Dongeng Sarimulya

Mas Pudjahardja
R.M. Edhy Sayoko
Hardjana HP

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT KEBUDAYAAN JAKARTA

rektorat
ayaan

rtemen Pendidikan dan Kebudayaan

DONGENG SARIMULYA

PPS/Jw/16/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Dongeng SARIMULYA



Karangan: *Mas Pudjahardja*
Alih aksara: *R.M. Edhy Sayoko*
Ringkasan: *Hardjana HP*

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang.

Seri No. 53 dari Bemiddeling der Commissie voor De Volkslectuur

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya Daerah Jawa yang berasal dari Firma Papyrus, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan,
dan Sastra Indonesia dan Daerah

PEMBUKAAN

Di kampung Panilas, ada seorang umat Tuhan, yakni keluarga yang bernama Surakarti. Mereka sangatlah berprihatin, karena apa yang dimakan setiap hari senantiasa kekurangan. Itulah sebabnya, maka siang malam Surakarti selalu menangis di dalam hati, sambil bermohon dan berdoa agar hidup sehari-harinya tidak seberat ini. Padahal mBok Surakarti, orang yang cukup rajin dibandingkan dengan yang lain-lain. Yakni dalam segala hal pekerjaan, tidak ada yang ditolaknya, demi untuk mencari nafkah. Baik pekerjaan di rumah, maupun di tempat lain, yang jauh maupun yang dekat. Walaupun dengan susah payah, tetap dikerjakan demi untuk sesuap nasi, dengan segenap perasaan prihatin.

Adapun suaminya, sama sekali tak pernah membantunya. Tekadnya, hanya mengikut istrinya, tanpa upaya untuk bisa menghasilkan sendiri. Tiba di batas pikirannya, ia hanya bisa berdoa kepada Tuhan, serta menyerah pada takdir saja. Padahal maksud istrinya tidaklah demikian. Suaminya itu maksudnya diajak hidup bergotong-royong, agar supaya hidupnya sehari-hari cukup, tak sampai kekurangan. Sebab mBok Surakarti memang menginginkan agar kaya akan uang serta pakaian. Itulah sebabnya, semangat kerjanya berkobar-kobar tak mengenal lelah.

Konon, akan kerajinan kerja mBok Surakarti itu ibarat tak kenal waktu siang ataupun malam. Lintang-pukang, ibarat kaki dipakai sebagai kepala, kepala untuk kaki. Kendati demikian, hidupnya tetap saja melarat. Suaminya sampai-sampai merasa kasihan, melihat sang istri yang tak pernah tinggal diam, berputar bagai baling-baling.

Pada suatu hari, suami istri Surakarti baru pulang dari bepergian menjual tenaga. Di perjalanan tidak diceritakan kisahnya. Tiba di rumah, setelah makan bersama, lalu duduk termenung. Seolah-olah mereka bukan baru dari bepergian. Sang

istri bicara, "Bagaimana, Pak, keadaan kita ini. Tiap hari kita sudah bekerja sampai ke mana pun untuk mencari nafkah. Tapi keadaan kita tetap saja seperti ini. Apalagi kita bisa membeli sesuatu, sedangkan dimakan setiap hari saja senantiasa kurang."

Suaminya menjawab, "Menurut pendapatku, sebaiknya kita ini pasrah saja. Sebab biasanya, orang yang pasrah itu tentu selalu akan diterima permohonannya oleh Tuhan. Sebab, walau kita kejar bagaimanapun, kalau belum saatnya, tentu tidak akan datang juga. Sebaliknya, orang yang pasrah itu, kalau memang sudah diterima oleh Allah, ibarat apa yang diangankan datang, yang diminta pun tiba. Artinya, bila kita menghendaki sesuatu, tanpa usah kita cari maka barang itu akan datang dengan sendirinya. Mencari tambahan harta tidak sulit, hati sudah menjadi gembira. Pendeknya, semuanya akan serba gampang."

Mendengar ucapan suaminya seperti itu, maka sang istri semakin menjadi jengkel dan gemas hati. Katanya, "Aku masih juga belum tahu maksudmu, Pak. Jadi tekadmu, kau ini hendak bersandar atau pasrah saja ya? Yang hendak kau sandari itu apa? Bagiku, hal yang semacam ini tidaklah cocok. Sebab orang hidup di dunia ini harus bekerja, agar jangan sampai kekurangan apa yang dimakan dan dipakai di tubuh kita. Dengan begitu bergaul pun kita tidak akan malu. Nah, seperti itulah yang benar. Kecuali kalau memang mau bunuh diri, lupa bahwa kita ini hidup di dunia yang ramai. Kalau hanya menyandarkan pada kodrat atau takdir Tuhan, aku benar-benar tak setuju."

Mendapat jawaban yang setengah jengkel dari istrinya tadi, maka si suami diam saja. Tak menjawab sepatah kata pun. Sebab si suami tahu, kalau agaknya sang istri tak sependirian dengan apa yang dijelaskannya tadi.

Sang istri tiba-tiba bicara lagi, begini, "Sudahlah, Pak. Sekarang ayolah, kita pergi ke mana saja, untuk mencari sinar terang dan air yang bersih."

"Baiklah, aku setuju saja dengan maksudmu," jawab suaminya.

Singkatnya cerita, keduanya lalu bersiap-siap kemudian pergi meninggalkan rumahnya. Alkisah, di jalan langkah mereka bagai setengah ragu bercampur perasaan prihatin yang mendalam karena nasibnya itu. Setelah berjalan beberapa saat, tiba-tiba mBok Surakarti merasa lelah. Kebetulan di tempat itu ada sebuah dangau di tengah padang, yang jauh dari desa kanan kirinya. Dangau itu letaknya di tempat yang nyaman. Kecuali bersih juga di kanan kirinya banyak tumbuhan yang berdaun subur, sehingga tempat di bawahnya menjadi teduh. Di sana ada seorang penunggunya, lelaki tua. Surakarti suami istri pun lalu beristirahat di dangau tersebut. Melihat orang datang, si penunggu dangau yang tua itu bertanya,

"Saudara ini dari mana dan hendak pergi ke mana, di siang hari panas terik begini mengadakan perjalanan. Marilah mendekat ke mari."

Surakarti suami istri lalu mendekat. Mereka bertiga duduk di balai bambu. mBok Surakarti mengeluarkan tempat sirih pinangnya yang terbuat dari belulang, lalu menawari.

"Mari makan sirih, bertiga," katanya.

"Iya, terimakasih," jawab si penunggu dangau.

"Kami ini orang dari perbatasan kota," lanjut mBok Surakarti, "Kami bernama Surakarti, dan tinggal di kampung Panilas. Sebenarnya kami ini orang yang sedang menderita kesusahan. Hati kami sedang gelap, sehingga kepergian kami ini pun tak tahu ke mana yang harus kami tuju. Niat kami hanya ingin mencari cahaya terang atau air bersih, yakni mencari seorang guru yang dapat memberi petunjuk. Lalu, paman sendiri siapa dan rumahnya di mana?"

Ditanya seperti itu, maka si penunggu dangau menjawab, "Saya berada di sini hanya sekedar meninjau dangau saja, sebab menjalankan tugas negara. Nama saya disebut Kaki Cakruk (Dangau). Adapun rumah saya di Tambakan, itu kampung yang kelihatan dari sini. Marilah kalian mampir."

"Iya, Paman. Terimakasih. Itu gampang nanti di hari belakang, sepanjang maksud kami sudah tercapai. Kalau Paman tahu di mana ada tempat air bersih, tolonglah Paman kasih tahulah

kami."

"Saya sebenarnya memang mendengar. Tapi semua itu hanya kabar berita orang banyak. Di lereng gunung sebelah barat itu konon ada seseorang yang menjadi dukun. Acapkali memberi pertolongan, sering memberikan petunjuk pada anak cucu bagaimana mencari jalan yang baik untuk hidup ini, bagi orang yang ingin punya anak, dan sebagainya lagi. Apalagi bagi orang yang ingin mencari kekayaan, kabarnya tak pernah ada orang yang gagal, sepanjang mereka telah pergi ke sana. Apa yang dikehendaki selalu terpenuhi."

Mendengar keterangan Ki Cakruk seperti itu, maka mBok Surakarti hatinya menjadi dingin dan sejuk. Ia merasa akan melihat tempat di mana sumber air bening itu berada. Maka ia pun berterimakasih kepada Kaki Cakruk tersebut dan menyatakan kegembiraan hatinya, karena sudah diberikan jalan untuk mencapai keinginannya.

Setelah agak sementara berbincang-bincang bertiga, dan mBok Surakarti sembuh dari lelahnya, maka Surakarti suami istri lalu minta pamit pada Kaki Cakruk, untuk meneruskan perjalannya dan sekaligus menemui orang tua yang ditunjukkan oleh Kaki Cakruk tadi.

Dari dangau tersebut, Surakarti suami istri langkahnya ke arah barat laut. Jalan agak menanjak. Perjalanan itu terhalang malam, dan selama satu malam mereka menginap di pedusunan. Paginya Surakarti melanjutkan perjalanan kembali.

Ganti diceritakan, di Gunung Labet Kanengan (mungkin Gunung Lawu, labet = Lawu), dalam wilayah Paneragan (Mungkin Ponorogo) di situlah letak padepokan atau rumah Kyai Wirapada. Sang pendeta ini sangat khusuk dan giat bertapa. Siang malam berpuja samadi, agar semakin sempurnalah dalam ciptanya. Karena khusuk dan tekadnya yang bulat, maka ia dikabulkan oleh Tuhan atas permohonannya. Ia menjadi pertapa yang sakti, apa yang dikatakan selalu berujud dalam kenyataan, doadoanya manjur, waskita dan tajam penglihatan. Itulah manusia yang sudah berulah jagad, atau merasakan semua peristiwa atau kejadian di dunia ini.

Rumah yang ditempati sang pendhita ini tidaklah begitu besar. Bahan bangunan semua terbuat dari bambu. Kendati demikian, ujudnya sangatlah bagus dan indah, karena kepandaian dalam tata bangunan serta mengaturnya. Rumah tadi bangunannya tinggi seperti tajuk atau langgar. Lantai kira-kira setinggi orang berdiri di atas tanah. Tiang lantai terbuat dari bambu utuh yang dijajar-jajarkan disangga oleh batu-batu hitam. Semua ada delapan baris, setiap baris terdiri dari delapan bambu.

Di jaman kuna, rumah seperti itu disebut rumah tiang seribu. Lantai rumah itu juga terbuat dari bambu yang sudah dibikin pelupuh. Karena sering diduduki maka lantai bambu itu menjadi mengkilat seperti diplitur.

Tiang utama rumah atau saka-guru juga dari bambu, potongannya sama, besarnya sama, ruas bambu dipotong setinggi tiga jengkal. Jumlah tiang utama itu empat buah. Sebagai penyangga tiang utama adalah batu hitam pula yang dipahat halus. Pangeret atau tiang penghubung di atas juga dari bambu, begitu pun ander-andernya. Atap rumah pun dari bambu yang dibelah dua, besarnya sedang saja dengan cara ruas-ruas bambu di bagian dalam dibersihkan. Cara memasangnya berseling-seling, tengadah dan tengkurap sehingga tidak bocor apabila kena hujan.

Ujud dan bentuk bangunan itu seperti masjid dengan mustaka atau kepala di atas. Kepala atau semacam kubah itu diikat serta dibalut dengan bambu kecil-kecil. Pintu juga dari bambu, di mana daun pintu bila ditutup dan dibuka bertemu di tengah. Sela-sela pintu diberikan jendela kecil-kecil dan indah, dibingkai dengan bambu cendani. Pagar atau dinding rumah barang tentu sama pula bahannya, dipasang dari dalam dan luar atau boleh dikatakan dengan istilah "dua lapis" sehingga tidak kelihatan yang ada di dalam, manakala diintai dari luar.

Diceritakan pula, tempat untuk padepokan sang pendeta ini bangunnya segi empat dan luas. Meskipun letaknya di lereng gunung, tapi tanah di situ dibikin datar dan rata. Ditumbuhi pepohonan yang sedang berbuah ranum. Pagar sebagai batas pekarangan ditanami pohon nagasari diselingi oleh tiris

gading. Tanaman di tengah pekarangan bermacam-macam pula, mangga, kepel, kuweni, nangka, jeruk, jambu, jambe wangi, mangga dodol, pohon srikaya diseling mulwa ditanam berbaris di depan. Di pinggir kolam ditanami blimbing nagi, nanas serta pisang berada di perkebunan. Tanaman pala kependem, seperti tales, kimpul, gembili, linjik dan pohung. Tanaman yang pohonnya merambat, labu, waluh, belonceng, kacang gleyor, kecipir, boncis, dan bestru.

Di kiri kanan pekarangan banyak mata air. Airnya bening dan jernih seperti kaca. Banyak aliran kecil-kecil seperti sungai yang airnya gemericik lewat batu-batuan yang menutup bergeronggang. Air mengalir ini akhirnya muntah ke pekarangan dan menyiram segala tanam-tanaman yang ada.

Adapun keadaan Kyai Wirapada, tentulah terlalu lama bila diceritakan semuanya. Karena itu di sini diceritakan sedikit agar menjadi suri tauladan, bahwasanya hidup senang manusia ini bukan karena manusia pula sebabnya. Namun tanah, air dan segala tumbuhan bisa saja memberikan rasa senang kepada manusia yang hidup di dunia ini, seperti keadaan Kyai Wirapada ini. Jadi, semuanya itu tentu terserah anggapan dan perkiraan diri masing-masing.

Alkisah, Kyai Wirapada sudah berusia lima puluh tahun. Banyak para muridnya yang perjaka. Satu bernama Dariya, kedua Tisonanu, tiga Sawana, empat Walakar, lima Lepar, enam Sawi. Kecuali itu banyak pula murid yang datang dari lain dusun atau negeri jauh, semua mengabdi dan menjadi muridnya. Siang malam mereka berada di Gunung Labet Kanengan. Siang hari pekerjaan para siswa tadi bertani padi gaga di gunung, sedangkan kalau malam mereka pada menghadap sang guru untuk belajar segala macam ilmu.

Waktu itu sang guru sedang duduk di balai persidangan, yakni di beranda rumah, dihadap sekalian siswanya. Kyai Wirapada pelahan berkata, "Hai, para murid. Ketahuilah, nanti kita akan kedatangan tamu dari lain dusun. Kedatangan mereka ke mari untuk mencari air bening." Para siswa semakin khidmat duduknya, sambil bertanya, "Kami sangat heran dan kagum, ke-

napa sang pendeta sudah tahu sebelum terjadi. Sudah mengetahui bahwa ada tamu yang akan datang."

Siswa yang bernama Sawana menyambung, "Bagaimana arti dan makna air bersih atau bening yang dicari oleh tamu itu, Bapak guru. Dan air tadi untuk apa kegunaannya, kenapa sampai dicari ke gunung seperti ini. Apakah di tempat lain airnya keruh, tidak ada yang bening?"

Sang guru atau sang pendeta tersenyum di dalam kalbunya. Lalu ia berkata, "Air bening yang dicari oleh tamu itu adalah istilah bahasa halus serta rahasia saja. Jadi hendaklah kau semua jangan keliru maksud atau keliru arti."

Setelah mendengar keterangan gurunya seperti itu, maka para murid lalu mempertajam perasaan dan pikirannya. Karena kata-kata sang pendeta itu ternyata merupakan isyarat atau perumpamaan belaka.

Beberapa teman yang lain lalu pada menyanjung Sawana yang telah tepat sekali melemparkan pertanyaan akan arti dari kiasan "air bening" tersebut. Sebab sebenarnya para siswa itu memang mengharap-harap akan penjelasan dari sang guru mengenai arti yang sebenarnya dari istilah "Air bening" ini. Tapi mereka merasa takut untuk menanyakan penjelasan yang terlalu banyak.

Sang pendeta lalu melanjutkan keterangannya,"Para siswa, cobalah dengarkan baik-baik."

Yang mendapat perintah mengiyakan beserta hati yang merasa gembira. Mereka pun lalu memasang telinga tajam-tajam.

"Arti dari air bening itu, memiliki kepangkatan atau urut-urutan tinggi rendah. Pertama, petunjuk yang sejati. Kedua, petuah nyata yang bisa membuat hati menjadi jernih. Ketiga, menempatkan pada tempat yang sebenarnya dari kemauan atau hasrat budi, ini merupakan pelengkap dari arti yang pertama. Adapun arti yang kedua tadi, air itu berarti badan atau tubuh kita ini. Sedangkan bening adalah hati atau pikiran kita. Jadi badan dan budi itu juga bisa disebut air bening atau air bersih. Jelasnya lagi sedemikian: tubuh atau badan kita sehat, tidak

terserang penyakit. Budi kita suci, tidak tercampuri oleh hal-hal yang aneh. Orang yang sedemikian ini tentu sempurna pelajarannya, dan bisa diibaratkan air bening."

Mendengar wejangan sang guru, maka para siswa menjadi lega hati. Akhirnya Datiya berkata kepada Kyai Wirapada.

'Duh, Guru, apa yang telah guru jelaskan kepada kami sangatlah melegakan hati kami, yakni mengenai ajaran yang pertama dan kedua. Untuk selanjutnya, apakah masih ada arti yang lain lagi mengenai ajaran ketiga dan keempat. Sekiranya masih ada, mohon agar Guru sudi menjelaskan kepada kami, agar hati kami puas dan mengerti secara keseluruhannya."

Sang pendeta berkata, "Perumpamaan tadi, sekiranya hendak dikejar sampai putus di puncaknya, tentu masih akan ada saja kelanjutan perkaranya, seperti yang kau maksudkan itu."

Si Tisonan, setelah tahu bahwa gurunya serasa membuka jalan untuk melanjutkan wejangannya, lalu berkata lebih lanjut dan terus terang.

"Duh, Guru. Kami benar-benar mengharap untuk mendapatkan artinya yang sejati. Sebab mengapa yang bernama air bersih itu, ujudnya hanya satu tetapi namanya bisa dua macam. Itu terangnya bagaimana. Mana yang maknanya air, mana pula yang maknanya bening."Murid yang bernama Walakar kurang mempunyai budi bahasa yang halus, kalau bicara suka terus terang. Ia menyambung mengenai arti air bening itu. Katanya, "Maaf, Kang Tisonan. Kalau menurut pendapat saya, air bening itu hanyalah kias, yang sebenarnya ialah orang tua, yang membeningkan hati anaknya yang sedang dipelajari budi pekerti, dibimbing menuju perbuatan yang baik dan utama. Anak sebagai airnya, sedangkan orang tua adalah beningnya. Jadi warah dan warih. Warah itu ajaran, warih artinya air. Nama dan ujudnya, semuanya dua. Nah, itu kalau menurut pendapat saya."

Si Sawi tersenyum, lalu melanjutkan, "Saya juga ingin bertanya arti dan maknanya padamu, Kakang Walakar. Kau ini pintar juga membuat persajakan atau puisi, warah dan warih." Teman-temannya pada tertawa, si Sawi meneruskan lagi, kata-

nya, "Dua nama tadi yakni air dan bening. Nah, mana yang tua, mana pula yang muda."

Datiya mendengar kata-kata Sawi, lalu tertawa terbahak-bahak, sambil berkata pula, "Nah, itu saya setuju juga, mengenai muda serta tuanya air bening itu, dan bagaimana pula kalau antara air dan bening itu berkumpul menjadi satu, atau bercampur."

Murid yang bernama Lepar, wataknya tak sabaran di hati. Maka ia menyambung juga, "Kata-kata itu keterlanjuran namanya. Pada mulanya hanya memperbincangkan air bening secara wantah, tapi sekarang justru memperbincangkan akan makna dan arti dari air dan bening. Ini melantur-lantur. Lagi pula apa faedahnya, kenapa air bening sampai harus dibicarakan begitu mendalamnya. Sehingga mengaburkan pangkal pokok pembicaraan."

Sang pendeta lalu menengahi, "Bersabarlah kalian, jangan saling bertengkar berebut bahasa. Apa yang kalian pertengkarkan itu sebenarnya tetap akan bertemu juga, hanya saja kalian harus tertib dalam memperbincangkan. Agar jelasnya, mengenai mana yang tua mana yang muda dari air dan bening, di belakang hari akan diterangkan lagi yang lebih jelas, agar para murid lebih paham tidak samar-samar akan arti dan maksud istilah air bening itu."

Para murid diam khidmat. Baru sampai di situ mengenai pembicaraan air bening, tiba-tiba terputus oleh kedatangan Surakarti suami istri.

"Kula nuwun," katanya. (Kulanuwun = permisi).

"Mari, silakan masuk saja."

Para murid merubah duduknya sedikit. Surakarti suami istri lalu maju ke tempat persidangan (arena yang sedang dipakai berbincang). Setelah dipersilakan, lalu duduk takzim dan diam.

Sang pendeta bertanya, "Ananda berdua dalam keselamatan di perjalanan kiranya."

"Atas restu Kyai, kami selamat sejahtera."

"Di mana kalian tinggal, dan siapa nama ananda berdua ini."

"Kami ini dari desa Panilas, yakni di pinggir batas negeri ini sebelah utara. Nama saya Surakarti, dan ini suami saya," jawab mBok Surakarti menerangkan dengan jelas.

"Berapa jauh, rumah kalian ini dari sini."

"Kira-kira dua hari perjalanan. Kami berangkat kemarin. Tadi malam kami menginap di jalan. Paginya berangkat lagi tanpa istirahat, dan baru sekaranglah kami sampai."

Kyai Wirapada memberi isyarat kepada para murid agar menyediakan hidangan bagi tamu yang kecapaian dalam perjalanannya ini. Para siswa pun tanggap. Sebentar kemudian suguhan sudah dihidangkan. Sambil mengunyah makanan kecil, mereka berbincang-bincang dengan para murid.

Setelah beberapa lama mereka makan hidangan, maka sang pendeta lalu bertanya kembali,

"Ada keperluan apa kiranya ananda berdua datang ke mari?". mBok Surakarti yang menjawab, "Benar Kyai, kedatangan kami ke mari, sebenarnya terus-terang saja kami ini orang yang sedang kegelapan pikir dan hati. Nasib kami ini sangatlah menyedihkan, ditakdirkan hidup di dunia sekali saja kami selalu menderita kekurangan apa yang kami makan sehari-hari, tidak seperti orang-orang lain. Padahal, hampir semua pekerjaan telah kami sanggupi dan tak ada yang kami tolak, demi untuk sesuap nasi. Baik di tempat jauh, yang dekat, ataupun di rumah sendiri, semuanya telah kami laksanakan. Sayang, agaknya belum jodoh, sehingga hidup kami selalu dalam keadaan kekurangan. Karena itu kami memohon pertolongan sang pendeta, kami butuh air bening. Bagaimana caranya dan apa yang harus kami kerjakan, agar hidup kami ini layak, apa yang kami kehendaki dapat tercapai."

Para siswa ketika mendengar pembicaraan mBok Surakarti memakai istilah "air bening", dalam hati pada tersenyum.

"Hem, rupanya ada pula sambungannya dengan air bening juga.Mudah-mudahan setelah diperbincangkan tak ada keputusannya, sekarang akan bisa tamat." batin mereka mengucap.

Para siswa semakin kagum, dalam hati menyanjung akan kewaspadaan dan ketajaman firasat gurunya, karena ternyata

benar-benar ada tamu datang untuk mencari air bening. mBok Surakarti lalu berkata lagi kepada sang pendeta, "Semua itu terserah Kyai saja."

Sang pendeta kemudian bertanya kepada Pak Surakarti, "Kau sendiri Nak, apa tujuanmu sama dengan istrimu ini?" Pak Surakarti nampak takut dengan sang guru tersebut. Duduknya hormat sekali dan kepalanya terhunjam ke tanah. Katanya, "Kalau saya sendiri tidak punya kehendak apa-apa, hanya sekedar mengantarkan istri saja. Sebab semua kehendak dan napsu ini sudah berada di belakang. Oleh karena itu terserah kepada Kyai saja."

Sang pendeta bicara dalam batinnya, "Surakarti ini seorang laki-laki lugu, tanpa banyak tingkah. Terbawa karena tak pernah bergaul dengan sastra. Tapi di belakang hari nampak-nampaknya dia akan mendapatkan wahyunya sendiri." Sang pendeta mengangguk-angguk, lalu bertanya kepada mBok Surakarti kembali, "Mari, Nak. Kalau masih ada lagi simpanan hati lebih baik dikeluarkan saja."

mBok Surakarti senang di hati dan gembira. Ini pertanda sang guru atau pendeta tersebut berkenan di hati. Karena itu batinnya bicara, "Kalau aku hanya minta agar bisa hidup, tapi belum bisa menjadi orang kaya tentunya semuanya belum gagah. Tapi kalau pun aku kaya, kalau belum punya anak ya tidak enak. Kalau ibarat hitungan, belumlah genap. Ah, kenapa pikirku jadi bingung sendiri, apa yang akan kuminta kepada sang pendeta ini."

Lama mBok Surakarti merenung-renungkan, apa yang akan dikatakan kepada sang kyai. Sebab pada dasarnya orang perempuan itu memang selalu penuh perhitungan. Tapi akhirnya ia memohon kepada sang kyai, agar hatinya puas.

Mendengar permohonan itu, sang pendeta lalu tersenyum, "Wah, begitu muluknya yang kau minta, Nak. Kau meminta kepuasan hati. Soal kepuasan hati itu termasuk ilmu tinggi. Kalau ia masih merupakan manusia yang suka makan nasi, jarang yang bisa memiliki ilmu ini. Meskipun demikian, manusia memang boleh saja berikhtiar sekedar untuk mencoba."

Setelah memberikan wejangan yang cukup banyak dan mendalam, akhirnya Kyai Wirapada memberikan anjuran agar, Surakarti suami istri, setiap jam 12 malam pergi ke sawah untuk mengadakan samadi sambil membakar dupa setanggi.

Setelah mendapat saran, Surakarti suami istri pulang. Nasehat Kyai Wirapada lalu dilaksanakan. Setiap jam 12 malam suami istri itu pergi ke sawah membawa peralatan upacara, seperti dupa dan kembang setaman.

Lama sudah Surakarti berdua mengadakan masa "prihatin" seperti itu sampai akhirnya hidupnya benar-benar kekurangan. Nyai Surakarti (si istri) sampai mengeluh, "Bagaimana ini, Pak. Sudah cukup sementara kita melakukan apa perintah Kyai Wirapada, tapi kenapa juga masih belum ada tanda-tanda berhasil." Pak Surakarti, menasehatkan agar istrinya mau bersabar dan menjalankan perintah Kyai itu dengan tekun serta tekad bulat.

Alkisah di suatu hari malam Jumat Kliwon, Surakarti berdua seperti biasanya pergi ke sawah di tengah malam untuk mengadakan samadi. Waktu itu jatuh di musim kemarau, bulan memancar dengan terang bagai siang hari. Waktu itu juga musim menuai, sehingga Surakarti suami istri badannya lelah. Di saat samadi, tiba-tiba si istri mengantuk dan jatuh tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi. Habis itu dua-duanya terbangun. Si istri bercerita kalau ia baru saja bermimpi. Dalam mimpinya, seolah-olah ia mengandung sembilan bulan. Di saat bayi lahir, diraba perutnya kempes, dan kemudian siuman terbangun.

Suaminya juga bercerita, bahwa dirinya pun habis bermimpi. Dalam mimpinya, ia seolah-olah sedang membersihkan kebun. Lalu ada seorang raja datang dan berkata, "Surakarti suami istri, tekunlah dan yakinlah. Apa yang kau minta tentu bakal terlaksana. Beberapa saat lagi kau akan mendapat bayi, ujudnya panjang." Setelah saling menceritakan, maka Surakarti suami istri lalu pulang.

Ganti yang diceritakan, waktu itu di Panaragan yang memerintah atau mengemudikan pemerintahan adalah Adipati Purbanagara. Kekuasaannya hampir seperti raja saja. Ia benar-

benar merupakan raja kecil yang tak terbatas kekuasaannya. Meskipun demikian ia rajin mempersembahkan upeti kepada raja. Di jaman itu yang menjadi raja adalah Pakubuwana III. Dalam bertahun-tahun berkuasa, sang raja ini tak pernah mengunjungi Panaragan. Apalagi datang, sedangkan mengirim utusan untuk meninjau pun tak pernah. Apalagi di jaman itu jalan menuju ke tempat tersebut memang masih sulit, banyak hutan belantara yang jarang dilewati oleh manusia, dan jaraknya pun cukup jauh dari Surakarta atau letak istana. Karenanya Panaragan tak begitu dipikirkan. Yang membuat sang raja tak begitu khawatir akan daerah ini, karena adipatinya setiap tahun muncul ke istana atau mengutus duta untuk mempersembahkan upeti.

Adipati Purbanagara mempunyai anak buah yang cukup banyak. Sebagai patihnya adalah Ngabei Bratawinata. Selain orang dekat, ia merupakan orang andalan sang adipati. Waktu itu Adipati Purbanagara sedang dalam keadaan sedih, karena di daerahnya banyak terjadi kejahatan, berupa perampokan harta benda, maling yang suka beroperasi di sawah ladang, bahkan untuk memperebutkan harta benda atau bahan makanan, sering terjadi pembakaran rumah-rumah penduduk yang dilakukan oleh penjahat. Karena adanya kekacauan seperti ini maka penduduk hidup sengsara, penuh ketakutan dan cemas.

Suatu hari Adipati Purbanagara memanggil patihnya Ngabei Bratawinata. Pokok pembicaraan, sang patih Bratawinata diperintahkan mencari sarana atau agar berupaya mencari orang sakti untuk membasmi penjahat yang merajalela di daerahnya tersebut. Bratawinata sanggup dan segera meminta pamit. Karena ia sendiri yang diperintah, maka Bratawinata lalu memanggil anak buahnya. Mereka diserahi menjaga ketenteraman di kota, selama Bratawinata pergi. Setelah cukup banyak Bratawinata memberi pesan kepada anak buahnya, maka ia pun lalu berangkat untuk pergi. Niatnya memang mantap untuk mencari "orang sakti" sebagai pemunah kejahatan itu, sehingga Bratawinata siang malam terus berjalan. Ia tidak tidur kalau tak mengantuk, dan tak mau makan kalau perut tidak lapar. Niat-

nya ia tak akan pulang sebelum bertemu dengan orang yang dikehendakinya. Semuanya itu demi untuk kesejahteraan rakyat dan keamanan wilayah yang dikendalikan.

Kembali kepada Surakarti suami istri di Panilas. Waktu itu mereka berdua sedang berbincang-bincang iseng mengenai impian yang baru diterimanya. Niat si suami, ia hendak samadi di sawah lagi sekedar mencari "keterangan" atau petunjuk, apa sebenarnya maksud impian itu. Istrinya sangat setuju, dan hendak mempersiapkan segala peralatan.

Si istri lalu masuk ke rumah, mempersiapkan segala peralatan. Setelah siap, maka barang-barang itu segera diletakkan di tampah (niru), kemudian ditutup kain putih. Selesai mempersiapkan barang-barang itu, Nyai Surakarti/badannya merasa capek dan lelah, seakan-akan otot-ototnya bagai dilolosi, sehingga ia duduk berlama-lama untuk beristirahat. Setelah badan terasa segar kembali, Nyai Surakarti bermaksud melihat sesajian atau peralatan di niru tadi. Maksudnya sekedar untuk meneliti apakah masih ada barang yang kurang. Ketika tutup sesajian dibuka, ia kaget dan menjerit. Di dalam niru itu ada seekor ular.

Suaminya segera mendekati. Pak Surakarti rupanya tahu mengenai masalah ular. Maka ular itu diusap-usapnya, dan si ular diam saja. Sisik ular itu berkilat bagai sutra.

"Ular ini dari mana?" tanya si suami.

Istrinya menerangkan, mulai dari saat ia mempersiapkan sesajian, sampai akhirnya badan lesu dan kemudian membuka tutup sesajian yang ternyata ada ularnya. Sang suami menerangkan bahwa ular itu bernama ular Puspakajang dan masih bayi. Istrinya menyuruh agar ular dibunuh saja, tapi Pak Surakarti tidak mau. "Ular masih bayi tidak baik kalau dibunuh. Kita ini mencari bayi, sekarang beroleh bayi, kenapa mesti dibunuh? Lebih baik ular ini kuangkat sebagai anakku. Mungkin inilah arti dari mimpiku kemarin itu, sebab aku sudah mendapat firasat," kata Pak Surakarti menerangkan.

Akhirnya keduanya mantap untuk mengakui ular itu sebagai anaknya. Pak Surakarti yakin, biarpun ular kalau mulai kecil dicintai, dikasihi dan dipelihara sebagaimana memelihara

anak, tentu nanti besarnya pun akan membalas guna pula. Akhirnya ular itu diberi nama Jakasari, karena ular itu ular jantan. Tanda-tanda ular jantan, kepala besar, sisik besar-besar, ekor bulat padat, runcing di pucuknya. Sedangkan ular betina, kepala kecil dan pipih, sisik kecil dan halus, ekor lurus, sampai di pucuk tetap pipih.

Jakasari diperlakukan sebagai anak sendiri, diberi makan nasi dan daging, kalau tidur diberi selimut kain batik, tiap pagi dimandikan dan dihanduki. Setelah itu Surakarti pergi ke Kyai Wirapada melaporkan apa adanya. Si Kyai memesankan, agar Jakasari dipiara dengan baik-baik, diperkenalkan dengan tingkah laku manusia. Sebab walaupun tak bisa bicara, ia tentu akan bisa menangkap arti dan maksud dari perintah manusia. Siapa tahu di hari depan ular itu akan membalas guna.

Karena dipelihara dengan kasih sayang yang ikhlas, maka lama-kelamaan Jakasari pun tak beda manusia. Ia kini sudah bisa diperintah membantu, mengambil barang-barang di dapur dengan cara di gigit, di mulutnya. Surakarti suami istri semakin mantap, demikian pun Jakasari sangat menghormat kepada orang tuanya ini.

Alkisah, Jakasari sudah selengan manusia besarnya. Akhirnya di kampung itu terkenal, bahwa Surakarti punya anak seekor ular "ajaib" yang tahu akan bahasa manusia, dan ular itu bernama Jakasari. Lagi pula binatang itu tidak ganas, tak mau mengganggu kepada orang-orang yang berkelakuan dan berwatak baik. Karena anaknya bernama Jakasari, maka Surakarti sering dipanggil Pak Sari dan mBok Sari. (mBok = Nyai = Ibu)

Kini Pak Sari semakin rajin bertani seperti umumnya orang di dusun Panilas. Sawah ladang orang waktu itu tetap dirusak oleh penjahat, dan hanya sawah ladang Pak Sari saja yang aman, karena Jakasari yang disuruh menjaga bumi miliknya tersebut. Pernah terjadi, penjahat mati digigit oleh Jakasari ketika mencoba memasuki ladang Pak Sari.

Lama-kelamaan, tersohorlah bahwa kampung Panilas tak dapat lagi diganggu gugat oleh kawanan penjahat, karena dijaga oleh ular besar yang sakti. Ular Jakasari diberitakan sangat

menakutkan, sehingga ditakuti oleh penjahat. Pak Sari suami istri sedikit demi sedikit sudah mulai bisa mengumpulkan harta kekayaan, dibantu oleh anaknya yang menjaga sawah peladangan. Selain menjaga sawah ladang orang tuanya, Jakasari sering diminta bantuannya pula oleh para tetangga di kampung untuk menjaga miliknya. Dan Jakasari akan menolong dengan senang hati. Ia memang ular yang ringan tenaga untuk menolong sesama. Setiap malam, Jakasari selalu mengejar-ngejar penjahat, sampai si penjahat jera dan tak mau mengganggu di tempat itu lagi. Maka akhirnya dusun-dusun di sekitar Panilas menjadi aman tak pernah lagi didatangi perampok atau maling, atau penjahat yang menyerbu kebun dan peladangan.

Semakin lama Surakarti pun semakin kaya. Waktu itu Jakasari sudah besar, badannya sebesar pohon pinang. Kepintaran pun bertambah. Ia sering disuruh memetik kelapa, menebang pohon dengan cara dibelit dengan ekornya dan kemudian pohon ditarik kuat-kuat, tapi yang terlebih hebat adalah bila ia menguber-nguber penjahat. Tingkah laku Jakasari yang sedemikian itu menjadi sangat terkenal di mana-mana.

Alkisah ngabei Bratawinata sudah enam hari berkelana mencari sarana pemunah kejahatan yang melanda wilayahnya. Hari ketujuh ia sedang berjalan di padang. Tiba-tiba ia melihat dua anak muda sedang berkelahi. Bratawinata melerainya. Kedua anak itu bernama Tariya dan Bakiman. Ditanya apa sebabnya mereka berkelahi, dua anak menerangkan, bahwa mereka saling salah paham, yakni karena berbantah mengenai "pagar apa yang paling kuat untuk menjaga harta benda/kekayaan". Yang satu mengatakan pagar baja, yang satu mengatakan pagar tahi (kotoran). Akhirnya Bratawinata mendamaikan, dan menganggap dua-duanya benar. Dua anak lalu ditanya, apa sebabnya membicarakan pagar. Dijawab, karena di dusun Ngipeng, dusun mereka ini banyak maling dan penjahat. Juga dusun-dusun yang lain. Mereka mengatakan, hanya di dusun Panilas saja yang aman tak diserbu penjahat. Bratawinata bertanya, apa sebabnya, dijawab bahwa di dusun Panilas penjahat tak berani berkutik karena di sana dijaga ular besar dan sakti yang bernama Jakasari, anak petani yang bernama Surakarti.

Bratawinata merasa mendapat jalan untuk mencari sarana atau pemunah kejahatan. Dua anak diminta pertolongannya untuk mengantar ke Panilas. Dua anak itu sanggup bahkan merasa kebetulan. Sebab sebenarnya mereka ingin berkenalan dengan Surakarti dan meminta bantuan. Tapi takut, pertama karena masih anak-anak sehingga tentu kurang diperhatikan, kedua, kemungkinan beayanya mahal. Bratawinata menyanggupi, kalau memang ada beayanya nanti dialah yang akan mengatasi. Tariya dan Bakiman senang sekali berkenalan dengan pejabat tinggi itu.

Alkisah, Surakarti semakin menjadi kaya. Banyak orang berhutang budi kepada Jakasari, sehingga mereka pada berdatangan ke rumah Surakarti membawa berbagai makanan, kain batik, untuk diberikan kepada Jakasari. mBok Surakarti semakin cinta dan kasih kepada Jakasari. Sebisa-bisanya mereka berdua mendidik Jakasari tak ubahnya manusia. Jakasari tahu, sehingga apa nasehat dan pelajaran yang diberikan orang tuanya dilaksanakan.

Siang itu ketika Surakarti suami istri sedang duduk berangin-angin bersama anaknya Jakasari, mendadak pembantunya masuk rumah mengatakan kalau ada tamu. Tamu segera dipersilakan masuk. Bratawinata duduk di balai, sedangkan Tariya dan Bakiman duduk di lantai. Melihat cara berpakaian dan lagak lagu, Pak Surakarti tahu kalau tamunya tentu seorang pejabat. Itulah sebabnya setelah si tamu menerangkan asal usulnya, Pak Surakarti semakin hormat dan sikapnya sopan.

mBok Surakarti pun lalu keluar membawa hidangan, dan ikut menemui tamunya. Tak lama kemudian Jakasari menyusul keluar sambil membawa tempat rokok ayahnya yang digigit di mulut. Ketiga tamunya kaget melihat ular yang tiba-tiba muncul itu. Tariya dan Bakiman sampai pucat. mBok Surakarti menerangkan, bahwa Jakasari anaknya itu tidak galak dan selalu ramah kepada orang-orang yang wataknya baik. Bratawinata lalu bertanya apakah benar, ular itu anak Pak Surakarti dan yang bernama Jakasari. Setelah dijawab ya, ia menjadi lega. Lalu ia memberikan uang kepada Jakasari, sebagai tanda gembira hati dan

terima kasih.

Akhirnya Ngabei Bratawinata menerangkan maksud kedatangannya itu. Jakasari ingin dipinjam dibawa ke Panaragan, dimintai bantuan untuk memusnahkan kaum penjahat. Surakarti keberatan, karena Panaragan itu jauh, dan kedua, anaknya tak biasa berpisah dengan orang tuanya. Bratawinata mengusulkan, agar sekeluarga saja berangkat, yaitu Surakarti suami istri menyertai Jakasari sekalian. mBok Surakarti keberatan, khawatir, kalau Jakasari sendiri dihadapkan dengan banyak penjahat, bagaimana nanti kalau sampai mati. Ia merasa tak tega dan takut kehilangan.

Selagi bicara demikian, mendadak mereka bertiga seolah-olah mendengar suara Jakasari yang berkata, "Sudah lumrahnya, lawan dari kebahagiaan itu adalah mati!". Semua tercenung dan heran. Ngabei Bratawinata seolah-olah mendapat firasat dan tahu makna perkataan itu. Maka ia pun lalu bicara kepada Jakasari, "Jakasari, kalau kau mau kubawa ke Panaragan, biarpun kau minta pangkat mantri, tentu tak akan luput dan sudah sepantasnya." Jakasari mengibas-ngibaskan ekor, lalu meratap keluar masuk ke kamar dalam, seolah-olah menampakkan rasa kegembiraannya.

Surakarti setelah mendengar bicara Ngabei Bratawinata soal pangkat, dan kemudian melihat tingkah anaknya sendiri yang nampak gembira, maka seketika hatinya berobah.

"Namanya saja ular, kalau pun minta pangkat apakah ia menginginkan memakai mahkota, Mas Bei?"

"Kalau Jakasari memang tidak mengidamkan mahkota, pangkat itu diberikan orang tuanya pun kan sama saja. Namanya pahala," jawab Ngabei Bratawinata. Akhirnya semua yang mendengar serasa cocok dengan pendapat itu. Bulatlah tekad, Jakasari hendak dibawa ke Panaragan dan orang tuanya hendak mengikuti pula. Paginya mereka berangkat, Tariya dan Bakiman ikut pula. Tapi dua anak itu berpisah jalan akhirnya, setelah diberi uang hadiah oleh Ngabei Bratawinata. Kemudian tersiar berita, Jakasari pergi hendak mencari semua penjahat dan memusnakannya. Maka dusun-dusun, mulai dari Panilas sam-

pai Ngipeng kini menjadi aman, karena para perampok atau maling itu pada ketakutan.

Tiba di Panaragan, Bratawinata langsung menuju rumahnya. Surakarti suami istri dan anaknya diberikan pondokan atau tempat tinggal sendiri. Anak buah Bratawinata pada kaget karena melihat junjungannya pulang membawa ular besar. Tapi Ngabei Bratawinata menerangkan bahwa ular itu tidak akan menimbulkan malapetaka atau tidak mengganggu bagi orang-orang berwatak jujur dan baik.

Malam itu juga Ngabei Bratawinata menghadap Adipati Purbanegara. Ngabei Bratawinata ditanya, kenapa sampai lama tak pulang. Akhirnya Bratawinata menerangkan apa yang telah ia lakukan selama ini, mulai saat permulaan pergi sampai akhirnya pulang membawa Jakasari. Sang Adipati mengangguk terheran-heran dengan rasa gembira dan senang. Ia tak sabar untuk segera melihat Jakasari, karena itu paginya Bratawinata disuruh menghadapkan Jakasari beserta kedua orang tuanya, ke kadipaten. Sepeninggal Bratawinata, sang Adipati lalu memberi tahu istri dan anak-anaknya, bahwa Bratawinata sudah mendapat ular sakti sebagai pemunah kejahatan. Semua heran, kenapa ular dapat bertingkah laku seperti manusia.

Paginya Adipati memerintahkan anak buahnya untuk menyiapkan rumah pondokan bagi Jakasari dan orang tuanya. Semuanya lalu bekerja, sampai akhirnya rumah pemondokan itu beres. Tak lama datanglah Bratawinata membawa keluarga Surakarti. Sang Adipati menemui dengan pakaian dinas, menyandang keris serta membawa talempak (semacam senjata). Surakarti sekeluarga setelah diberi isyarat lalu mendekat dengan takzim. Orang-orang pada menjauh karena takut dengan Jakasari. Setelah ditanya dan disalami soal keselamatan dan kesejahteraan keluarganya, maka Adipati Purbanagara berkata.

"Surakarti, apakah kau mau kuwisuda menjadi pejabat tinggi di wilayahku?" Surakarti hanya menyerah dan pasrah kepada Adipati.

"Nah, kalau demikian kuminta keikhlasanmu, anakmu si Jakasari akan kumintai pertolongan menyingkirkan kejahat-

an di wilayah ini. Jakasari hendak kubantukan kepada Bratawinata. Hal penangkapan para penjahat, Bratawinata yang akan memimpin dan menjadi komandannya."

"Benar, Jakasari," Bratawinata menyela dan berkata kepada Jakasari. "Hendaknya kau mau menjadi temanku untuk memberantas kekacauan yang menimpa negeri ini. Siapa tahu dengan bakti dan darmamu, kau akan bisa memuliakan dan mengangkat derajat orang tuamu."

Mendengar bicara Bratawinata, Jakasari lalu menggerak-gerakkan badannya, menandakan keriangan hati. Kemudian ekornya tegak mengibas-ngibas, pertanda ia sanggup melawan para penjahat.

Paginya Ngabei Bratawinata mengadakan pertemuan dengan anak buahnya. Anak buahnya melaporkan, bahwa mereka sudah menemukan jejak. Ternyata para penjahat itu berlindung di dusun Ngambak. Desa-desa sekitarnya, hampir penduduknya adalah orang-orang jahat. Pemimpin penjahat itu bernama Candrageni dan Bubak Uwang. Dusun sarang penjahat itu tak pernah dilewati orang, karena takut dirampok atau direbut barangnya. Pendek kata dusun itu merupakan dusun maut, bagi orang baik-baik. Setelah membicarakan panjang lebar, akhirnya mereka sepakat untuk menangkap para penjahat. Bratawinata pergi ke kadipaten, meminta pamit sambil membentangkan maksudnya. Adipati Purbanagara setuju sekali. Jakasari lalu diajak, dan ayahnya Pak Surakarti mengikuti pula.

Saat menjelang Magrib, Bratawinata dan teman-temannya berangkat. Bekel desa Bulakpanjang, Wiramanggala diperintahkan untuk menunjukkan jalan ke Ngambak. Sore itu sudah gelap, tercerita para penjahat sedang berkumpul di padang. Satu demi satu mereka masih berdatangan. Mereka sedang merundingkan pencurian yang akan dilakukan malam itu. Kepalanya, Bubak Uwang dan Candrageni belum datang.

Bratawinata dan kawan-kawan, jam 9 malam sudah tiba di wilayah sebelah selatan Ngambak. Mereka bersembunyi di tempat gelap. Tiba-tiba terdengar tiga orang penjahat yang sedang berjalan menuju padang. Tiga penjahat dilawan oleh Jaka-

sari, yang dua tertangkap dan yang seorang sempat melarikan diri. Penjahat ini langsung menuju rumah Candrageni, tapi sudah tak ada. Lalu ke padang tempat berkumpul. Ternyata dua pemimpinnya sudah ada di sana. Lalu ia melaporkan peristiwa yang baru saja terjadi. Bubak Uwang dan Candrageni marah-marah. Mereka lalu membagi tugas, ke arah empat penjuru, maksudnya untuk mengadakan serangan.

Yang menuju ke arah tempat persembunyian Bratawinata adalah kelompok yang dipimpin oleh Bubak Uwang. Mereka membawa obor, dan lengkap dengan persenjataan masing-masing. Pertempuran terjadi. Mula-mula yang maju anak buahnya. Tapi anak buah ini kalah, diserang oleh Bratawinata dan juga karena amukan Jakasari. Akhirnya Bubak Uwang sendiri maju. Ia membawa pedangnya, kemudian tombak. Jakasari tak mempedulikan penjahat yang lain. Yang ia tuju hanyalah Bubak Uwang. Setelah melihat musuhnya berupa ular yang besar, maka Bubak Uwang lalu ganti membawa tombak. Berkali-kali diserang, tapi Jakasari pandai menadahi. Ekornya bergerak terus menampar ke kiri dan ke kanan, merobohkan penjahat anak buah Bubak Uwang.

Dengan napsu amarah, Bubak Uwang mengayunkan tombak. Tapi Jakasari dapat menerima tombak itu dengan tepat, yakni dengan mulutnya yang ternganga. Tombak terjepit dan langsung ditarik kuat-kuat. Bubak Uwang hampir jatuh terjerembab. Tombak terlepas dari pegangan tangan. Ia sudah mengira kalah kuat, akhirnya Bubak Uwang lari terbirit-birit. Tapi Jakasari mengejar terus. Tiba di tempat yang datar, Bubak Uwang disabet dengan ekornya. Bubak Uwang jatuh terkapar dan kemudian dibelit oleh Jakasari dibawa pergi.

Sementara itu anak buah Bubak Uwang lalu pergi melapor ke rombongan Candrageni. Waktu itu Ngabei Bratawinata masih berada di tempatnya. Ia mengkhawatirkan Jakasari kalau sampai mati dikerubut banyak penjahat. Tapi kemudian Jakasari datang dengan membawa Bubak Uwang yang sudah lemas dan lumpuh habis tenaganya. Bratawinata senang sekali. Dengan tawanan itu bisa dijadikan bahan untuk melacak pen-

jahat yang lain. Mereka lalu pergi beristirahat ke rumah Wiramanggala. Tiba di sana jam 12 malam, lalu disuguhi makan, dan tiga penjahat yang dibawanya termasuk Bubak Uwang pun dipersilakan makan pula.

Desa-desa yang kelewatan rombongan Bratawinata penduduknya pada terbangun ramai-ramai, mereka mengira ada rombongan penjahat yang hendak beroperasi. Ada salah seorang penduduk bernama Ardanawi yang kemudian pamit istrinya untuk pergi mencari rejeki. Ardanawi lalu mengikuti rombongan itu. Tapi ternyata bukan rombongan penjahat, melainkan justru rombongan yang menangkap penjahat. Karena itu ia lalu bermaksud akan melapor kepada Candrageni dengan harapan akan mendapat upah.

Waktu itu rombongan Candrageni sudah sampai di tempat ular yang menyerang penjahat. Tapi dicari-cari ular sudah tak ada lagi. Malahan mereka menemukan penjahat anak buah Bubak Uwang yang pada kesakitan dan lumpuh tak bisa berjalan karena tenaga habis dibelit Jakasari. Mereka meminta dipulangkan ke rumah masing-masing. Akhirnya Candrageni memerintah anak buahnya untuk mengantar yang pada kesakitan. Tak berapa lama datang Ardanawi, lalu melapor apa yang baru saja dilihatnya. Ardanawi mendapat upah, dan diperintah menunjukkan, ke mana rombongan yang menangkap penjahat itu berada.

Alkisah, di rumah Wiramenggala di Bulakpanjang, Ngabei Bratawinata sedang meneliti dan memeriksa ketiga penjahat. Bubak Uwang mengaku, bahwa membanjirnya penjahat itu sebenarnya dipimpin oleh dirinya sendiri dan Candrageni. Dua tawanan penjahat yang lain mengaku bernama Surajaya dari desa Kaliasin, dan Surakentes dari desa Jagaraga. Belum selesai menyelidik tiga tawanan, terdengar suara ramai di luar. Bratawinata mengira, tentu Candrageni menyerang. Maka semuanya lalu keluar siaga dengan senjata, termasuk Jakasari. Hanya tinggal Wiramanggala yang menunggu rumah. Ia bersembunyi di luar rumah sambil membawa pedang.

Di padang sebelah barat desa, mereka melihat obor dari

rombongan penjahat Candrageni. Akhirnya terjadi pertarungan. Jakasari tak mempedulikan penjahat yang lain. Yang ia tuju hanya Candrageni. Candrageni menombak Jakasari. Setiap tubuh Jakasari luka, segera dijilat dengan lidahnya dan segera sembuh kembali. Demikian berkali-kali. Akhirnya Jakasari membalas. Candrageni dicambuk dengan ekornya. Candrageni roboh, lalu dililit dengan tubuhnya, dan kemudian dibawa ke hadapan Ngabei Bratawinata. Akhirnya penjahat yang lain terbirit-birit berlari ketakutan, karena pimpinannya sudah tertangkap. Semua orang, anak buah Bratawinata merasa heran dan kagum melihat sepak terjang Jakasari yang gagah perwira. Kemudian mereka pulang ke rumah Wiramanggala lagi. Bratawinata menanyakan rumah kedua tokoh penjahat. Candrageni mengaku dari desa Balerante, sekarang tinggal di Ngambak, sedangkan Bubak Uwang dari desa Pakis di Salatiga, sekarang di desa Menang. Mereka menjadi penjahat sudah lima tahun. Tentang kejahatannya semua sudah dituturkan, karena kalau tidak mengaku akan dihabisi oleh Jakasari.

Menjelang fajar, Wiramanggala diperintahkan mencari tenaga orang setempat untuk menggotong empat penjahat itu ke Panaragan, karena mereka ini tak kuat lagi berjalan. Rombongan segera berangkat, tak diceritakan dalam perjalanan. Pagi hari mereka tiba di Panaragan. Penduduk pada terheran-heran, karena pagi-pagi Ngabei Bratawinata lewat berombongan dengan membawa orang-orang yang digotong. Tapi mereka segera pergi menjauh, karena di belakang Bratawinata mengiring pula seekor ular besar. Seluruh kampung menjadi riuh dan saling berkabar berita.

Alkisah, tiba di kadipaten, maka sang Adipati segera diberi tahu kalau Bratawinata dan rombongan sudah datang. Jakasari lalu beristirahat di rumah pondokannya, jadi satu dengan ibunya. Adipati Purbanagara sangat bersenang hati dengan berhasilnya misi Bratawinata. Empat penjahat diperintahkan menghadapkannya.

"Bagaimana, apa kalian semua belum bisa berjalan?" tanya Adipati Purbanagara kepada para penjahat.

"Tubuh kami rasanya remuk. Sekarang kami belum lagi bisa berdiri," jawab mereka.

"Sekiranya diobati, apa kalian mau?"

"Mau, Gusti."

"Apa kalau sudah sehat kalian tak akan jadi perampok lagi?"

"Tidak, Gusti. Kami benar-benar tak akan menjadi perampok lagi." Baru sampai di situ mereka berbicara, tiba-tiba datang merayap Jakasari, dan duduk melingkar di belakang ayahnya, Pak Surakarti. Para penjahat serenta melihat Jakasari, mereka pada gemetar penuh ketakutan dan merasa ngeri. Sang Adipati Purbanagara melanjutkan, "Walaupun kalian nanti akan menjadi penjahat lagi, tentu akan kusuruh menghabisi oleh ularku ini!"

"Benar, Gusti. Kami benar-benar sudah bertobat. Sampai kepada anak cucu kami, tidak akan menjadi penjahat lagi. Jangan sampai anak cucu berlaku seperti kami."

"Oleh sebab itu, kalau kalian ingin selamat, cepat katakan di mana lagi tempat perampok-perampok itu!"

"Percayalah, Gusti. Karena diri kami sudah tertangkap, mereka tak akan merampok lagi. Sebab ketua atau pemimpin mereka sebenarnya memang hanya hamba sendiri bersama Bubak Uwang."

"Apa kalian berani bertanggung jawab akan keamanan negeri ini? Kalau tak berani lebih baik kalian kuhabisi sekarang juga!"

Para penjahat pada khawatir hatinya, karena mereka melihat Ngabei Bratawinata menampakkan kejengkelan dan kemarahannya, bahkan seolah-olah sudah siap memerintahkan kepada Jakasari untuk membunuh mereka. Akhirnya Candrageni dan Bubak Uwang menyanggupi bertanggung jawab akan keamanan serta mau menangkap penjahat yang beroperasi, bila ada. Sang Adipati tersenyum, lalu memerintahkan agar para penjahat dibawa ke tahanan. Setelah itu sang Adipati masuk ke ruangan dalam bersama Bratawinata dan Surakarti, makan bersama. Jakasari bersama ibunya beristirahat.

Paginya semua pejabat berpakaian kebesaran, sang Adipati hari itu berkenan mewisuda Surakarti menjadi Mantri, dengan nama Ngabei Sarimulya serta mendapat pinjaman tanah seluas seratus bau.

Semenjak itu sang Adipati selalu mengasihi kepada Ngabei Sarimulya. Begitu pun Ngabei Bratawinata menganggap Sarimulya bagai saudaranya sendiri. Sering sekali, baik sang Adipati maupun Ngabei Bratawinata memberikan hadiah barang-barang dan uang kepada Ngabei Sarimulya. Begitu pun Sarimulya sangat hormat dan melakukan tugasnya dengan baik. Sarimulya juga diikutsertakan memikirkan kesejahteraan negeri, dan dimintai saran, menurut kemampuannya.

Waktu itu Ngabei Sarimulya telah berpamitan kepada sang Adipati hendak kembali ke dusunnya, Panilas bersama istri dan anaknya, Jakasari. Sang Adipati, juga Ngabei Bratawinata memberikan hadiah bermacam barang. Sang Adipati berpesan, agar Sarimulya sering-seringlah menghadap.

Di dusunnya, akhirnya menjadi terkenal akan peristiwa ini, bahwa Surakarti kini telah menjadi Mantri bernama Ngabei Sarimulya. Semua itu karena jasa anaknya kepada negara, meskipun si anak berujud ular.

"Itulah suri tauladan baik. Anak yang membalas budi orang tua," ucap orang-orang di dusunnya.

Selanjutnya, Sarimulya juga sering masuk kota menghadap sang Adipati, bertemu dengan Bratawinata beserta para pejabat yang lain. Kalau berada di kota ia menginap di kadipaten (rumah sang Adipati). Ia menjalankan tugasnya dengan baik.

Suatu hari Ngabei Sarimulya dan istrinya bermaksud menghadap Kyai Wirapada di gunung Kanengan. Ia membawa banyak barang untuk upeti, dibawah anak buahnya yang cukup banyak. Dalam perjalanan itu ia mampir ke rumah Kyai Cakruk, yakni lelaki tua yang dulu dijumpainya dan dapat menunjukkan di mana letak "air bening" itu.

Di rumah Ki Cakruk ia menginap semalam. Tak lupa ia memberi hadiah banyak barang sebagai tanda terima kasih. Ki Cakruk sekeluarga amat senang. Ia tak mengira kalau tamu ter-

hormat ini adalah orang yang dulu bernama Surakarti.

Paginya Ngabei Sarimulya meneruskan perjalanan ke gunung Kanengan. Kedatangannya disambut dengan hangat oleh Kyai Wirapada bersama para muridnya. Ngabei Sarimulya lalu mempersembahkan upetinya. Para murid tak ketinggalan, kebagian pula hadiah tersebut. Ngabei Sarimulya mendongengkan segala peristiwa yang dialami selama ini. Dalam pertemuan itu sang pendeta, Kyai Wirapada memberikan wejangan. Bahwa orang hidup itu mempunyai derajad dan nilai sendiri-sendiri, derajat pendeta, derajat priyayi, derajat saudagar, serta derajat pangindung.

1. Utamanya seorang pendeta, harus telaten dan sabar memberikan ilmu, wejangan pelajaran, dan sebagainya. Kalau seorang pendeta tak pandai menjabarkan pengetahuan, maka akan berakibat menjadi nista, sebab tidak menempati pada kedudukannya.
2. Utamanya seorang priyayi (kaum ningrat), ia harus adil dalam pertimbangan, luas pemikiran, segala sepak terjangnya bisa dicontoh. Kalau priyayi tindakannya serba buruk, tentu akan menjadi nista, tidak menempati pada kedudukannya.
3. Utamanya seorang saudagar, harus pandai dalam sembarang tindak, harus serba perhitungan, hemat, kaya akan harta benda tapi kikir dalam sedekah. Semuanya ini agar kekayaan dan miliknya bertambah banyak. Tapi kalau ia sampai berlagak serba pintar, maka akibatnya akan nista. Ia akan dijauhi oleh teman-teman dagangnya. Apabila begini, maka itu berarti ia tidak menempati pada kedudukannya.
4. Utamanya pengindung atau buruh, harus giat dan rajin bekerja, jangan terlampau memperhitungkan tenaga, harus ikhlas menerima apa yang diperolehnya.

Empat perkara inilah yang dimaksud dengan derajad atau wibawa seseorang itu. Dan semuanya harus menempati pada kedudukan masing-masing.

Dalam pertemuan itu, kemudian diperbincangkan juga

masalah sarana atau upaya yang dikiaskan sebagai "tongkat". Bahwa segala sesuatu maksud dan cita-cita itu harus disertai "tongkat". Tongkat itu maknanya adalah penguat, agar sesuatu bertambah kokoh, yakni upaya atau sarana supaya cita-cita itu berhasil. Umpamanya saja, seorang pedagang, bagaimana agar supaya dagangannya menjadi laris. Seorang yang mengabdi kepada pejabat tinggi atau orang besar, bagaimana caranya agar dikasihi dan dicintai. Semua itu harus menggunakan "tongkat". Nah, "tongkat" atau sarana dan upaya itu ujudnya ada bermacam-macam pula, yang umumnya dilakukan karena merupakan syarat. Ada yang membaca doa atau rapal, ada pula yang makan sirih jambe ayu, ada yang menggunakan bunga kantil sepasang, kenanga sepasang, melati sepasang, kemudian diasapi dengan dupa setanggi, dan sebagainya lagi.

Itulah yang dimaksud "tongkat" atau sarana, yang diperbincangkan antara Surakarti alias Ngabei Sarimulya dengan Kyai Wirapada dan anak muridnya.

Paginya Ngabei Sarimulya meminta pamit untuk pulang ke Panilas bersama istrinya. Para murid mengikuti Ngabei Sarimulya karena ingin bertemu dengan Jakasari. Tidak diceritakan di perjalanan, mereka pun telah sampai di Panilas. Dalam tanya jawab, setelah para tamu disuguhi hidangan, maka Sawi salah seorang murid pendeta Wirapada kepingin tahu akan kepandaian si Jakasari. Segera Nyai Sarimulya menyuruh anaknya agar menebang pohon mangga di depan rumah, karena pohon tersebut mengganggu pemandangan.

Jakasari pun lalu tampil ke halaman. Ekor dan badannya merambat di pohon mangga, sementara kepalanya masih berada di tanah. Ekor itu membelit pucuk mangga dengan kuatnya. Setelah itu pohon ditariknya kuat-kuat. Pohon mangga tumbang sampai pada akar-akarnya.

Anak murid Wirapada terheran-heran dan kagum. Lalu Nyai Sarimulya menerangkan, sebagai seekor ular sudahlah bisa dikatakan cukup banyak jasa dan kepandaiannya, karena Jakasari bisa disuruh membantu, memanjat kelapa, membawa barang-barang, mengambil alat kebutuhan sehari-hari di rumah.

Ngabei Sarimulya mengatakan kepada anaknya, bahwa para tamu itu tidak lain adalah teman seperguruannya. Karena itu Jakasari dipesankan meladeni tamunya dengan baik. Anak murid Wirapada menginap di Panilas sampai lima hari lamanya.

Diceritakan, selagi anak murid Wirapada masih berada di situ datanglah Ngabei Bratawinata, diiring oleh Bakiman dan Tariya dari desa Ngipeng. Kedatangannya ke Panilas disebabkan rasa kangen atau rindu. Kecuali itu Bratawinata juga memberi tahu Jakasari, bahwa para bekas penjahat itu sekarang sudah sembuh dan oleh sang Adipati mereka dijadikan jagabaya atau keamanan,yang harus menjaga ketenteraman negeri, sebagai pengganti Jakasari yang selama ini telah banyak jasanya. Selain itu, Bekel Wiramanggala dari Bulakpanjang kini sudah diwisuda menjadi Lurah, mengepalai para bekal.

Ngabei Bratawinata juga menyampaikan hadiah kain dari sang Adipati untuk selimut si Jakasari. Jakasari dan orang tuanya merasa amat senang.

Pagi harinya Ngabei Bratawinata pamit pulang, diantar Tariya dan Bakiman. Di pertengahan jalan mereka berpisah, setelah Tariya dan Hakiman diberi persen uang. Tiba di kadipaten, Ngabei Bratawinata lalu melaporkan kepada sang Adipati bahwa keadaan Ngabei Sarimulya baik-baik saja.

Begitu pun akan anak murid pendeta Wirapada, setelah mereka tiba kembali di gunung Kanengan tempat perguruannya, mereka lalu melapor kepada sang guru, mengenai apa yang dijumpainya di Panilas. Sang Guru mengangguk-angguk senang.

TAMAT

Dongeng
SARIMULYA

BUBUKA

Ing kampung Panilas, wonten kawulaning Allah, tiyang sesemahan nama Surakarti. Sakalangkung anggenipun prihatos, jalaran saben dinten tansah kekirangan ingkang katedha. Mila ing rinten dalu Surakarti boten kendhat anggenipun nangis salebeting batos, ngeres macet nenuwun rejeki kamirahaning Pangeran supados kesaitta salebeting gesangipun. Tur mBok Surakarti punika satunggiling tiyang estri ingkang angungkuli ing sesami. Bab kencengipun samubarang damel mboten wonten ingkang dipun tampik, sakathahing pandamelan ing atasipun pangupa boga: ing griya, ing purug ingkang celak ingkang tebih, pangraos sadaya dipun jangkah, mboten ketang rekaos anggeripun pikantuk pangangkahing pekil inggih dipun lampahi kaliyan prihatos. Dene ingkang jaler mboten lawan-lawan babarpisan. Tekadipun namung andalelah tut wingking dhateng ingkang estri. Boten nedya ngagengaken budidayanipun piyambak. Pupuntoning manah namung nenuwun ing Pangeran sarta sumendhe ing takdir. Mangka kajengipun ingkang estri boten makaten. Ingkang jaler wau dipun ajak gotong royong sami nyambut damel, supados kacekapa ingkang katedha ing saben dintenipun sampun ngantos kekirangan utawi kethowongan. Awit mBok Surakarti pancen sanget anggenipun kepengin sugih arta tuwin busana, mila inggih banter budi dayanipun.

Kacariyos menggah kawekelanipun mBok Surakarti punika kenging winastan ora weruh rina lan bengi [1)], bebasanipun ngantos dipun rencangi nungsang njempalik, prasasat suku kadamel sirah, sirah kadamel suku, suprandene tansah mlarat kemawon. Ingkang jaler ngantos kamiwelasen ningali solahipun ingkang estri kados tempaling.

Nuju satunggiling dinten Surakarti jaler estri mantuk saking purug mentas andon damel, lampahipun ing margi boten

---

1) rinten dalu sami kemawon

kacariyos. Sareng dumugi ing griya lajeng sami nedha tiyang kekalih, tumunten linggih ing amben, dheleg-dheleg tanpa sabawa, semunipun kados boten sakantukan anggenipun mentas kekesahan. Wekasan ingkang estri wicanten, "Priye wong lanang, iki, nggone padha luru pangan teka rekasa temen, dilakoni lunga mrana-mrana, nyambut gawe ngena-ngene, meksa ora pakoleh kang nyukupi dipangan; pirang bara disandhang aja lira-liru 1), ajeg bae sadinane kok ora.

Ingkang jaler wicanten: "Mungguh ing pamikirku, ora ana maneh kang luwih becik kajaba mung narima, awit wong narima iku adate sok katarima, jer senajan disengkak-sengkakake, yen durung pinareng iya meksa kangelan. Balik wong narima yen wis antuk wewengan apa kang cinipta ana, kang sinedya teka. Tegese: samubarang kang dikarepake sanadyana ora sarana diparani dumadakan banjur mara dhewe. Golek kawuwuhing bandha iya ora pakewuh, ati susah dadi bungah, sakedah kerah ndilalah kudu karekan, cekake samubarang sarwa gampang.

Ingkang estri mireng wicantenipun ingkang jaler makaten wau, raosing manah saya anyel (pegel) lajeng wicanten, "Aku thik ora ngerti karepmu ta wong lanang, tekadmu jebul sumendhe mangkono. Sing kok sendheni bae sapa. Yen aku kang mangkono iku ora mathuk, awit lumrahe wong urip ana ing donya iku perlu kudu nyambutgawe, supayane aja nganti kekurangan kang disandhang sarta kang dipangan. Dadi srawungan ora ngisin-ngisini. Lho mangkono nek benere. nJabata wong niyat nglalu, lali lamun ana ing jaman karameyan, mung ngendelake kodrating Allah; aku ora dhenger."

Ingkang jaler dipun anyeli makaten wau, amung kendel kemawon sakecap boten mangsuli, awit sumerep bilih ingkang estri semunipun mboten nyondhongi kaliyan paminggihipun. Ingkang estri lajeng wicanten malih, makaten, "Wis ta, Wong lanang, ayo padha lunga wae saka ngomah, sapara-parane menyang ngendi padha golek banyu bening."

Ingkang jaler mangsuli, "Iya ta ayo, aku mung nurut bae saka-

1). nyanyambut sandhangan , utawi sandhanganipun piyambak kalintokaken kangge butuhing griya.

repmu."
Enggalipun lajeng tata-tata tiyang kekalih mangkat saking griya.

Kacariyos, lampahipun Surakarti tansah wirandungan ing samargi-margi (wirandungan - mandheg mayung), mboten kantenan ing kang tinuju lan ing sedya. Sareng lampahipun sampun angsal tigang enjotan, mBok Surakarti karaos sayah. Kaleresan ing ngriku wonten pacakrukan inggih punika gardhu alit ingkang manggen wonten ing bubulak tebih dhusun kanan kering. Pacakrukan wau wangunipun cekli, kiwa tengen wonten wit-witanipun ageng dados papan pacakrukan ing ngriku sakalangkung dening edhum, sarta wonten ingkang tengga tiyang jaler satunggal sampun radi sepuh. Surakarti jaler estri lajeng kendel wonten ing pacakrukan ngriku. Tiyang ingkang tengga pacakrukan pitaken, tembungipun : "Sanak niku pundi kang digriyani, sarta badhe kesah pundi, dene bedhug ndandang (jam 12.00 siyang) taksih sami mlampah. Wawi celakan ngriki!" Surakarti lajeng sami nyelak linggih wonten ing lincak inggil tigan (tiyang tiga). mBok Surakarti ngajengaken slepanipun wacucal wadhah ganten sarwi nyarakaken: "Wawi nigan." Tiyang cakruk mangsuli "Wawi".

mBok Surakarti wicanten malih: "Kula niki tiyang sakikis ing nagari, nama kula Surakarti, dening kang kula griyani ing kampung Panilas. Satemene kula niki wong kang kapetengan manah, kesah kula saking griya dereng kantenan kang badhe kula purugi. Sedya kula mung badhe pados toya bening, tegesipun pados tiyang sepuh utawi pituduhing guru kang waskitha (awas). Wangsul dika Paman, wontene ngriki napa kang dikajengake, sinten namane si Paman lan pundi kang digriyani."

Tiyang cakruk gentos mangsuli, "Onten kula ngriki niki mung ngendhangi pacakrukan, awit nglampahi gawening nagara. Nama kula inggih kinaran Kaki Cakruk. Dening kang kula griyani desa Tambakan kang katingal nika. Wawi ta anak sami kampir." mBok Surakarti mangsuli, "Enggih-enggih Kaki, ing wingking kades mboten wande, angger empun kasembadan kang dados sedya kula. Mula yen si Paman mireng, pundi kang won-

ten banyu bening, kula bok inggih dika wartani."

Kaki Cakruk mangsuli, "Kula niki enggih krungu, nanging mung wartane sanak kathah. Ereng-erenging gunung kulon nika onten satunggal tiyang kang nglampahake padhukunan, sering tetulung, suka tedah dhateng anak putu dalaning kadrajadan, merganing kawarasan lan kepengin gadhah anak, rupi-rupi onten sadaya. Napa malih bab kasugihan. Gotheking kang padha tau ngrika, boten wonten kang boten kelegan napa kang dikarepake padha kelakon."

mBok Surakarti sareng mireng pawartosipun Ki Cakruk ingkang kados makaten wau teka asrep raosing manahipun, rumaos badhe sumerep panggenanipun toya wening ingkang dipun padosi. Temahan sanget panrimahipun dhateng Kaki Cakruk, sarta nelakaken suka bingahing manah, dening sampun winartosan ingkang dados sedyanipun.

Sasampunipun sawatawis anggenipun gegineman tiyang tiga, sarta mBok Surakarti sampun ragi mantun sayahipun, Surakarti jaler estri lajeng nedha pamit dhateng Kaki Cakruk, sumedya nglajengaken lampah sarta badhe manggihi tiyang sepuh ingkang kapratelakaken dhateng Kaki Cakruk wau. Enggalipun lajeng sami andum wilujeng.

Surakarti jaler estri mangkat saking pacakrukan lampahipun ndeder ngaler ngilen, nunten kasaputing wanci sipeng sadalu wonten ing padhusunan.

Ing dalu boten kacariyos. Enjingipun Surakarti jaler estri mangkat malih saking pasipengan.

Gantos ingkang kacariyos. Ing ardi Labet Kanengan (Bokmanawi redi Lawu, labet = Lawu) leladan nagari Paneragan (bokmanawi Ponorogo), inggih punika padhepokanipun Pandhita ingkang nama Kiyahi Wirapada. Sang Pandhita wau sakalangkung banter tapa bratanipun, siang dalu tansah manungku puja, boten kendhat anggenipun ngulah patitising cipta. Mila Sang Pandhita wau kinarilan ing Pangeran labet manteping budi wening, temah sidik terusing paningal, kabul pandonganipun, mandi sasabdanipun, dados saciptanipun, babasan Pandhita sam-

pun abadan budi [1] inggih punika manungsa ingkang sampun ulah jagad [2]. Kacariyos padhepokanipun sang Pandhita, inggih punika griya ingkang dipun panggeni boten patos yen agenga, saha ingkang kadamel sadaya amung sarwa deling. Ewadene wujudipun sakalangkung peni ngresepaken manah, labet saking awiging pangreka. Menggah kawontenanipun griya wau inggil kados dene tajuk (langgar) sadedeg saking siti. Cagaking drambah (longan) deling galendhengan ageng-ageng sami ing ngom pakan sela item wonten wolung larik, ing dalem salarikipun wolung iji.

Ing kina punika dipun wastani griya saka sewu. Dene jrambahipun sami deling palupuhan. Saking asring dipun linggihi ngantos klimis menceret kados dipun plitur. (Ing jaman sapunika inggih wonten lampit deling palupuhan ingkang kados makaten saenipun kangge lampiting masjid-masjid.

Saka guru deling cacahipun sekawan, racak sami agengipun kenceng sapanginggil. Longkaning ros-rosanipun sami nigan kilan kados sinipat. Ing ngandhap ugi kaompakan dening sela item bulug wangun bubutan. Pangeretipun ing tengah inggih amung deling, racak sami ageng panjangipun tur boten sambetan mawi kasundukikili sungsun sekawan. Ing tengah kadekekan pangeret malih kalih. Gonggangipun watawis wonten tigang kaki. Tengah ing leres pangeret wau pinasangan ander deling kalih aben pucuk; pagasanipun ngandhap nginggil ragi megos, dados wangunipun ambegegeh; sarta dudur deling sakawan santosa, sami nyanggi molo deling ageng ingkang tumumpang ing nginggil, mawi kasindikan deling rapet saha kekah. Dene payoning griya deling wetah kasigar kalih, sedheng agengipun, tumpining ros dipun bucali resik. (tumpi = jalebeh waketan rosing nglebet). Pamasangipun lumah kureb aben pinggir, rapet mboten bocor dening jawah. Nginggil mawi pinantek tumraping molo langkung kekah, makaten ugi ingkang tumrap pangereting ngandhap. Wuwungipun ugi deling wetah kasigar kalih, renteng tumrap bobogangan pamasangipun mangkureb sadaya, tumalungkup ing molo pinantekan kekah. Sakanipun rawa de-

1). jejeripun amung tumindak saking budi.

2). ngraosaken samukawis kadadosanipun ing donya

ling sedheng agengipun ing dalem sairing wolu-wolu mubeng, sami kinarbilan ing deling alit wewetahan pinurusan kapagas pegosan tumumpak ing blandar pinggir, tumrapipun damis tur santosa.

Menggah wujuding griya wangun masjidan mawi mastaka, kendhiting mastaka rinuji trancangan deling alit-alit wewetahan. Korining griya terusan maju sakawan, deling kadamel wangun leregan ngiwa nengen inebipun gathuk ing tengah, lolowaing kori kadekekan jendhela alit-alit peni mawi rinuji ing deling cendhani.

Pagering griya sadaya deling alit-alit wewetahan, pamasangipun kajejer mawi tinigan bobogangan, ing jawi satunggal ing lebet satunggal rapet mboten katingal saupami kainjen saking jawi.

Kacariyos malih, papan pemahanipun sang Pandhita ingkang kangge padhepokan wangunipun pesagi kalangkung wiyar. Sanajan dumunung wonten saereng-erenging ardi, pasitenipun sadaya wau sadaya waradin, palakirna amepegi dhasar saweg ndados wohipun. Pager pinggiring pekarangan sami tinaneman wit nagasari, jejer-jejer sinela ing tiris gadhing. Tetaneman ing tengah pekarangan warni-warni: kepel, kuweni, nangka, jeram, jirak, jambet legi, jambe wangi, pelem santok, pelem sengir, pelem dodol sari, poh bapang, kawis, duwet, duku, kokosan, manggis. Wit srikaya kaselang-seling kaliyan mulwa, tinanem jejer marik-marik wonten ing ngajengan. Kepundhung tuwin rambutan wonipun ambiyet. Pinggiring balumbang sami kataneman blimbing nagi. Nanas tuwin pisang warni-warni wonten ing pakebonan.

Tataneman pala kapendhem: tales, kimpul, uwi, gembili, linjik tuwin ketela.

Tetaneman ingkang uwitipun marambat: labu, waluh, belonceng, kacang gleyor, kecipir, kapri, boncis, kara, ceme tuwin bestru. Kanan kering pekarangan kathah sumber sendhang tuwin belikipun. Toyanipun bening kinclong-kinclong kados kaca, kathah lepenipun alit sami mili pating kariwik, ketutupan sela krakal anggronggong, amung katingal toyanipun kemawon mili pating calirit, ilinipun mutah dhateng pekarangan tansah

anyirami kitri-kitri. Anjog ing toya mlebet blumbanging pakarangan lajeng medal malih.

Menggah kawontenanipun Kyai Wirapada, kadangon sanget saupami kapratelakna sadaya. Mila punika mawi kapratelalaken sawatawis supados dados tutuladhan tuwin pipiridan, bilih gesang ing manungsa mboten seneng angsal paedah saking sasamining manungsa kemawon, sanadyana siti toya tutuwuhan inggih saged anyenengaken gesanging manungsa wonten ing donya, kados dene kawontenanipun Kyai Wirapada. Dados sesasesa dumunung ing pamikir kita.

Kacariyos, Kyai Wirapada sampun yuswa seket tahun kathah para siswanipun lare jaka-jaka: 1. Anama pun Datiya; 2. Tisonan; 3. Sawana; 4. Walakar. 5. Lepar; 6. Sawi.

Kajawi saking punika inggih kathah para muridipun ingkang saking manca dhusun tuwin ingkang saking liyan nagari nyakabat dhateng sang Pandhita. Rinten dalu sampun anjrog wonten ing ardi Labet Kanengan. Yen ing wanci siyang pandamelanipun para siswa wau sami tegil gaga wonten ing ardi. Yen ing wanci dalu sami ngadhep dhateng sang Pandhita nyuwun piwulang kawruh warni-warni.

Samanten sang Pandhita nuju lenggah wonten ing bale pacrabakan, inggih punika panirat utawi empering griya, ing ngadhep para siswanipun.

Kyai Wirapada alon ngendika, "He, para murid padha sumurupa! Ing kene mengko bakal ana dhayoh saka manca desa, tekane kene iku perlu luru banyu bening."

Para siswa andheku sarwi matur. Inggih sanget anggenipun ngungun dene sang pandhita priksa saderengipun winarah, sampun uninga yen badhe wonten tamu. Wekasan murid ingkang nama pun Sawana matur, "Kados pundi tegesipun toya wening ingkang dipun padosi ing tamu; saha toya wau badhe kangge punapa dene ngantos dipun padosi ing tamu, saha toya wau badhe kangge punapa, dene ngantos dipun padosi dhateng ing ardi. Punapa ing ngrika-ngrika toyanipun buthek sadaya mboten wonten ingkang bening."

Sang Pandhita mesem ing galih, lajeng ngandika, "He, para

Murid aja padha kaliru ing panampa. Banyu bening kang limu ru ing dhayoh iku sajatine dudu banyu kang sawantah, yaiku banyu kalepasaning basa kang alus."

Para Murid sareng mireng pangandikanipun sang Pandhita ing kang makaten wau, lajeng sami santun cipta anglandhepi manahipun awit sabdanipun sang Pandhita lajeng kaanggep sasmita utawi saloka. Wekasan sami ngalem dhateng pun Sawana teka leres temen anggenipun gadhah atur dhateng sang Pandhita nyuwun werdinipun toya wening.

Jalaran para murid pancen ngajeng-ajeng sanget dhateng wiyosing pangandikanipun sang Pandhita, nanging badhe matur kathah kajrihanipun. Sang Pandhita lajeng angandika malih, "Para Murid padha rungokna." Ingkang dhinawuhan matur sendika, sakalangkung bingahing manah, sarta tanggap sami pasang karna (nganglangaken) pangandikanipun kyai Wirapada. "Tegese banyu bening akeh papangkatane. Sapisan pituduh kang sejati, kang bener ora sulaya. Kaping pindho pitutur nyata kang gawe padhanging ati. Kaping telu, mrenahake kang patut marang para keweraning budi, iku ganeping wawarah pangkat kang sapisan. Dene wawarah pangkat kaping pindho, banyu iku angga tegese awak. Bening wardaya, tegese ati. Dadi badan lawan budi, iku uga ing ngaranan banyu bening. Terange maneh mangkene: Badane bagas kawarasan ora nandang lalara. Budine suci ora kawor-woran, sarta pitulunging Pangeran. Manungsa kang kaya mangkono mesti sampurna wewarahe, yaiku liring banyu bening.

Para Siswa mireng wewarahipun sang Pandhita sakalangkung mareming manah, wekasan pun Datiya matur dhateng sang Pandhita, "Dhuh Kyai, ugi kaparenga nglajengaken sih Paduka dhateng para siswa, ingkang sampun kadhawuhan wau, wawarah ingkang kaping sapisan tuwin kaping kalih, saestu adamel mareming manah; punapa taksih wonten malih tegesing wawarah ingkang kaping tiga utawi kaping sakawan. Bilih taksih wonten panyuwun kula mugi Kyai kaparenga amedharaken, amargi raosing manah kula kedah sumerep plongipun babarpisan."

Sang Pandhita angandika, "Babasan mau, manawa sinurasa kang muput, yekti isih ana eliding prakara iki, pangkating wawarah kang kaya karep sira iku. Pun Tisonan sareng sumerep bilih sang Pandhita katingal ing semu mengani wiwaraning pariwara, utawi dhangan medharaken piwulang, lajeng purun darbe atur, tembungipun, "Dhuh Pukulun, kawula nyuwun jinaten [1], menggah ingkang nama toya wening, dene wujudipun amung satunggal, namanipun teka kalih, punika wijangipun kados pundi, pundi pun banyu, pundi pun bening."

Murid ingkang nama Walakar watakipun srowal-srowol, lajeng nyambeti ginem bab toya wening. Tembungipun, "Ngapunten Kang Tisonan, pamanggih kula ing ngriki banyu bening nika amung kekerasan, yen sajatine niku wong tuwa, kang ambeningake atine anak nalika winarah, tinuntun dhateng margi kang utami. Anak minangka warih bapa bebeninge, dadi warah lan warih. Arane kalih ujude enggih kalih. Lho, niku nek kula. "Pun Sawi mesem, lajeng nyambeti ginem, "Kula tumut nedha werdi dhateng ndika kakang Walakar, dene baud damel purwakanthi, warah lan warih." Kancanipun sami gumujeng. Pun Sawi nglajengaken wicantenipun, "Aran kang loro wau, banyu lan bening, pundi kang kapara enom pundi kang kapara tuwa."

Pun Datiya mireng wicantenanipun Sawi angakak gujengipun amargi ginem punika saya muluk lajeng wicanten, "Lah, niku kula nyondhongi, bab nom tuwane banyu bening kadi pundi anjing-anjingane nalikane mor misah". Murid ingkang nama Lepar, watak mboten sagedan, tegesipun mboten sarantan ing manah, lajeng nyambeti wicantenan, "Gunem niki rada keladuk, wite anggunem banyu bening wantah, wekasan nggunem surasaning banyu bening. Keterangane jebul wawarahe wong tuwa, temahane sakniki anggunem tegesing tembung, banyu lan bening, niku mrentek-mrentek namane. Sarta malih perlune napa dening banyu bening bangetbanget pinardhata. Temahane dadi ngambra-ngambra ngilangake lajere kang padha kinarepake."

---

1) dipun criyosi satemen-temenipun.

Sang Pandhita angandika, "Den padha sareh aja padudon rebut basa, kang pinadu iku satemene iya bisa tepung (gathuk) nanging ditretib bae. Mungguh wijange' utawa nom tuwane banyu lan bening, ing buri bakal kawulangake maneh sarta katerangake kang luwih gamblang supaya para murid ora samar marang surasaning tembung banyu bening."

Para murid andheku. Saweg dumugi samanten anggenipun angginem toya wening, lajeng kasaru dhatengipun Surakarti jaler estri, tembungipun, "Kula nuwun." Sinahuran, "Wawi malebet mariki." Para murid sami mingser anggenipun linggih. Surakarti majeng malebet ing Pacrabakan, sampun kaprenahaken, linggih tumungkul kalangkung dhekungipun. Sang Pandhita ambagekaken, "Si Anak sami wilujeng lampahe ing margi." Aturipun, "Pangestunipun Kyai inggih sami wilujeng."

Sang Pandhita ngandika malih, "Pundi kang digriyani sarta sinten namane si Anak".

Aturipun mBok Surakarti, "Kula punika tiyang ing dhukuh Panilas, kaleres sakikising nagari ingkang tembing ler. Ingkang sudi mastani nama kula Surakarti, dene ingkang tumut mriki punika leres tiyang jaler kula."

Sang Pandhita andangu malih, "Sapinten tebihing lampah saking griyane si Anak tumekane ing ngriki."

mBok Surakarti mangsuli, "Lalampahan kalih dinten. Angkat kula saking griya ing dinten kalawingi, wau dalu sipeng wonten ing margi, enjingipun kula mangkat malih tanpa kendel, dumugi ing ngriki inggih wanci makaten punika."

Kyai Wirapada sasmita dhateng para murid, supados susuguha ing tamu kang sayah mentas lumampah. Para murid tanggap lajeng ngrukti segah ing tamu. mBoten dangu sampun sumaji ing ngajeng. Tamu lajeng cinaran sami nyanyamikan, sinambi wawan ginem kaliyan para murid.

Sasampunipun sawatawis anggenipun sami nyanyamikan, Sang Pandhita angandika, "Si Anak napa kang dikajengake, dene kongsi tumeka ing ngriki."

mBok Surakarti matur, "Inggih Kyai, mila kula kerayaraya sowan ing ngarsanipun Kyai punika, waleh-waleh punapa

kula matur sayektos, saestunipun kula punika tiyang ingkang kapetengan ing manah, dene mboten kadosa anggen kula tinitah gesang wonten ing donya teka lesangeten temen tansah kekirangan sandhang tedha, rumaos kantun piyambak kaliyan sesami kula. Mangka saking pangretos kula sawarnining pandamelan ing atasipun pados tedha meh kula lampahi sadaya. Ing griya, ing purug, ingkang celak ingkang tebih inggih kula jangkah, suprandosipun dereng wonten jodho gampil, amung tansah rekaos kemawon. Sarehning sampun kathah pandamelan ingkang kula lampahi meksa mboten kantuk, kula punika pados toya bening, nyuwun pitedahipun sang Pandhita, pendamelan punapa ingkang kedah kula lampahi supados kasembadan ing sedya anggen kula tumitah gesang wonten ing donya.

Para siswa mireng aturipun mBok Surakati mawi tembung "banyu bening", sami mesem tumungkul, ciptaning la dalah, ana sambungane prakara banyu bening, sasuwene dipadu tanpa andhok mbok manawa saiki bisa rampung."

Para murid sakalangkung gawok, ing batos tansah ngalembana dhateng kawicaksananipun sang Pandhita, dene ceples batangipun nyata wonten tamu pados toya wening. mBok Surakarti lajeng matur malih dhateng sang Pandhita, "Sakathah-kathahipun kula sumangga ing Kyai."

Sang Pandhita ndangu dhateng Pak Surakarti, "Lah ndika anak, napa kang ndika kajengake, napa enggih nunggil sadya kados rayine ngriku, wawi kawecakna."

Pak Surakarti katingal ing semu, sanget ajrihipun dhateng sang Pandhita andheku tumungkul, aturipun, "Kula punika mboten gadhah kajeng punapa-punapa, amung sadermi ngateraken kemawon dhateng semah kula punika, jalaran sakathahing kekajengan sampun kewingking (kesingkur), amila sadaya-daya kula amung sumangga ing Kyai.

Sang Pandhita ngunandika ing batos, "Surakarti lanang iku lugu, semune andesani ora pati wiraga, labet kurang ngambah ing sastra, nanging ing tembe kaya-kaya ana wahyu kang tumiba ing dheweke."

Sang Pandhita manggut-manggut, lajeng ndangu dhateng

mBok Surakarti, "Wawi Anak, yen taksih onten kang dadi rasaning ati sae kawedala pisan."

mBok Surakarti bingah ing manah, rumaos kacondhongan, tandha sang Pandhita andhangani, lajeng anggagas, "Saupama aku mung nyuwun kesait bae, mangka durung sugih, mestine samubarang pikir ya durung gagah. Nanging sanadyan aku brewua, yen durung duwe anak ya ora kepenak, petungane isih kurang ganep. Kepriye teka ewuh temen sirku iki, apa gathokane kang tak suwun." mBok Surakarti dangu anggenipun badhe mratelakaken atur dhateng sang Pandhita, awit wantuning estri jejeripun amung ijir iji, wekasan graban matur nyuwun mareming manah.

Sang Pandhita mesem sarwi angandika, "Dening kang dijaluk methit, mareming ati niku ngelmu kaluhungan [1] yen bangsa ngam [2] arang kang kanggonan. Ewa samanten manungsa mboten kena yen lagi kinadar ing Pangeran kang tamtu sarwa santosa ing tekad. Balik si Anak napa empun tau ngambah tataraning panatasan ati arda, tegese: mateni kakarepan kang angkara marang kamurkan lan malih mungguh kang aran pamareming ati niku, coba kang pundi ndika arani. Para murid sakalangkung seneng mirengaken pangandikanipun sang Pandhita, nanging mBok Surakarti semunipun kados-kados taksih tuna dhateng kalungidan (kirang lantiping budi), mila dhapur lingaklinguk dereng bolong panampinipun wekasan wantah matur mementahan [3].

Aturipun mBok Surakarti, "Menggah panampi kula ing ngriki, maremipun tiyang gesang wonten ing donya punika inggih anggeripun sugih arta."

Sang Pandhita mesem ing batos, nanging sarehning wiku pinunjul, sanadyan kajengipun mBok Surakarti kosok wangsul dhateng kadonyan, panedhanipun mareming manah wau kagalih amung kaladuk ing ginem kemawon, ewadene inggih taksih rinesepan ing pangandika, sarta sina kajeng ingkang dados se-

---

1). kawruh utawi pamanggih ingkang adi
2). tiyang ingkang taksih purun nedha sekul
3). wadhag, ukaranipun dereng rampi, suraosipun dereng alus.

dyanipun supados sampun ngantos kagelan.

Sang Pandhita lajeng angandika nuju prana (nyenggol manah), "Upamane, wong urip empun kasinungan sugih, sugih arta, sugih busana, sugih rajabrana, sarta sugih rajakaya, cekak mungguh ing bandha mboten kekurangan layak rasaning ati banget bombong (ageng), awit samubarang kang dikajengake sarwa kaconggah mboten onten kang diwegahi. Yen nemu ribed rinoban arta, napa kang den arah katutugan, sarta wenang nampik amilih, napa mboten mekoten anggepe wong sugih dhuwit."

mBok Surakarti pangraosipun kacondhongan, cocog kados ingkang sampun pinanggih salebeting panggagas, lajeng matur, "La dhasar inggih makaten Kyai, dhawuh panjenangan sanget kasinggihan, mboten wonten salenyanipun sakedhik-kedhika, pancen kuwasa tiyang sugih arta, mboten wonten ingkang dipun pakewedi."

Para murid sami mesem, nanging sinandi tumungkul, amargi sampun nyandhak dhateng lelejeming sang Pandhita, anggenipun damel sandi upama 'Dudu emas lawan picis kang gawe mareming ati,' Sang Pandhita saestu sampun uninga dhateng krentegipun mBok Surakarti ingkang sinedya, lajeng ngandika, "Yen wong urip empun kasinungan raja brana, enggih empun aran begja. Nanging satemene taksih kuciwa manawa dereng apuputra, awit mungguh unggahing petungan salokane makaten, "Suta lan Sesotya, niku dadi tetimbangane, atas padha-padha, kaceke mung lahir lan batin. Suta: brana ing batin, sotya: brana ing lahir. Enggih niku lungguhe kang dikajengake wong urip onten ing donya."

mBok Surakarti saya resep manahipun, amargi pethuk anggenipun ngathik-ngathik kematukan, mila aturipun babarpisan nyuwun dipun jateni, kados pundi wijangipun ajining suta lan sotya.

Sang Pandhita angandika: "Yen si Anak kepengin sumurup ajining suta lan sotya, wijange mekoten: sepisan, kaya kang empun kapratelakake ing dhuwur wau, suta brana ing batin, sotya brana ing lahir. Kapindho, mulane wong urip kepengin sugih sotya lan suta, awit sotya niku enggih brana ing awal, tege-

se kang dhisik, kanggo sarana angragadi kawarasaning awak. Dene suta brananing akhir, tegese kang kari, dadi kanthi minangka kasenengane ati, supayane ing tembe si Anak gentiya rumeksa marang bapa biyunge, yen empun tuwa. Kaping telu, salokane wong anak-anak, kaya dene nandur wiji, kekembangan kang warnane edi peni, utawa woh-wohan kang mirasa legi wangi. Rina wengi tansah diopeni, yen empun mangsa kembang ambabar nyenengake ati, dene yen empun awoh kang nandur mung kari ngundhuh mawon. Mekoten malih mungguhing anak ajine tanpa wangenan, yen brana pinanjingake pinten laksa pinten keti, kang kangge mragadi anak, wiwit lahir tumekaning dewasa, saking bungahe gadhah anak sapanjaluke mung sumedya tinurut, bebasane: kang ana ditambah ana, kang ora ana dibebanaha. Suprandene enggih tinutugan, niku pon-ponane dereng empun, tumekane dadi wong tuwa meksa tasih dadi damel, ngomah-omahake lan amrenahake, terkadhang sakehing wragad wau mung ilang muspra kemawon, kang mekoten niku brana mboten manjing marang anak, amarga nggone nganjingaken mboten kanthi pamikir, tanpa dinuga lan winatara. Dene brana kang manjing marang anak, lebune kanthi pamikir, sanadyana mragadana bakal onten pangarep-arepe ing buri. Kaya ta: anak lanang kudu dipredi marang kagunan, tinuntun panggaweyan kang kanggo ing praja, enggih niku sinau kawruh patukangan, tukang nglepa pager bata, undhagi, pandhe lan liya-liyane, pinten banggi disumurupake dalan padhang, tegese: digugulang ing sastra, niku kang luwih utama.

Utawa malih anjinge brana marang anak mboten kudu ewon leksan, sejana amung sakuwasane, anggere bisa amatrapake enggih empun jeneng manjing, dadi mboten tuna amragadi marang anak. Kajabi niku onten malih anjinge anak marang wong atuwa, kayata: duwe anak empun diwasa, satemene enggih empun akeh paedahe, upami diepeka gawene, kaanjingna dadi batur enggih empun kena dikongkon, kaanjingna kadi mitra enggih pitaya, saanjing-anjinge wong tuwa kang tamtu narima, malah yen empun jaka utawa prawan, dhasar atine becik tindake bener, terkadhang dayane luwih wendran. Kang mekoten niku, mboten liya eng-

gih saka tuntunane ati wiwit cilik dilelantih ing piwulang kang becik. Lah niku bathine wong anak-anak kang kanthi pinikir, tetep aran suta saraya, tegese: anak dadi kancuh, enggih niku anjinge sotya ing suta. Dene lire brana ilang muspra, yen wong gadhah anak wiwit cilik mboten diperdi marang kagunan, sarta sakareping bocah mung diuja mawon kaya kang empun kapratelakake ing ngarep wau, temahan atine ambelasak tindake mboten jujur sanadyan diwragadana pinten-pinten, tumekane diwasa malah gawe pakewuh, bau salawase angopeni wiwit cilik sarta sakehing bandha mboten anglabeti, kang makaten niku tetep aran suta rencana, tegese anak dadi musuh. Lah kadi pundi si Anak napa ngriku anyondhongi.

mBok Surakarti andheku tumungkul sarwi matur, "mBoten langkung kula amung sumangga karsanipun Kyai, asageda gadhah anak ingkang dados kancuh wau.
Para murid sakalangkung seneng anggenipun mirengaken jalentrehing sotya lan suta, rumaos kathah indhaking seserepanipun."

Sang Pandhita lajeng malebet ing griya (panti pupuntening cipta). Ingkang tinilar sami andengengek aliyan linggih, amargi sayah anggenipun tumungkul, para murid ngacarani dhateng tamunipun sami nyanyamikan, sarta nginum wedang godhong kopi sinambi gigineman.

Surakarti taken namanipun para murid satunggal-satunggal prenah punapa kaliyan sang Pandhita. Ingkang tinaken sami amratelakaken namanipun piyambak-piyambak sarta amung ngaken siswanipun sang Pandhita.

Kacariyos sang Pandhita sareng sampun angsal pada [1] ing pambudi, Surakarti jaler estri lajeng katimbalan mlebet dhateng panti pupuntoning cipta, winangsit pangestine manah nenuwun ing Pangeran. Tiyang kakalih sampun nampeni wulangipun sang Pandhita, lajeng sami wangsul tatalenggah wonten ing bale pacrabakan malih. Sang Pandhita alon angandika, "Eh, anak Surakarti, sarate wong ajeng anak-anak niku, saben wanci lingsir wengi medala saking griya, luruwa pakadaran marang

---

1) terang, utawi eloking katerangan.

pojokaning sawah kang sepi, ing ngriku nuli dudupaa sarta den banter panedhane marang Pangeran, lah niku dilakonana kang manteb.

Surakarti matur, "Nuwun inggih sendika, saestu badhe anglampahi punapa ingkang dados dhawuhipun Kyai. Samanten lajeng bibaran ngaso.

Ing dalu mboten kacariyos, enjingipun Surakarti jaler estri nyuwun pamit dhateng sang Pandhita, badhe wangsul mantuk dhateng ing Panilasan sampun kalilan, lajeng pamit dhateng para murid, sadaya anjurungi wilujeng.

Surakarti jaler estri mangkat saking ardi taksih repet-repet bangun enjing. Sareng lampahipun sampun tebih wonten ing margi sami pradondi, jalaran Surakarti jaler wicanten dhateng ingkang estri makaten, "Aku mau thik rada gumun ngrungokake aturmu menyang sang Pandhita nalika ana ing gunung. Kathik nganggo nyuwun mareming ati iku karepmu kapriye? Pamikirku kang mangkono iku luput, bareng diandhar dadi ngambra-ambra kesuwen, sebab ora sawiji bae kang dadi lenging atimu. Mangka jalaranmu lunga golek banyu bening, iku rak ya mung prakara kasugihan ta, ora prakara mareming ati, wekasan dadi sulaya karo kang kok karepepake, mulane aku ngarani kowe luput." Ingkang estri mangsuli, "Dhasar iya aku kepengin sugih dhuwit kaya dhawuhe sang Pandhita. Wong urip ana ing donya apa maneh kang digoleki, angger sugih dhuwit rak ya wis cukup sarta wibawa, pirang bara duwe anak kang dadi kancuh."

Ingkang jaler gentos mangsuli, "Lah, iku nai lemut (geseh) karo karepku, yen aku ora mangkono, kang aran wibawa iku wong dadi priyayi, wite saka labet rumagang panggaweyan nagara, mulane ciptaku mung kepengin suwita ing ratu. Yen becik sarta katriman gawene, suwe-suwe iya bisa dadi priyayi, ing kono banjur wibawa. Balik wong dhemen sugih dhuwit iku rak menyang kasudagaran, ungguh-ungguhing dadi nangkodha, dudu kawibawan, awit satemene kasugihan kasor dening kasinggihan. Para sudagar sugiha bandha wrendan masa padaa karo ratu. Sabab ratu sinembah samaning titah, rina wengi ditungguki, parentah sakehing wong, sakarsa karsane kalakon.

Beda karo sudagar, yen kongkon nganggo nukoni, senajan nakodha iya isih andhedhep [1] menyang ratu. Mangkono maneh, sang ratu yen sare tansah rineksa para putri. Kiwa tengen padha angebuti ora kena baringin. (baringin = ambribeni).

Sanajan katekana jendral ora ana kang wani mungu, kudu ngenteni sawungune, mangkono iku kang aran wibawa. Balik bangsa nangkoda yen ana perlune nagara nimbali, sanajan nuju turuwa kepati iya meksa digobyaka ora wurung gugup tangi derakalan sabab ana utusan nagara. Tur nangkoda iku luwih sugih, suprandene isih kareh ing ratu, ora kaya gunemu mau anglempara."

mBok Surakarti rumaos dipun uring-uring dhateng ingkang jaler, lajeng amangsuli sora, "Dene mau ana kana kowe kathik tanpa gunem, ora matur sang Pandhita nyuwun dadi tumenggung. Bareng wis ana ing paran rekane nganggo muring-muring, wong mangkono iku basakna, wani mburi wedi ngarep." Tiyang kalih dangu anggenipun diya diniya, padudon rebat leres kaliyan lumampah. Dangu-dangu ingkang jaler mikawon, awit sumerep ingkang estri kalajeng nepsunipun, wekasan Surakarti jaler lajeng wicanten, "Ya wis ta, aja grejegan aku sing kalah, mengko mundhak ora karuwan, kang bakal dilakoni ora tumanja. Saiki mung bisa angestokake kaya dhawuhe sang Pandhita bae." Ingkang estri mboten mangsuli, amung nyerang anggenipun lumampah.

Enggaling cariyos, Surakarti jaler estri sampun dumugi ing griya.

Samanten sampun wanci ngajengaken suruping surya, sasampunipun nyumet dilah saantawis, mBok Surakarti lajeng malebet ing senthong mapan tilem, ingkang jaler tanpa ginape, labet saking garejegan, tur sayah mentas lumampah, wekasan dados neng-nengan (satron).

Pak Surakarti kantun piyambak lingak-linguk wonten bale, sareng wanci sampun antawis dalu, Pak Surakarti lajeng medal ing nglatar wira-wiri, mboten dangu tumunten malebet ing griya malih, kulisikan mboten saged tilem, badhe nusul tilem ing sen-

1). nenedha (anjaluk) kanthi ngrerepa.

thong pakewet, awit dipun manah mbokmanawi ingkang estri taksih kadereng serengipun, mboten wande badhe nyikuti, Pak Surakarti ribet manahipun, wekasan mupus tilem piyambak, mujung wonten ing bale, nanging inggih taksih kulisikan mboten saged tilem ngantos kadalon mangsa.

Kacariyos, mBok Surakarti sampun sareng antawis anggenipun tilem, ing wanci meh tengah dalu, lajeng ngalilir garegah medal saking senthong, tumunten tata-tata sajen ingkang badhe kabekta dhateng ing sabin, inggih punika pisang pulut satangkep, sekar konyah, menyan madu wawrat sareal, pangilon alit jungkat serit, enggalipun sadaya sarat sarana sampun jangkep, amung kantun ngentosi tanginipun ingkang jaler kemawon, awit mBok Surakarti badhe anggugah rikuh, jalaran isin labet mentas garejegan, mila amung solahipun kemawon wira-wiri gedraggedrug amimireng, supados ingkang jaler tumunten ngalilir, sabab badhe dhateng sabin piyambak pakewet mboten wonten ingkang ngeteraken, wekasan amung bekah-bekuh sarwi brakbruk pratingkahipun.

Kacariyos, Surakarti jaler, sayektosipun sampun ngalilir, sarta sumerep pratingkahipun ingkang estri, nanging api-api taksih tilem, namung ngolat-ngolet dadamelan, lajeng krukup kemul nimpahi guling pamrihipun supados mindhak kapamawuhipun ingkang estri, mila lajeng reka-reka tilem malih ngorok.

mBok Surakarti anggagas ing ndalem batos, kepriye wong lanang iki, wong dibribeni kaya ngene kok ora niyat tangi malah ngorok, yen ta entenana nglilire mesthi kesuwen, ora wurung bakal kelungsen mangsa, dadi ora ngestokake kaya dhawuge Sang Pandhita.

Sasampunipun mBok Surakarti anggagas makaten, lajeng nemah mikawon, labet saking kapenginipun nunten sugih, enggal nyelaki dhateng ingkang jaler gugah-gugah, tembungipun sora, "Wong lanang, wong lanang tangia, gilo wis meh tengah wengi, ayo padha menyang sawah, netepi kaya dhawuhe Kyai Guru."

Ingkang jaler sanget dipun oyok-oyok, nanging api-api mboten mireng, namung ngolat-ngolet kemawon lajeng krukup

kemul malih sarwi ngekep bantal.
Ingkang estri pegel manahipun, lajeng ngambali ngoyok-oyok malih, "Wong lanang, ki kepriye ta, wayah mene kok ora tangi, ambakna wong kok ora nyebut, wong turu kaya kebo ki wong apa ta."

Ingkang jaler meksa api-api nglengger, wekasan lajeng dipun ciwel pupunipun dhateng ingkang estri, mak kruwes. Gragap, Pak Surakarti kaget tangi gregah lajeng linggih meksa api-api ucek-ucek mripat sargi pitaken, "Iki wis wayah apa?"

Ingkang estri mangsuli sebah, "Lagi wayah bendhe, (sonten, sore bendhe = ngiso) wis ta mapan turu senthong kana, ora sido tak tinggal ki japamu apa?"
Ingkang jaler wicanten, "Esah wong ditakoni kok sembrana, nek wis wanci banjur tata-tataa sajen, ayo mrana mangkat menyang sawah."

Enggalipun cariyos, Surakarti jaler estri sampun mangkat dhateng sabin. Ing ngriku lajeng dedupa sarta anenuwun ing Pangeran, ngucapaken kados wangsitipun Sang Pandhita. Sasampunipun antawis, sarta rampung saprelunipun, kinten sampun kendel wanci lingsir dalu, Surakarti jaler estri lajeng sami wangsul mantuk, makaten anggenipun anglampahi Surakarti saben tengah dalu.

Kacariyos, ing mangke Surakarti sampun nunggil cipta, rukun anggenipun jejodhowan, rinten dalu tiyang kakalih amung ngesti tumunten gadhah anak, nanging dereng kasembadan. Saya lami anggenipun anglampahi nenepi, saya kacingkrangan tedha, mila sakalangkung prihatosipun rinten dalu tansah nenuwun pangapuraning Pangeran, supados mayara pagesanganipun, sampun ngantos sanget-sanget katendhagan tedha, wekasan mBok Surakarti wicanten, "Kepriye wong lanang iki, dene wis lawas temen nggone nenepi, teka durung antuk kamurahaning Pangeran."

Ingkang jaler wicanten, "Ya kudu disabarake dhisik, aja akeh-akeh kang rinasa, becik dilakoni wae, awit ujaring guru ora kena dipaido, sapa sing mantep iya tetep, sapa sing temen iya tinemu."

Satunggaling mangsa nuju maleming dinten Jumuwah Kliwon, pajaring wulan purnamasidi kados raina. Ing wanci tengah dalu Surakarti jaler estri dhateng sabin kados dene adat, tumunten adudupa ngobong menyan madu. Kukusing dupa kemelun katiyup ing ngangin, amrih ngambar gandanipun maradini ing pasabinan. Tiyang kalih musthi panedhanipun dhateng Pangeran, kados pamisikipun Sang Pandhita Kyai Wirapada.

Sasampunipun paripurna, kacariyos, samanten mangsa katiga pasabinanipun kesat mboten kailinan toya, amargi lebar panen daminipun sami dipun babadi, Surakarti jaler estri badanipun karaos sayah, wekasan sami ngaso sendhen ing galengan salonjor. Saking sakeca dangu-dangu anggleyeh, rem-rem ayam: ser, tilem supena, mboten dangu lajeng sami nglilir. Ingkang estri wawartos, "Wong lanang, wong lanang, aku mau ngimpi: ana kanane kaya wis anggawa wetengan (wawrat = meteng) sangang sasi wis leke banget bungahku, mbokmanawa kabul panuwune, bareng wis mangsa jabang bayi meh babar, tak denahe wetengku krasa kempes nanging bayine ilang, ora ana, aku kaget banjur nglilir, kuwi kepriye?"

Ingkang jaler gentos wawartos, "Aku mau iya ngimpi mangkene pangrasaku ana kanane aku lagi reresik pakebonan, ora suwe banjur kadhayohan ratu, dhawuhe mangkene, e, Surakarti, kowe sarta bojomu dimantep aja mengeng, nggonmu nenepi menyang pakadharan iku lakonana wae, mengko ing sawatara dina kowe bakal oleh bayi rupa dawa. Gragap, aku banjur nglilir." Sasampunipun wartos winartosan, tiyang kakalih sanget ngungun, anggagas punapa ingkang badhe dados wahananing supenanipun, sareng sampun antawis wanci, Surakarti jaler estri lajeng sami mantuk dumugi ing nggriya.

Gantos ingkang kacariyos, ing kitha Paneragan, ingkang dados pangageng ing kitha anama Adipati Purbanagara; Sang Adipati wau pamengkunipun nagari prasasat ratu, wenang anjenang angebor, pangolahing siti sakarsa-karsanipun, anggenipun saben tahun asok bulu bekti kunjuk ing Sang Prabu.

Kala samanten taksih jamanipun Sinuhun Pakubuwana kaping tiga ing Surakarta Adiningrat.

Ing ndalem pinten-pinten tahun Sang Prabu ageng-agengipun anedhaki dhateng Paneragan, alitipun utusan sampun mboten babar pisan, amargi jaman samanten, kajawi ing Paneragan punika kaanggep tebih, kaping kalih marginipun inggih taksih kalungkung sengit. Wana ageng tur rumpil kathah ri bobondhotan, mila mboten pantos kapanggalih. Malah ingkang kangge wawatun, anggenipun Sang Adipati saben tahun katingal sowan ing Sang Prabu, utawi kengkenan ngunjukaken bulu bekti sampun cekap.

Kacariyos, Sang Adipati Purbanagara kathah punggawa panekaripun, dene ingkang minangka patih anama Ngabei Bratawinata, punika ingkang kacelak, tansah tinantun-tantun ririgening nyepeng nagari.

Samanten Sang Adipati saweg prihatos sanget, jalaran saking kathahing reresah dhusun-dhusun ingkang dipun bawahaken, mboten saged tentrem-tentrem. Tiyangipun alit tansah kontrang-kantring, pundi ingkang kekirangan tedha, inggih lajeng ngrebat dhateng ingkang kacekapan, temah lajeng dados geger, pepenthungan babacokan singa ingkang menang kemawon. Saben ndalu meh wonten kampak tuwin pandung, malah sadinten-dinten santun-santun kemawon, tiyang ambradhat nayap, colong jukuk, util-utilan ing peken, obong-obongan griya mboten wonten kendhatipun.

Saking kawekenipun Sang Adipati, amrih sirnaning bebaya wau lajeng nimbali patihipun Ngabei Bratawinata. mBoten dangu dhateng lajeng marak ing ngajeng. Sasampunipun dipun sugata dhadhaharan sawatawis, Sang Adipati angandika, "Kepriye Patih, mungguh budi dayamu amrih sireping rerusuh. Apa kang ginawe anulak, becik sira lunga anggolek saraya wong guna bisa, supaya sirnaning wong durjana, dimen andadekake tentreme wong cilik, awit yen aweta mangkene wae, sakehing bumi ora wurung akeh kang bera, jalaran wong cilik ora kober anggarap tegal sawahe, kang iku budinen kapriye tumuline kalakone kaya karep manira iku, awit sira uga kawogan mikir slameting nagara.

Ngabei Bratawinata nampi dhawuhipun Sang Adipati ing-

kang makaten wau, sakalangkung anggenipun prihatos, amargi rumaos tinantun tantun. Dhasar sayektosipun inggih tumut ngraosaken mengku ing kawibawan, amila aturipun, "Inggih sandika Bandara, abdi dalem ingkang kesah ngupados saraya tiyang guna bisa. mBoten langkung amung pangestu dalem ingkang kula suwun, abdi dalem mangkat ing dinten benjang enjang."

Sang Adipati anyondhongi lajeng maringi sangu arta sacekapipun. Ngabei Bratawinata nyembah sarwi anampeni lajeng nyuwun pamit sampun kalilan lengser saking ngajengan, Sang Adipati kondur malebet ing dalem.

Kacariyos enjangipun, Ngabei Bratawinata nimbali para panekaripun sampun sami dhateng, lajeng winartosan prakawis anggenipun badhe kesah kautus Sang Adipati, sarta pinasrahan pandamelan nagari, ingkang masthi ṣatindakaken ing sadinten-dintenipun, utawi malih wineling wantos-wantos sampun kendhat pangreksanipun dhateng durjana, kadhedhepa saben dalu, sarta ngantosanana panyepengipun tiyang kekerengan bacokan.

Kathah-kathah welingipun Ngabei Bartawinata dhateng ingkang wajib pinasrahan pandamelan. Sadaya sampun sami anampeni sarta matur sandika. Lajeng bibaran.

Kacariyos, Ngabei Bratawinata sampun mangkat saking griya ijen tanpa rencang. Kesahipun sampun dipun kantheni ing tekad, mboten sumedya kendel manawi dereng sayah, sanadyan daluwa inggih lumampha, bilih wonten ing pamondhokan, inggih mboten sumedya tilem yen dereng arip, sarta mboten sumedya nedha yen dereng ngelih. Makaten wau pancen kadamel lampah [1] mboten niyat dipun kendeli bilih dereng kasambadan sirna ingkang dados prihatosipun. Ngabei Bratawinata pancen tiyang sae pambeganipun tur micara, katitik ngantos samanten anggenipun anglabeti mrih harjaning nagari. Sigeg.

Kacariyos malih Surakarti ing Panilas, nuju ing wanci tenga-

1) lampah = riyalat.

nge, tiyang kakalih sami ninis wonten ing kebon sarwi rerembagan, ingkang rinembug prakawis anggenipun supena. Dene sam pun pendhak dinten mboten wonten wahananipun, ingkang jaler wicanten, "Wong wadon, mengko bengi yen nenepi niyatku arep nginep ana ing sawah, supaya oleha tarbuka [1], saka ing ngimpi maneh mungguh wahanane impenku, dimen atiku tumuli bisa cumeplong." Ingkang estri wicanten, "Karepmu kang mangkono aku ya banget ngrujuki, sanadyan aku iya selak kepengin nuli sumurup kepriye kadadeyane, mulane yen karepmu wis kok pesthi nginep, aku becik tak miranti saiki, sesaji kang bakal digawe sangu nginep menyang sawah."
Ingkang jaler angiyani.

mBok Surakarti tumunten lumebet ing griya, ngrerakit punapa ingkang badhe kabekta dhateng sabin. Sasampunipun jangkep, lajeng kadunungaken ing tampah, dipun lambari sinjang pethak katutupan ing tutup saji. Sareng sampun rampung anggenipun tata-tata, sanalika mBok Surakarti badanipun kuraos sayah, ngesulupa kados dipun lolosi bayunipun. Lajeng kendel linggih saluku wonten ing salu, ngantos dangu anggenipun aras-arasen. Sareng sampun antawis lajeng pulih malih, tutumunten menyat saking salu sumedya nuweni sajen, nastitekaken mbokmanawi kikirangan pupung taksih wonten ing griya. Sareng tutuping saji kabikak, mBok Surakarti kaget anjola mundur sarwi anjeleh, jalaran ningali sawer ngaleker wonten ing tampah sajen, lajeng ambengoki dhateng ingkang jaler:

"Wong lanang, wong lanang, gelis mreneya, gilo ana ula." ingkang jaler kaget, enggal malebet ing griya, lajeng nyelaki dhateng ingkang estri, tumuli ningali sawer ngaleker wonten ing sasajen. Sareng dipun pramanakaken sawer wau taksih bayi, sarta ulesipun gilap kados sutra, tumunten dipun elus-elus, sawer kendel kemawon tanpa mobah mesik. Dangu dipun ilingilingi, awit Pak Surakarti gadhah pangretos dhateng prakawis sawer, lajeng pitaken dhateng ingkang estri:

"Iki mau saka ngendi?" Ingkang estri mratelakaken, wi-

---

1). tarbuka = wewengan

wit anggenipun tata-tata sajen, tumunten badanipun karaos cape lajeng kendel ing ngamben. Sareng mantun lesah, lajeng nuweni sajen, wusana ningali sawer wonten ing tampah mboten sumerep pinangkanipun. Makaten milanipun anjeleh.
mBok Surakarti pitaken: "Kuwi ula ula apa, dene nyalawadi?"
Ingkang jaler mangsuli, "Iku ula Puspakajang arane, nanging isih bayi."
Ingkang estri wicanten, "Ula sajempol sikil mangkono thik diarani isih bayi, lah yen wis gedhe sapira, rak ya medeni banget."
Ingkang jaler wicanten, "Dhasar medeni, yen wis gedhe nganti sapucang malah saglugu krambil, galake kaliwat-liwat, ora kena ana kewan kumlebat, gawene sok nguntali wedhus."

Inkang estri sanget eram, mireng cariyosipun ingkang jaler lajeng wicanten, "Lah pedahe apa, dene suwe diiling-ilingi, apa ora becik banjur dipateni bae."
Ingkang jaler ambekuh, "Biyuh, jebul salah gawe, ula isih bayi ndadak dikon mateni, ora becik kang tinemu. Kita iki luluru bayi, wekasan mateni bayi, dadi ora terus ciptane, malah karepku ula iki tak pek anak, mbokmanawa wahanane impenku, awit dhek wingi atiku wis krasa."

Karsaning Allah dumadakan, pamirengipun Surakarti jaler estri sawer wau wicanten, "Iya dhik Pak, bener kowe."
Tiyang kalih sami anjumbul, geter manahipun senik-senik. Nanging sawer mboten mobah-mosik, taksih ngaleker wonten ing tampah kemawon, lajeng dipun tilingaken mbokmanawi ngucap malih, nanging sawer mboten wicanten malih.
Ing mangke Pak Surakarti osiking manah makaten, "mBokmanawa karsaning Allah ula iku digawe jalaran, kabule panuwunku luware prihatin. Ah, becik tak peke anak tak openane."

Sasampunipun anggagas makaten, sarta mantep sedyanipun badhe mendhet anak dhateng sawer punika, lajeng wicanten dhateng ingkang estri, "Wong wadon, ula iki sida tak pek anak, tak jenengake Jakasari."
Ingkang estri wicanten, "Besuk yen wis gedhe apa ora nyumelangi, karo maneh jebul kojenengake Jakasari kuwi kepriye, apa ula iku mesthi lanang."

Ingkang jaler wicanten, "Ah, masa nyumelangana, yen dililidhing wiwit cilik rak ya njilma. Samubarang kang dikulinakake iku suwe-suwe bisa gambuh, tegese paham weruh lelegetane, sanadyan sato karo manungsa iya bisa lulut. Dene olehku anjenengake Jakasari iku satemene pancen lanang. Titikane ula lanang iku mangkene: sapisan, endhase gedhe, kandel timbang karo awake. Kaping pindho, sisike gedhe-gedhe katon wadhag. Kaping telu, buntute gilik pucuk pupuk.

Dene titikane ula wadom: sapisan, endhase cilik tur gepeng, ora timbang karo gedhening awak. Kaping pindho, sisike cilik alus, disawang meh ora katara dene gilaping ules. Kaping telu buntute lurus, tumekaning pucuk cilik tur gepeng."

Ingkang estri rumaos kawon pangretos kaliyan ingkang jaler. Wekasan amung manut miturut mboten nyuwalani punapa ingkang dados sedyanipun ingkang jaler. Sawer kapendhet dipun gulawentah kados lare, dipun tedhani sekul ulam, saben enjing dipun guyang dipun srebeti, punapa ingkang dados tedhanipun Surakarti, Jakasari inggih dipun sukani. Bilih tilem dalu kaprenahaken wonten ing kasur tengah krobongan, mawi kaluruban sinjang.

Kacariyos, Surakarti jaler dhateng ing ardi labet kanengan ijen, sowan dhateng Sang Pandhita Kiyai Wirapada sampun pinanggih. Lajeng mratelakaken punapa kawontenanipun ingkang sampun dipun lampahi kaliyan estri, ngantos manggih anak warni sawer.

Dhawuhipun Sang Pandhita, sawer Jakasari kapurih ngopeni ingkang sae, sarta dipun luluta supados gambuh dhateng lalageyaning manungsa. Sanadyan mboten saged wicanten, nanging mangretos dhateng basa utawi nampeni kajengipun manungsa, mbokmanawi ing tembe Jakasari dados kancuh, sarta sapunika Surakarti kadhawuhan wiwit anggarap siti.

Surakarti sasampunipun tampi dhawuhipun Sang Pandhita, lajeng nyuwun pamit mantuk kaliyan mangkat saking ardi. Sadumuginipun ing griya, tumunten wawartos dhateng ingkang estri, punapa dhawuhipun Sang Pandhita mboten kalangkungan.

Ingkang estri asrep manahipun, lajeng saya mempeng anggenipun ngopeni dhateng Jakasari. Rinten dalu tansah dipun kempit, ngantos kenging dipun kengken wira-wiri dhateng pawon, mendhet barang sarana kacakot.

Surakarti jaler estri mancep katresnanipun dhateng Jakasari, makaten ugi Jakasari inggih sanget sungkemipun dhateng tiyang sepuh, rumaos dipun anak-anakaken.

Kacariyos, ing mangke Jakasari agengipun sampun salengen.

Misuwur ing kampung Panilas, bilih Surakarti gadhah anak warni sawer peng-pengan, nama Jakasari ngretos dhateng basaning tiyang, kenging dipun kengken-kengken, mboten purun ngaru biru dhateng tiyang ingkang sae manahipun, mila Surakarti karan anak Pak Sari, mBok Sari.

Sapunika Pak Sari wiwit mempeng anggenipun tani, purun tumut punapa caranipun tiyang ing Panilas sadaya sami tegil sabin. Nanging padhusunan kiwa-tengenipun ing Panilas ngriku taksih kathah reresah, tiyang awon, mboten ngamungaken ngangkah barang salebeting griya kemawon, dalah tataneman ingkang wonten pategilan, yen sakintenipun sampun kenging katedha, inggih dipun colong ing wanci dalu. Malah wonten durjana ingkang sampun purun ngerit pantun ing wanci kuningan. Amung tegil sabinipun Pak Sari piyambak ingkang mboten dipun resahi ing tiyang juti, amargi Jakasari ingkang kapurih sambang pasabinan, bilih dipun tempuh ing durjana saestu ambilaeni. Sampun kalampahan tiyang juti mandung jagung wonten ing pategilan, dipun bujeng dhateng Jakasari kacakot dados lan tiwasipun pejah.

Makaten wau lajeng misuwur ing dhusun kiwa tengenipun, bilih pategilan ing kampung Panilas mboten kenging dipun gagampil dening durjana, awit wonten ingkang rumeksa, sawer ingkang nama Jakasari galakipun anggigirisi.

Samangke Surakarti sampun wiwit thukul rejekinipun, jalaran anggenipun tegil sabin tansah kamedalan, tur mboten wonten sambekalanipun. Sawontenipun Jakasari Surakarti saya sempulur panggesanganipun, kathah tiyang ingkang mre-

sanak dhateng Surakarti sami nyukani barang-barang warni-warni, supados anakipun, sawer Jakasari ngrencangana rumeksa ing pakampungan utawi tegil sabinipun. Jakasari dhangan amitulungi, dhasar bapa-biyungipun inggih anglilani, Jakasari pancen enthengan bau, saben dalu tansah ngoyak-oyak sakathahing durjana ingkang ngambah ing kampung ngriku, temahan pakampungan ingkang celak ing Panilas sami kerta sadaya sirna reresahipun, utawi tegil sabin sampun mboten kaambah ing tiyang juti, labet ajrih saking dibyanipun Sang Jakasari. Mila kathah para tiyang jaler estri dhateng griyanipun Surakarti, sami nyukani angsal-angsal dhateng Jakasari warni tetedhan, sekul ulam tuwin papanganan. Malah wonten ingkang ngangsal-angsali sinjang, kangge kemul manawi Jakasari tilem, Jakasari inggih prigel angladosi tamu ingkang sami dhateng. Tiyang-tiyang sami ngungun sarta seneng ningali dhateng Jakasari, awit Jakasari mboten purun ngaru biru dhateng tiyang ingkang sae kalakuwanipun, namung dhateng tiyang ingkang awon manahipun kedah misesa kemawon, mila manawi malecit durjana babasan: entek tobate.

Kacariyos, lami-lami Surakarti dados sugih. Jakasari sampun sapucang agengipun, asring tutulung dhateng tangga tepalih tuwin kadang mitranipun. Dene kasagedanipun Jakasari, kajawi rumeksa tegil sabin, keging dipun kengken mendhet barang ingkang kenging kabekta sarana kacakot, ngungundhuh krambil inggih saged, bilih kapurih negor kakajengan, buntutipun kagubedaken ing wiwitan lajeng kabedhol. Jakasari sakalangkung dening prakosa, ingkang peng-pengan bilih kapurih nanggulang durjana, parajuti sami kekes miris tobat mboten ilok. Tindakipun Jakasari ingkang makaten wau ngantos misuwur ing dhusun pundi-pundi.

Kacariyos malih Ngabei Bratawinata, kesahipun saking nagari sampun nem dinten laminipun. Sapurug-purugipun dereng angsal padikan tiyang guna bisa, sareng pitung dintenipun Ngabei Bratawinata lumampah ngambah ing ngara-ara, ing ngriku sumerep lare ing wanci jaka kalih sami kerengan. Ngabei Bratawinata nyelaki misah, ingkang kerengan lajeng kendel, awit

sami ajrih nginten bilih ingkang misah punika bangsa priyantun, katitik saking pacakaning pangangge. Ngabei Bratawinata tumunten kendel wonten ngandhaping kajeng ageng, lare kalih dipun awe mara lajeng sami linggih.

Ngabei Bratawinata pitaken, "Kowe sakarone bocah ngendi jenengmu sapa, sarta prakarane apa dene kongsi kekerangan?"

Ingkang tinaken mratelakaken, sami lare ing dhusun Ngipeng, satunggal anama: Tariya, ingkang satunggal anama: Bakiman, wiwitipun kerengan sami rebat unggul.

Tariya raosan makaten: "Pager apa kang becik dianggo rumeksa rajabrana."

Bakiman wicanten: "Mungguh ing aku ora ana kang ngungkuli kaya pager wesi, dhasar kukuh tur pitaya. Wis ora sumelang yen ana maling."

Tariya wicanten malih, nanging nulad saking ginemipun tiyang sepuh, dados tembungipun kaduk sembrana: "Mungguh panemuku ora mangkono. Pager wesi iku kalah dening pager tai. Pager wesi ya kukuh ning kurang kukuh. Ya prayoganing kurang utama, balik pager tai dhasar santosa tur barukut."

Bakiman sanalika kalintu ing panampi, pangraosipun dipun canthulani, jalaran mboten memper timbanganing tembung, temah padudon dados kerengan punika. Ing mangke lare kalih malah nyuwun leresan.

Ngabei Bratawinata, sasampunipun ngraosaken cariyosipun lare kalih wau lajeng ngandika, "Sadurunge kowe padha tak wenehi bebeneran, aku takon dhisik, apa mulane dene kowe bocah loro nganti ngrembug bab pager?"

Lare kalih sami mratelakaken makaten, "Sawawratipun ing dhusun Ngipeng, kula punika lebet anakipun tiyang ragi kacekapan. Nanging ing dhusun Ngipeng punika kerep wonten pandung. Malah tiyang sepuh kula sampun nate kapandungan rambah kaping tiga, pijer kenging-kengingan kemawon. Milanipun kula sami ngrembag pager."

Telas aturipun lare kalih.

Ngabei Bratawinata sareng mireng cariyosipun lare kakalih, anggagas salebeting bates: Bocah iki nunggal surasa karo aku.

Lajeng angandika, "Apa liya-liyane iya akeh rurusuh?"
Lare kalih matur, "Sanes-sanesipun dhusun inggih dipun ambah ing durjana, nanging ing dhusun kula Ngipeng ngriki punika ingkang kasangeten kerepipun, tiyang dalah tataneman ingkang wonten pategilan, inggih meksa dipun colongi."
Ngabei Bratawinata wicanten malih, "Lah apa ora. ana wong kang rumeksa, lan sakehing tanduran apa ora nganggo ditunggoni?"
Lare kalih matur, "Inggih dipun tenggani sarta wonten ingkang rumeksa, nanging durjana mboten eram meksa nekad kemawon, mila ing dhusun ngriki inggih kerep wonten prakawis rajatatu."
Ngabei Bratawinata wicanten, "Yen mangkono apa wis mratah mrana-mrana akeh rurusuh."
Aturipun lare kalih, "Pancen inggih makaten, ing pundi-pundi kaambah ing durjana, namung wonten dhusun satunggal ingkang wilujeng mboten nate dipun ambah ing pandung, inggih punika dhusun ing Panilas, ing ngriku tiyang awon tebat encit."

Ngabei Bratawinata eram ing galih, lajeng pitaken, "Apa kang dadi sababe, dene desa liya-liyane padha kasusahan, mung desa Panilas kang kopratelakake iku slamet dhewe, utawa durjana miris ora wani ngambah marono?"
Lare kalih lajeng amratelakaken sakathahing pawartos ingkang sampun kamirengaken, inggih punika sawer ingkang nama Jakasari anakipun Surakarti ing Panilas, sadaya sampun dipun aturaken.
Ngabei Bratawinata sareng mireng cariyosipun lare kalih wau, sakalangkung anggenipun suka ngungun. Ngungunipun dene wonten sato aneh ingkang kados makaten. Sukanipun rumaos angsal margi ingkang dados sedyanipun, mila badhe manggihi Surakarti ing Panilas. mBokmanawi anakipun saged ambirat prihatosipun Sang Adipati, purun dados tanggulanging reresah. Ngabei Bratawinata ing mangke panggalihipun ragi asrep, lajeng angandika malih, "Eh, bocah loro, ing mengko aweh bebeneran marang kowe, mungguh anggonmu pradondi iku padha benere, mung seje lakune wae, kang dirembug si Bakiman pagering omah, dene kang dirembug Tariya pagering bandha,

nanging karo pisan padha perlune, kabeh iku pager pambudi, kang pager wesi iku budi wadhak, tegese santosa waton pitaya, supaya barang darbeke aja kongsi kena kajukuk ing wong juti. Dene kang pager tai iku budi lembut, tegese pager pangan, supayane iya cikben aja kemalingan barang darbeke. Dadi karo pisan wis tunggal maksud, mulane perlu apa kowe nganggo kekerengan, becik padha rukuna bae watake santosa."

Lare kalih dipun sukani leresan makaten wau, raosing manah marem lajeng rukun. Ngabei Bratawinata wicanten malih, "Malah saka karepku manawa kowe padha lega ayo padha menyang Panilas aku tuduhna mbokmanawa kena dijaluki tulung ngilangake rurusuh ing padesanmu."

Tariya tuwin Pakiman, sanget bingahing manah lajeng matur, "Sayektosipun kula inggih gadhah kajeng badhe mrasanak nedha pitulungan dhateng Pak Sari, nanging pakewed, jalaran sapisan kula taksih lare, kaping kalih mbokmanawi ngangge wragad kathah kula dereng kuwawi."

Ngabei Bratawinata wicanten, "Iya ta anggere kowe wis kaduga nuduhake. Mengko yen nganggo wragad aku kang nguwati."

Lare kalih saya seneng, dene manggih tetepangan priyantun saged tur sae pambeganipun, rumaos badhe kalegan ingkang dados pikajenganipun, mila lajeng matur sandika andherekaken, enggalipun Ngabei Bratawinata mangkat kadherekaken lare kalih.

Kacariyos, Surakarti ing Panilas, saya andrebala rijekinipun. Ing mangke sampun saged damel griya pantes sarta mirantos, dene anggenipun tatanen mboten dipun endhani malah dipun temeni. Ingkang estri sanget panguthun-uthunipun dhateng Jakasari, awit ciptanipun inggih Jakasari punika ingkang nanarik kabegjan.

Samanten Pak Sari nuju linggih kaliyan semahipun wonten ing pandhapa, Jakasari ngandhep sarwi dipun serahi lalampahaning manungsa, sarta dipun wulang sasaged-sagedipun Surakarti jaler estri, ing ngatasipun tindak tuwin kalakuwan. Jakasari mangretos sadaya wuwulanging bapa-biyungipun tansah dipun pituhu.

mBoten antawis dangu rencangipun Surakarti malebet ing pandhapa, suka sumerep bilih ing ngregol wonten tamu kados priyantun, awit mawi kadherekaken lare kalih.
mBok Sari lajeng malebet ing griya wingking kaliyan anakipun. Pak Sari medal ngacarani tamu ingkang dhateng, sampun sami malebet ing pandhapa lajeng tata linggih wonten ing ngamben, lare kalih linggih ing jarambah.
Pak Sari anggenipun manggihi tamu kalangkung dekung, lajeng ambegakaken kawilujenganing tamu, sarta pitaken nama tuwin pinangkanipun.
Ingkang kabegakaken mangsuli wilujeng, sarta ngaken nama Ngabei Bratawinata, pinangkanipun saking kitha Paneragan. Pak Sari sampun anginten bilih tamu punika bangsa priyantun, amargi katitik patrap tuwin tembungipun alus. Mila sareng mratelakaken nama tuwin pinangkanipun, Pak Sari saya anggenipun urmat.
mBok Sari sadangunipun ngintip mirengaken ginemipun tamu kaliyan Jakasari, sareng ingkang jaler katingal noleh-noleh, mBok Sari tampi. Tumunten aken ngedalaken segah dhateng rencangipun. Wedang panganan sawontenipun wedalan dhusun sampun sumaji ing ngajengan. mBok Sari tumunten medal tumut manggihi tamu linggih sawingkinging laki, segah lajeng kacarakakaken sami nyanyamikan.

Sasampunipun nyanyamikan sawatawis, Jakasari lajeng medal saking griya sarwi nyakot slepen isi klobot sata kaliyan upet, kaprenahaken ngajenging tamu. Ngabei Bratawinata anjeginggat sakalangkung ngungun. Tariya tuwin Bakiman sanalika ulatipun biyas sami mboten gadhah manah, saking ajrihipun ningali ageng panjangipun Jakasari, dados lare kalih ngoplok tumungkul.
mBok Surakarti sumerep lajeng wicanten, "Ampun ajrih, Nak, anak kula becik mawon mboten napa-napa. Kowe Jakasari ana ing mburiku kene."
Jakasari, kleset, kleset, lajeng manggen wonten sawingkinging biyung. Pasemonipun katingal sumeh mboten sirung angajrihi,

amung sorotipun badan gilap ambelerengi.

Tariya tuwin Bakiman dereng purun andengengek, manahipun taksih senik-senik. mBok Sari mesakaken sumerep ajrihipun lare kalih, lajeng wicanten, "Dawek wedange samang ombe, Nak, ampun ajrih-ajrih."

Lare kalih wangsulanipun ngewel, "Iiiiiinggih."

Lajeng sami andengengek wedangipun kaombe, ngantos angwutahi pangkonipun mboten kamanah.

Ngabei Bratawinata dereng telas-telas pangungunipun dene wonten sawer ngantos samanten jilmanipun, sarta prigelipun angladosi tamu, Ngabei Bratawinata lajeng pitaken dhateng Pak Sari, tembungipun, "Punapa inggih punika anak sampeyan sawer ingkang nama Jakasari, awit satemenipun kula sampun mireng pawartos, yen sampeyan gadhah anak warni sawer ageng pitulunganipun dhateng tiyang siti."

Pak Sari mangsuli, tembungipun, "Inggih, Mas Bei, inggih punika anak kula Jakasari, nanging mboten ageng pitulunganipun makaten, amung lumayan kapurih tengga pategilan, utawi dados memedi sabin, tutulung dhateng sanak sadherek tangga tepalih celak-celak ngriki kemawon, piyambakipun dereng nate kekesahan tebih."

Mas Bei pitaken malih, "Pawartosipun Jakasari punika saged wicanten, punapa inggih leres?"

Pak Sari matur, "mBoten, amung mangretos dhateng basanipun tiyang utawi nampeni kajengipun."

Mas Bei mesem, lajeng wicanten malih, "Yen makaten sasat saged wicanten, lan malih banget bungah kula ningali anak sampeyan Jakasari, amarga cocok kalih kang kawartos.

Mas Bei lajeng ngrogoh setagen, mendhet yatra gangsal keton, kaselehaken wonten ing ngajengipun tumumpuk, sarwi wicanten, "Enya, iki Jakasari, saka bungahku ketemu karo kowe dianggo tuku kemul."

Jakasari taksih kendel kemawon, awit ajrih dereng parentahing tiyang sepuhipun. Pak Sari lajeng noleh sarwi ngutag dhateng anakipun kapurih nampeni, kajengipun kalegan ingkang sumedya paparing. Jakasari majeng kaleset, lajeng mendhet

yatra keton ingkang tumumpuk ing ngajengan sarana kacakot, lajeng malebet ing griya yatra kaselehaken sangandhaping kasur, tumunteb wangsul dhateng pandhapa manggen sawingkinging embokipun malih. Mas Bei gedhek-gedhek ngungun, dene prigel pamendhetipun yatra mboten kumricik. Lare kalih anjomblong anggenipun ningali dhateng Jakasari.

Samanten lajeng dhaharan sawontenipun, Tariya tuwin Bakiman sampun kapurih nedha tuwuk, sasampunipun kaunduraken, Mas Bei lajeng masajakaken perlunipun kautus Sang Adipati Purbanagara, Surakarti anglilakna anakipun sawer Jakasari, dipun tedhani pitulung kabekta dhateng ing Panegaran, awit reresah ing Paneragan mboten ngamungaken durjana kampak, malah sampun wonten kampak ingkang ngambah salebeting nagari, dene manawi Surakarti gadhah panyuwun sapinten ingkang minangka tuwasipun, Mas Bei sagah anyuwunaken dhateng Sang Adipati.

Aturipun Surakarti pakewed, saupami anakipun kabektaa dhateng ing Panaragan, sabab sapisan tebih lalampahanipun, kaping kalih mboten betah pisah kaliyan bapa-biyung.

Mas Bei sareng mireng aturipun Surakarti ingkang kados makaten, sakalangkung anggenipun prihatos, kados punapa kemawon susahipun, supami Jakasari mboten saged kalampahan kabekta, pangraos mboten sumedya mantuk dhateng ing Paneragan, bilih dereng angsal sarana panulaking reresah, wekasan Ngabei Bratawinata wicanten, "Yen makaten sampeyan kaliyan embokipun Jakasari kula bekta pisan dhateng ing Paneragan, supados mboten pisah tebih-tebih, sapintena wragadipun kula ingkang nguwaweni."

mBok Sari sareng kagepok perluning ginem, lajeng tumut wicanten, "Anak kula mung satunggal Jakasari, Mas Bei, mangka badhe kapurih nanggulangi kampak, temtu dipun gugumani dhateng kampak kathah, yen ngantos pejah kados pundi, sinten ingkang kecalan."

Karsaning Allah, dumadakan pangraosipun tiyang samanten punika sami mireng genah Jakasari wicanten makaten, "Wis tandhinge mukti lan mati."

Cep kendel sadaya sami kaget sarta ngungun, jebul saged wicanten. Mas Bei sanget anggenipun anggagas, dangu-dangu nyandhak suraosing ungel wau, lajeng wicanten dhateng Jakasari, tembungipun, "Jakasari, anggere kowe gelem tak gawa menyang ing Paneragan, sarta anyirnakake kalilip, sanadyan anjaluka pangkat mantri kaya-kaya ora luput.

Jakasari kalesetan, malebet medal saking griya lajeng wangsul dhateng panggenanipun malih, solahipun katingal gumbira.

Pak Sari sareng mireng tembungipun Ngabei Bratawinata mawi pangkat, sarta ningali solah semunipun Jakasari katingal gumbira, manahipun mak grek, ragi condhong, lajeng wicanten, "Tiyang sawer, Mas Bei, dipun paringana pangkat punika punapa ngangkah kulukan."

Ngabei Bratawinata wicanten, "Yen Jakasari mboten ngangkah kulukan, dipun pasrahna tiyang sepuh rak inggih kenging, utawi inggih nama angsal nugraha."

Sadaya ingkang mireng ngaken ing batos sami jumurung, wekasan ginemipun lajeng rujuk, enggaling cariyos rembag sampun kenthel, Surakarti jaler estri saestu badhe kabekta dhateng ing Paneragan, angetutaken anakipun Jakasari. Ing dalu mboten kacariyos, enjingipun lajeng bidhalan, Tariya tuwin Bakiman mboten kantun.

Lajeng misuwur ing dhusun-dhusun, bilih Jakasari kesah sumedya madosi sakathahing durjana badhe kawisesa, mila para juti ingkang sami mireng utawi ingkang asring ngambah sauruting Panilas dumugi ing Ngipeng, larut sami giris mboten niyat ngambah ing ngriku malih.

Kacariyos lampahipun Ngabei Bratawinata, sampun dumugi sacelakipun ing dhusun Ngipeng, ing ngriku Tariya tuwin Bakiman nyuwun lilah, badhe nyimpang margi alit sumedya mantuk dhateng ing Ngipeng, Ngabei Bratawinata nglilani sarta sanget panrimahipun, dene sampun dipun labeti, lare kakalih lajeng kaparingan arta kalih gelo (rupiyah), sarta dipun cariyosi kathah-kathah, "Aja sumelang atimu, manawa ing desamu Ngipeng kaambah ing durjana, tak jalukake tulung menyang Jakasari."

Lare kalih sami bingah, nampeni arta sarwi matur nuwun.
Lajeng ungkur-ungkuran lampah.
Tariya tuwin Bakiman, sampun dumugi ing griyanipun piyambak-piyambak, lajeng wawartos dhateng tiyang sepuhipun bab anggenipun ngantos nyipeng. Tiyang sepuhipun suka sukur ing Allah.

Ing mangke Ngabei Bratawinata sampun dumugi ing kitha Pan-ragan, lajeng anjujug dhateng ing griyanipun piyambak, Surakarti jaler estri tuwin Jakasari sampun kaprenahaken pamondhokanipun, Pak Sari mBok Sari eram ningali kawontenanipun Ngabei Bratawinata, dene langkung wibawa sarta griyanipun kados daleming Bupati.

Surakarti saanak semahipun sinuba-suba ing sesegah mboten kikirangan, tiyang ing Bratawinatan sami upyek-upyekan, dene antukipun Ngabei Bratawinata mawi ambekta sawer ageng panjang nama Jakasari, nanging sadaya sampun sami dipun dhawuhi, yen sawer punika mboten purun gendhak sikara dhateng tiyang-tiyang sae kalakuwanipun.
Samanten ing wanci dalu, Ngabei Bratawinata malebet sowan ing kadipaten, sampun kapanggih kaliyan Sang Adipati Purbanagara, lajeng tata linggih, sasampunipun kabagekaken kawilujenganing lampah, lajeng kadangu punapa kesahipun angsal damel, dene ngantos lami Sang Adipati sanget angajeng-ajeng, awit reresah ing nagari saya ngrebda.

Ngabei Bratawinata matur saliring tingkah, wiwitan dumugi ing wekasan.
Sang Adipati kaget sarwi manggut-manggut sanget bingahing manah, wekasan selak kepengin sumerep kados punapa wujudipun Jakasari, mila lejeng dhawuh enjingipun Jakasari dalah tiyang sepuhipun kapurih ambekta malebet ing Kadipaten.
Ngabei Bratawinata matur sendika.
Lajeng kalilan ngaso.

Sang Adipati malebet ing dalem wawartos dhateng garwa putra tuwin santana sadaya, bab antukipun Ngabei Bratawinata sampun angsal saraya pengpengan.
Ingkang winartosan sami geter manahipun sarwi ngungun:
Kathik ana ula kaya manungsa.

Kacariyos, enjingipun Sang Adipati sampun dhawuh dhateng para abdi, supados reresik ing wingking sarta nyadhiyani pondhokan, awit Sang Adipati karsa manggihi tamu wonten ing dalem wingking.

Samanten sampun kaleksanan mirantos.

mBoten antawis dangu Ngabei Bratawinata dhateng, sarwi ambekta Surakarti jaler estri tuwin Jakasari lajeng kerid dhateng dalam wingking, sakathahing tiyang sami sumingkir nebih, awit ajrih ningali Jakasari.

Sang Adipati anggenipun manggihi Surakarti mawi dandos ngagem wangkingan, sampun lenggah sarwi nyandhing talempak, sareng Ngabei Bratawinata sampun katingal kanthi Surakarti saanak semahipun, lajeng dipun awe, sadaya sami majeng minggah katiga sarwi nyembah, sampun kaprenahaken anggenipun lingguh tumungkul.

Sang Adipati angandika, "Kowe Surakarti, padha kaslametan saanak bojomu." Surakarti matur, "Inggih, pangestu dalam wilujeng, Gusti." Sang Adipati andangu, "Apa ula iku anakmu kang aran Jakasari?" Aturipun Surakarti, "Inggih, Gusti.

Sang Adipati andangu malih, "Apa kowe gelem dadi priyayi ana ing bawahku kene?"

Surakarti matur, "Makaten wau kula amung nyumanggakaken karsaning Gusti."

Sang Adipati angandika, "Yen wis kaya mangkono, kowe sarta bojomu kang lila, aku anjaluk tulung anakmu Jakasari, tak kongkon ngrewangi rumeksa nagara, supaya sirnaa para durjana kang padha ngambah ing bawahku, anakmu Jakasari bakal tak kanthekake karo Ngabei Bratawinata, mungguh panyekeling durjana kono [1] kang dadi titindhih, sarta sumurup panggoning durjana.

Ngabei Bratawinata nyambeti wicanten, "Iya Jakasari, kowe dadia kanthiku, mbokmanawa wong tuwamu bisa mukti wibawa jalaran saka lalabetmu menyang nagara."

Jakasari mireng wicantenipun Ngabei Bratawinata makaten wau,

---

1). kono = Bratawinata.

lajeng kalesetan, solahipun katingal gambira, buntutipun kaseblakaken manginggil anjejer, mratandhani yen kadugi nanggulang durjana.

Sang Adipati tuwin Ngabei Bratawinata anggenipun mariksani solahipun Jakasari semu kaget, nanging sanget bingahing manah, tiyang-tiyang ingkang sumerep saking katebihan, sami dheg-dhegan manahipun, sumelang manawi dipun sander. Sang Adipati sakalangkung sukaning galih, rumaos badhe sirna susukering nagari, lajeng dhawuh dhateng abdi kadhawuhan ngedalaken sesegah, mboten dangu sesegah lumados ing ngajengan, lajeng kacarakaken, saking leganipun Sang Adipati kapareng kembul sareng sami nyanyamikan.

Sang Adipati angandika, "Kono, Jakasari, kowe apa kang kodoyani, milih aja pakewuh."

Jakasari kendel kemawon mboten ebah, Pak Sari matur, "Piyambakipun punika mboten nate nedha kasumerepan ing tiyang kajawi bapa biyungipun piyambak."

Sang Adipati ngandika, "E, e, becik, lah doyane apa?"

Surakarti matur, "Inggih sekul ulam tetedhan, kados dene manungsa, Gusti."

Sang Adipati manggut-manggut, lajeng dhawuh dhateng abdi, kadhawuhan nyedhiyani sesegah malih ing pondhokanipun Surakarti sampun kalampahan. Sasampunipun sawatawis anggenipun sami nyanyamikan, sarta sampun mateng anggenipun sami prajanjian jejering perlu, Sang Adipati anglilani ngaso lajeng bibaran. Surakarti saanak semahipun sampun kaprenahaken pondhokanipun, Ngabei Bratawinata mantuk dhateng griyanipun.

Kacariyos, enjingipun Ngabei Bratawinata lenggah paseban ing pandhapinipun piyambak, para panekaripun sami dhateng sowan, nglapuraken punapa wontenipun pandamelan nagari, salebetipun Ngabei Bratawinata kesah, para panekar sampun angsal katerangan bab susukering nagari, ing dhusun Ngambak, ingkang kangge palindungan para durjana, dhusun sakiwa-tengenipun ngriku tiyangipun meh dados tiyang awon sadaya, punika sampun malih ing wanci dalu wonten ingkang

purun ngambah ing dhusun Ngambak, ing wanci siyang kemawon mboten wonten ingkang purun langkung, labet kathahing bebegal, mirid palapuranipun para bekeling dhusun sakiwa-tengenipun, ingkang dados benggoling kampak punika pancen asli-asli tiyang salebeting kitha, wonten ing Ngambak ngriku satunggal nama: Candrageni, ingkang satunggal nama: Bubak Uwang, kalih punika ingkang dados gugununganipun tiyang awon, karerehanipun tiyang juti kathah ngantos atusan, sami manggen wonten ing dhusun ingkang mregil-mregil (mencil).

Ngabei Bratawinata ngandika, "Saupama benggole iku kacekel sakirane bab kadurjanan apa bisa sirep?"

Para panekar matur, "Anggeripun kacepeng ingkang nama Candrageni punika mbokmanawi inggih saged sirep, sanadyan derenga sirep inggih suda, awit durjana sanes-sanesipun saestu sampun sami gempal manahipun."

Ngabei Bratawinata lajeng wawartos dhateng para panekar bab anggenipun kesah sampun angsal sawung peng-pengan, sadaya sampun winartosan.

Para panekar sami bingah, nanging ngungun, dene badhe kakancan kaliyan sawer, aturipun inggih sakalangkung sokur.

Ngabei Bratawinata ngandika, "Yen wis tetep mangkene pangrumumu, ayo mengko bengi Candrageni ing desa Ngambak padha ditukup, pupung iki mangsa petengan, aku tak nganthi Jakasari, kowe sakancamu padha melua, sarta sadhiyaa gagaman, mengko wayah surup rep, kowe kabeh wis ana ing kene aku tak sowan malebu menyang kadipaten dhisik."

Aturipun para panekar, "Sandika". Lajeng kalilan bibaran, Ngabei Bratawinata tumunten sowan malebet ing kadipaten, sampun kapanggih kaliyan Sang Adipati nuju lenggah ing ngadhep Pak Sari tuwin Jakasari. Ngabei Bratawinata kadangu perlunipun, lajeng matur punapa kawontenanipun tumindaking pandamelan nagari, tuwin mratelakaken lapuranipun para panekar sadaya, utawi malih ngaturaken pangrembagipun badhe rukup Candrageni ing dhusun Ngambak, sampun katur sadaya mboten kikirangan,

Sang Adipati sakalangkung anyondhongi badhe pamuku-

pipun benggol kecu, tumunten dhawuh dhateng Jakasari kapurih tumut kaliyan Ngabei Bratawinata. Jakasari tanggap, sirahipun andengengek, siyungipun kaisis, buntutipun kumintir. Ingkang sami ningali gumragap.
Sang Adipati angandika malih, "Kepriye Surakarti, apa kowe melu ngetutake anakmu arep nyekel kecu apa ora?"
Surakarti matur, "Inggih Gusti, kula tumut."
Sang Adipati sokur ing galih, lajeng maringi talempak tuwin sangu arta dhateng Surakarti sampun katampen, tumunten bibaran.

Kacariyos, saderengipun wanci suruping surya, Ngabei Bratawinata sampun tata-tata anggenipun badhe kesah dalu nukup kecu, Pak Sari tuwin Jakasari ugi sampun wonten ing ngriku, punapa dene para panekar ingkang badhe tumut inggih dhateng sadaya, sarta mirantos dadamel warni-warni tuwin sadhiya obor, ing ngriku para panekar lajeng tetepangan kaliyan Surakarti, sami eram ningali antengipun Jakasari, nanging ing batos semu ajrih.

Sareng sampun surup rep, Ngabei Bratawinata bidhal saking griya sakancanipun, bekeling dhusun Bulakpanjang nama Wiramanggala, kapurih nedahaken margi ingkang ragi kiwa, awit piyambakipun ingkang sampun gambuh jajahan ing dhusun Ngambak, mila Wiramenggala lajeng kapurih lumampah wonten ing ngajeng piyambak, Jakasari wonten ing tengah, sigeg.

Kacariyos, para durjana dherak saweg sami klempakan wonten ing ngara-ara parubukan, angginem badhe angkatipun mamandung ing dalu punika, kaperang-perang sarta kadhapukdhapuk kancanipun, ingkang mangaler, mangilen, mangidul, tuwin ingkang mangetan, wonten ingkang badhe ngecu nempuh salebeting kitha. Tiyang juti pating klicir kesah dhateng sami mepak dadamelipun sarta sadhiya obor, kantun ngentosi benggolipun kemawon, ingkang nama Candrageni kaliyan Bubbak Uwang dereng dhateng.

Kacariyos malih Ngabei Bratawinata sakancanipun, dumugi sakiduling dhusun Ngambak wanci jam 21.00, sampun ragi peteng lajeng milih papan ingkang kiwa kendel angrembag

badhe panukupipun.

mBoten antawis dangu, dumadakan pakendelipun Ngabei Bratawinata wau, kadamel langkung tiyang juti titiga, sedyanipun badhe mara dhateng ing ngara-ara parubukan sarta sampun mirantos dadamel kalewang.

Sareng mireng ing ngajeng wonten greneng-greneng, kakinten kancanipun sami tiyang juti saweg kendel rurubakan, durjana titiga ingkang lumampah wau tanpa wiweka lajeng murugi sarwi wicanten tembungipun, "Lurahe Bubak Uwang napa empun dhateng, Ca?"

Ngabei Bratawinata tanggap nyauri, "Dereng, mriki ta."

Sarwi ngunus pedhangipun. Awit sampun anginten bilih taken punika durjana. Pak Sari trengginas nyepeng talempakipun. Tiyang juti titiga sami mara, sareng sampun celak, enggal kasabet pedhang dhateng Ngabei Bratawinata kaliyan jengkeng, durjana kenging tanganipun kasrempet, amargi petengan pamedhangipun namung kaawut, durjana ingkang satunggal dipun talempak dhateng Surakarti kenging pupunipun, durjana kakalih sareng ambengok sambat, "Aduh, mati aku," kaliyan lumajeng. Ingkang satunggal kaget lajeng tumut lumajeng. Jakasari enggal anyander, durjana ingkang kataton kalih pisan kasabet ing buntut sami ambruk, lajeng kapulet kabekta dhateng ngajengipun Ngabei Bratawinata sampun setengah pejah, dene durjana ingkang satunggal terus malajeng mboten kabujeng.

Kacariyos, palajengipun durjana ingkang satunggal ngempet nuju ing griyanipun benggol Candrageni, sareng kainjen sampun sepen, lajeng terus dhateng ngara-ara parubukan, ing ngriku tiyang durjana sampun kathah, swaranipun benggol Candrageni tuwin Babak Uwang inggih sampun wonten, durjana ingkang lumajeng wau dhateng karenggosan, lajeng wawartos punapa kawontenanipun ingkang sampun pinanggih, kancanipun kakalih kilap pejah kilap gesang wonten pundi ambrukipun mboten kasumerapan.

Benggol Candrageni tuwin benggol Bubak Uwang, sareng mireng cariyosipun durjana wau, sakalangkung muring-muringipun, mripatipun mantheleng, pasemonipun nyureng, sarwi ma-

lintir brengosipun, lajeng pitaken, "Kira-kira ana wong pira, kang padha milara kancamu?" Ingkang tinaken cariyos, "mBoten kathah kinten-kinten amung wonten tiyang kalih welas." Bubak Uwang pitaken, "Apa ana priyayine?"
"Boten patos terang, amargi remeng-remeng."
Candrageni wicanten, "mBoten susah kathah-kathah, dhaweg niku padha dirampungi dhisik, ontena dipatine pisan kula mboten miris. Kinten kula niku empun disedya, sire ajeng nukup, mboten weruh yen ngeteri candu, ayo kanca, ana candu mara padha cukiten." Kancanipun: ger, sami gumujeng, lajeng sami pating brigi nyepeng dadamelipun sarwi wicanten, "Wong padha bosen urip, bengi-bengi wani ngambah ing kene. Ayo, Ca, duduhna ngendi nggone wong kang padha njaluk dibekungkung iku." Enggalipun para durjana lajeng bidhal saking ngara-ara parubukan, sampun sami ngrenggep dadamel warni-warni. Lampahing durjana gumregut kados mengsah badhe ngrampit kitha, patrapipun amrenca sapantha-pantha, ingkang tengah margi ambekta obor wonten ing ngajeng, sigeg.

Kacariyos, Ngabei Bratawinata sakancanipun, saweg sami ngobrol durjana ingkang sampun satengah pejah, badhe kawaspadakaken kados punapa dhapuripun. Nanging durjana kakalih wau sampun dipun culaken, sami angglose, boten saged angglawat, dipun takeni megap-megap ungelipun mboten cetha, salebetipun sami ngobori durjana kakalih punika, Jakasari ragi anebih enggenipun.

Kacariyos, oboripun para durjana katingal saking katebihan pating klencar, Jakasari waspada sirahipun andengengek sadedeg, Ngabei Bratawinata sakancanipun mboten anginten bilih para durjana badhe andhatengi, Surakarti matur, "Punika Jakasari polahipun katingal gambira, mbokmanawi wonten perlu tiyang awon. Sadaya lajeng sami ngadeg, ningali ler tuwin wetan sumerep obor pating klencar, sareng dipun waspadakaken tuwin dipun tilingaken, sayektos wonten tiyang kathah swaranipun pating brengok, "Endi, endi, prenahe wong kang milara kancamu loro iku, dene paksa kendel ngumbar kuwanen anjaluk disembeleh." Ingkang tinaken mangsuli, "mBok-

manawi padhang-padhang obor kidul punika." "Ayo, trajangen saka wetan. Mengko yen mangalor tak rampungane."

Para panekar matur dhateng Ngabei Bratawinata, "Sampun tetela punika durjana gogolongan."

Ngabei Bratawinata nimbali Jakasari sampun majeng, lajeng dipun cariyosi, "Jakasari, obor sapirang-pirang kae obore durjana kampak, semune arep nempuh marene, sarehning mungsuh iki akeh, kowe kang ngati-ati, dene aku karo bapakmu sarta para panekar, tak sumingkir saka kene andhedhep ana ing kadohan wae."

Surakarti matur, "mBoten perlu nebih, prayogi dipun tenggani wonten ing ngriki kemawon." "Surakarti lajeng parintah dhateng anakipun, "Wis Jaka, papagna durjana kae." Jakasari tanggap, enggal mangkat saking enggen, lampahipun tlosor, ngener dhateng panggenan obor ingkang celak, ingkang saking wetan.

Sapengkeripun Jakasari, Ngabei Bratawinata sakancanipun prayitna sami ngrenggep dadamel.

Kacariyos, para durjana katungkul anggenipun sami giyak-giyak. Jakasari tansah angawasaken kaliyan lumampah, sareng sampun watawis celak Jakasari lajeng mandheg ngadhangi ing ngajeng, awakipun kaalangaken galugur panjang, sirahipun andengengek mengo ngajengaken mengsah, pamrihipun supados kasumerepan dhateng para durjana, sareng Jakasari kasunaran ing obor awakipun lajeng katingal sumorot, durjana ingkang ambekta obor ing ngajeng sanget kaget, anggiwar sarwi anjeleh, "Dubilah, ana ula gedhe, Konca, ana tela gedhe."

Para durjana lajeng sami mandheg pitaken, "Endi, endi, ayo obormu dhuwurna."

Kancanipun mangsuli, "Lha, kuwi apa, kuwi apa, nyata ula gedhe, ngati-ati, Ca."

Nunten para durjana ingkang gangsal majeng sami nyepeng tumbak. Jakasari prayitna, sareng dipun ancari enggal watang ing para durjana katangkis ing buntut, kumrapyak males saking tanganipun, durjana gangsal pisan lajeng kasabet ing buntut ambruk sanalika mboten saged malajeng, nanging kakendela-

ken kemawon, sambetipun, "Aduh, mati aku, Ca."
Durjana ingkang woten ing wingking lajeng wonten sami nyepeng dadamel, swaranipun rame, "Ayo, ayo, padha dibyuk wong akeh."

Jakasari mboten oncat saking enggen. Saben durjana majeng badhe nandukaken dadamel, lajeng kasabet ing buntut sami ambruk mboten saged menyat, ingkang badhe lumajeng lajeng kabujeng ing buntut, kasabet ambruk ngenggen, buntutipun Jakasari slira-sliri kados thathit, ngiwa nengen nyanyabeti durjana sami dhawah pating sulayah, anggelasah ing saenggen-enggen, durjana liyanipun ingkang sami sumerep lajeng buyar malajeng pating salebar, amurugi benggolipun Bubak Uwang anindhihi wonten ing wingking. Sareng sampun kapanggih lajeng mratelakaken kawontenanipun sawer ingkang ngalangi ing margi: sanget ambabayani, mboten kenging dipun celaki, saben badhe dipun dadameli, buntutipun lajeng kasabetaken, ngengingi kanca para durjana kathah kang sami sangsara.

Benggol Bubak Uwang, sareng dipun lapuri makaten wau, sakalangkung muring-muringipun, sarwi mungel sora, "Ula keparat, dadak ambandakalani [1], mengko, padha sumingkira, tak tandangane dhewe."
Benggol Bubak Uwang lajeng majeng sarwi ngliga kalewangipun, kairingaken kancanipun sawatawis sami ambekta obor wonten ing wingking.

Kacariyos, obor-obor ing ngajeng sampun bibar sami nebih, jalaran sami giris ningali tandangipun sawer, dados panggenanipun Jakasari namung remeng-remeng kemawon, mila sadhatengipun benggol Bubak Uwang ing ngriku lajeng pitaken, "Endi, endi ulane, obormu dhuwurna."
Kancanipun nginggilaken obor sarwi mangsuli, "Lha, punika, malang panjang punika, ngatos-atos, Lurah."
Benggol Bubak Uwang ngongak-ongak mramanakaken.

Jakasari kendel, awit watakipun mboten purun angrumiyini ing tanduk, sarta sampun sumerep bilih ingkang badhe tu-

1). dados damel utawi damel kangelan.

mandang punika benggolipun, katitik saking swaraning durjana kathah, mila sasolahipun benggol Bubak Uwang namung dipun uja kemawon. Sareng Bubak Uwang sampun pramana nyata sawer ageng sayektos, lajeng santun dadamel tumbak, kancanipun durjana tiyang sadasa dipun ajak ngebut, sami nyepeng tumbak sadaya. Jakasari lajeng dipun ancari saking kiwa saking tengen, nanging mboten dipun raosaken, ingkang pineleng amung benggolipun kemawon, Jakasari dipun tumbak saking wingking mboten katoleh, amung buntutipun kemawon kumitir kangge nangkisi sakathahing wawatang, sirahipun taksih ngajengaken benggol Bubak Uwang.

Sareng Bubak Uwang nandukaken tumbakipun, enggal dipun tampeni ing tutuk, kaleres godhining tumbak kacakot lajeng kasendhal sarosanipun, Bubak Uwang katut meh kajlungup, watang marucut uwal saking tanganipun, Bubak Uwang uwas manahipun, anginten kawon rosa, lajeng lumajeng anggenjret. Jakasari enggal ambujeng, sapurugipun Bubak Uwang dipun palecit, kancanipun sami mboten wani nututi, sareng sampun dumugi papan tenggar, Bubak Uwang kasabet ing buntut ambruk andhepani siti, lajeng kapulet badanipun kabekta dhateng panggenanipun Ngabei Bratawinata, dene durjana sanes-sanesipun mboten kamanah.

Kacariyos, nalika durjana sadasa ingkang tumut ngebut, sumerep Jakasari ambujeng dhateng benggol Bubak Uwang, manahipun sami uwas. Lajeng iyeg malajeng mangaler dhateng golonganipun benggol Candrageni, sampun sami celak para durjana ingkang saking ler sami alok, "Mungsuh teka, mungsuh teka, Ca." Ingkang dipun terka mangsuli sora, "Dudu, dudu mungsuh, aku, kanca."

Para durjana lajeng sami mandheg, benggol Candrageni mangajeng sarwi mandhi lamengipun, pitaken, "Ana apa, priye?". Ingkang dipun takeni mangsuli, "Punika wonten kanca mlajeng saking kidul."

Durjana sadasa lajeng mratelakaken kawontenanipun benggol Bubak Uwang, golonganipun para durjana sampun buyar sadaya, mboten kantenan purugipun, amargi wonten babaya sa-

wer ageng. Sampun winartosaken sadaya mboten kikirangan. Benggol Candrageni nyuwanten sora, "Mateni ula bae ngapirani, adhi Bubak Uwang, ayo aku tuduhna, ngendi nggone ula sarta nggone wong kang milara kancamu."
Lajeng bidhal.

Kacariyos, Ngabei Bratawinata sakanca dereng ewah saking panggenanipun, tansah prayitna sami ngliga dadamel, ing sadangunipun tansah angawasaken caloroting obor panggenan durjana, dangu-dangu obor saya nebih saya mboten katingal, amung obor ingkang ler taksih ajeg katingal pating klencar, nanging mboten clorat-clorot, mila sadaya lajeng sami angrembag, kedah sumerep kados pundi kawontenanipun Jakasari, dene sampun antawis dangu, punapa kajujul punapa dipun sarantosaken, awit Ngabei Bratawinata anggagas, mbokmanawi Jakasari sampun pejah dening kampak kathah. Rembagipun Surakarti sae kaentosaken kemawon, bilih kajujul mbokmanawi malah angribedi. Sadaya ingkang mireng rembagipun Surakarti manahipun lajeng teteg.
mBoten antawis dangu sami mireng swara ngakak, "Kak, kak, kak," Surakarti tanggap lajeng matur, "Punika Jakasari badhe dhateng."

Obor lajeng kapurih nyulet sampun kaleksanan. Jakasari tumunten dhateng sarwi ambekta tiyang durjana kapulet, lajeng kaculaken wonten ngajenganipun Ngabei Bratawinata, sampun mboten saged angglawat, sarta dereng kenging dipun takeni, nanging mboten pejah, Ngabei Bratawinata sakalangkung sukaning manah, para panekar tansah gedhak-gedhek, mboten telas-telas eramipun ngarosaken dhateng Jakasari, dene saged mikut durjana taksih gesang, dados tandha yekti kenging kangge nalusur katerangan durjana sanesipun.
Rembagipun Ngabei Bratawinata, sumedya ngaso dhateng griyanipun Wiramenggala bekel ing dhusun Bulakpanjang. Sadaya sampun jumurung tumunten bidhal, durjana tiga pisan kabekta, Jakasari mboten kantun, dumugi ing griyanipun bekel Wiramenggala sampun jam 12 dalu, tumunten sami nanedha sawontenipun ing dhusun, durjana tiga pisan ugi dipun sukani nedha.

Kacariyos, dhusun-dhusun ingkang kamargen Ngabei Bratawinata, tiyangipun mireng sami tangi nilingaken, swara punapa ingkang gumredeg mangetan, dangu-dangu anginten yen punika para durjana mangkat badhe mamandung, mila tiyang nama Ardanawi ing dhusun Brangkal, lajeng pamit dhateng ingkang estri tembungipun, "Wong wedok, tungguwa ngomah aku tak golek butuh."

Enggal medal saking griya ngodhol lampahipun ingkang gumredeg mangetan, dipun mirengaken jebul dede durjana, malah tiyang mentas nukup durjana, nanging Jakasari mboten katingal, Ardanawi taksih ngetutaken kemawon saking katebihan, sareng sampun genah lebetipun dhateng ing dhusun Bulakpanjang, Ardanawi gadhah sedya badhe bibisik dhateng benggol Candrageni Ngambak. Ciptanipun temtu angsal epahan, mila Ardanawi lajeng cengkelak wangsul menggok mangaler lampahipun ririkatan.

Kacariyos, benggol Candrageni sakancanipun, anjujuk panggenan sawer ageng ingkang ambabayani, nanging sawer sampun mboten wonten, kaubres dipun padosi mboten pinanggih, amung manggih tiyang sasambat pating gluruh wonten ing ngara-ara, utawi wonten satengahing pategalan, saweneh wonten ing pereng, sareng dipun pramanakaken jebul kancanipun piyambak, inggih punika durjana ingkang tumut golonganipun benggol Bubak Uwang, sami mratelakaken kasusahan dening sawer, nedha pitulung supados kaantukna dhateng griyanipun piyambak-piyambak.

Benggol Candrageni lajeng parentah dhateng kancanipun, kapurih ngantukaken ingkang kasakitan, sampun kaleksanan sami kagendhong.

Kacariyos, lampahipun Ardanawi dereng ngantos dumugi ing dhusun Ngambak, tumunten mireng swara kilen ramerame, katingal oboripun pating klencar, lajeng dipun purugi lonlonan, sareng dipun tilingaken tetela para durjana, Ardanawi enggal manggihi benggol Candrageni sampun kapanggih lajeng mratelakaken sumerep tiyang gumredeg mangetan, grenengipun kados mentas nukup durjana, amargi katitik wonten tiyangipun ingkang kagotong, mbokmanawi punika tiyang ke-

sakitan, dene lebetipun tiyang gumredeg wau genah dhateng dhusun Bulakpanjang.

Benggol Candrageni tuwin kancanipun, sareng mireng pratelanipun Ardanawi lajeng anginten, inggih punika tiyang ingkang sami misakit dhateng kancanipun kakalih ing ngajeng. Benggol Candrageni lega manahipun, lajeng nyukani arta sagelo dhateng Ardanawi sarwi wicanten sora, "Ayo, tuduhna, ngendi nggone wong kang kopratelakake iku, genti tak tukupe.". Lajeng sami bidhalan.

Kacariyos, Ngabei Bratawinata wonten ing Bulakpanjang, aniti-niti pitaken dhateng durjana tiga ingkang kasakitan, manawi ngaken wantah bab kawontenanipun para durjana badhe dipun luwari, manawi mboten purun balaka badhe dipun pejahi. Benggol Bubak Uwang mratelakaken, "Sayektosipun bab ubaling durjana kampak, ingkang mangagengi inggih namung kula kaliyan Candrageni. Dene durjana kalih ingkang kataton, satunggal ngaken nama, Surajaya, griya ing dhusun Kaliasin, ingkang satunggal nama, Surakenthes, griya ing dhusun Jagaraga.

Ngabei Bratawinata lega manahipun, dene angsal margi anggenipun madosi durjana, dereng ngantos rampung anggenipun taken, lajeng mireng swara rame sakilen dhusun, Ngabei Bratawinata sakancanipun sami kaget, lajeng anginten bilih benggol Candrageni nglarag. Enggal sami medal saking griya sarwi nyepeng dadamel, lajeng dhateng sajawining dhusun kaliyan Jakasari mboten kantun, ingkang kantun rumeksa ing griya amung Wiramenggala, durjana titiga katilar wonten salebeting griya, Wiramenggala medal ing nglatar andhedhep wonten ing petengan sarwi nyangking kalewangipun.

Ngabei Bratawinata sakancanipun tuwin Jakasari, sareng sampun dumugi ing ngara-ara sakilen dhusun, saestu sumerep obor saking kilen pating klencar, sarta swaraning tiyang rame-rame kathah, sareng sampun tetela obor ingkang saking kilen punika para durjana, Surakarti matur dhateng Ngabei Bratawinata, "Manawi rembag [1], Jakasari kapurih lumampah ing ngajeng, sami kakedhol wonten ing wingking, petengan kema-

1). Condhong

won tanpa obor."
Ngabei Bratawinata angrembagi. Surakarti parintah dhateng anakipun.
Jakasari tanggap, lajeng ngrumiyini wonten ing ngajeng, sadaya sami ngetutaken wonten ing wingking tanpa obor.
Kacariyos, Candrageni sakancanipun ngener ing dhusun Bulakpanjang, sareng sampun ragi celak, Jakasari lajeng methukaken mandheg ngalangi margi. Kancanipun Candrageni ingkang ambekta obor sumerep, sanget kagetipun mundur sarwi alok sora, "Alah biyung, lha, iku apa ulane, lha, iku apa." Para durjana enggal majeng rampag sami nyepeng dadamel, sumedya ngrocok dhateng sawer ingkang katingal. Jakasari sirahipun andengengek sadedeg, siyungipun kaisis. Para durjana sareng sumerep singunen sami ambengok, "Alah tobat!"
Lajeng buyar lumajeng sapurug-purugipun rebat gesang. Jakasari lajeng mendhak, boten purun mrawasa [1] dhateng para durjana, amung benggol Candrageni ingkang dipun incih.
Benggol Candrageni sanget muring-muringipun, "Dene mungsuh ula bae padha lumayu."
Enggal majeng namakaken lamengipun. Jakasari dipun lameng kenging awakipun tatu, lajeng kadilat piyambak saras, saben dipun dadameli lajeng kadilat saras, Jakasari tumlosor ngalih milih papan ingkang tenggar. Candrageni ambujeng sarwi alok, "Ayo, ayo, Kanca, tumbaken saka kono, yen bali mrene tak lamenge!"

Kancanipun lajeng majeng, ngancari tumbak. Jakasari katumbak kenging awakipun, tumlosor anggepak mangaler, tatunipun tumunten kadilat lajeng saras. Para durjana surak ramerame, "Saiki sida modar, ayo Ca, ayo Ca, kono, kono!"
Jakasari yen sakinten kakroyok ing kathah, sirahipun lajeng ndengengek sadedeg, tutukipun ngablak untu katingal narucuk. Ingkang tumandeng giris sami mundur, amung Candrageni ingkang nekad majeng lajeng anglameng, ing ngriku Jakasari sume-

---

1) misakit

dya males, benggol Candrageni kasabet ing buntut ambruk gulasaran, tumunten kapulet awakipun lajeng kabekta dhateng prenahipun Ngabei Bratawinata, Candrageni telas manahipun mboten nyipta gesang. Para durjana ingkang sumerep lajeng lumajeng anggendring, dalah ingkang ambekta obor inggih mlajeng sipat kuping, oboripun kabucal sebut, ing ngriku sampun mboten wonten durjana ingkang kantun satunggal-tunggala.

Kacariyos, Ngabei Bratawinata sakancanipun, tansah ngawasaken tandangipun Jakasari saking katebihan, wonten bingahipun wonten sumelangipun, wekasan sareng Jakasari katingal ungguling jurit, lajeng sami gumujeng suka. Tumunten methukaken sarwi nyulet oboripun, sampun kapethuk Jakasari ambekta durjana kapulet mboten saged budi, sadaya ingkang ningali sakalangkung eram, lajeng bidhal wangsul dhateng ing dhusun Bulakpanjang, dumugi ing griyanipun Wiramenggala lajeng tata linggih, benggol Candrageni tumunten kaculaken, awakipun lumpuh mboten saged menyat, taksih merem dereng wani melek, bekel Wiramenggala saking eramipun ningali trekahipun Jakasari, ngantos blangkemen mboten ngucap sakecap, wirawiri ngladosi amung gedhak-gedhek kemawon, wekasan lajeng dhateng pawon ngobori toya [1], sarta ngraratengi uwi gembili sawontenipun ing dhusun, sareng sampun mateng tumunten kaladosaken, lajeng sami wedangan sarta nyanyamikan, benggol Candrageni inggih dipun sukani nedha kaliyan kancanipun tiga.

Sasampunipun nyanyamikan sarta ragi ngaso sauntawis, Ngabei Bratawinata pitaken, aslinipun benggol kalih sarta ingkang dipun dunungi. Benggol Candrageni ngaken asli saking dhusun Balerante (Mataram) sapunika manggen wonten ing dhusun Ngambak. Dene benggol Bubak Uwang ngaken asli saking dhusun Pakis (Salatiga) sapunika manggen wonten ing dhusun Menang. Anggenipun nglampahi dados durjana wonten ing bawah ngriki laminipun sampun nem tahun. Bab kadurjanan sampun kapratelakaken sawantahipun, awit manawi mboten purun wantah durjana sakawan punika badhe kapurih ngrampungi dha-

1). anggodhok wedang

teng Jakasari sapunika, mila salinthutipun lajeng kagelar sadaya mboten kikirangan.

Ngabei Bratawinata nyerati ocehipun durjana sakawan sampun napis, samanten wanci sampun bangun enjing, tumunten parintah dhateng bekel Wiramenggala, supados nyadhiyani tiyang babau kapurih anggotong durjana sakawan badhe kabekta dhateng nagari. Sinargi mratelakaken dereng kuwawi mlampah piyambak badanipun kados pepes. Enggalipun Ngabei Bratawinata bidhal mantuk sakancanipun, durjana sakawan kagotong ing tiyang bau wonten ing wingking, kairingaken bekel Wiramenggala kanthi tiyang dhusun sawatawis kangge tundhan. Lampahipun wonten ing bubulak mboten kacariyos, byar enjing dumugi ing kitha Paneragan, sampun kathah tiyang dhusun ingkang sami langkung sumedya sasadeyan dhateng peken, sarta ing pinggir-pinggir margi sampun rame swaranipun tiyang tangi sami bikak dhasar, tuwin gumeriting tiyang nimba, gebyar-gebyuring tiyang adus, punapa dene sak-sekipun tiyang nyapu sampun rame. Sareng sumerep lampahipun Ngabei Bratawinata gumredeg mawi ambekta gotongan, tiyang-tiyang wau utawi tiyang pakampungan sauruting margi medal sami aningali, kepengin sumerep wonten punapa, dene Ngabei Bratawinata enjing-enjing angirid gotongan, punapa mentas nyepeng pandung, tiyang-tiyang ingkang sami ningali wau dereng ngantos dhamang lajeng malajeng wangsul dhateng pakampungan, sabab ajrih sumerep sawingkingipun Ngabei Bratawinata wonten sawer ageng tumut lumampah, (ula-ula apa).

Lajeng wartos-winartosan dhateng tangga tepalihipun, tiyang sakampung dados upyek-upyekan.

Oregipun tiyang mboten kacariyosaken panjang, ing mangke Ngabei Bratawinata sakancanipun dalah bebektan tiyang durjana, punapa dene Jakasari sampun dumugi anjujug ing kadipaten, abdi ing kadipaten enggal malebet ing dalem, ngaturi uninga Sang Adipati, bilih Ngabei Bratawinata sakancanipun tuwin saweripun sampun dhateng. Sang Adipati tumunten miyos lenggah ing pandhapa. Ngabei Bratawinata tuwin Surakarti lajeng katimbalan linggih majeng, para panekar sami ngadhep,

Jakasari ngaso kapanggih kaliyan embokipun wonten ing pondhokan.

Sang Adipati andangu perluning lampah, Ngabei Bratawinata nyembah lajeng ngaturaken lalampahan anggenipun nukup durjana, saking wiwitan dumugi ing wekasan sampun kapratelakaken sadaya mboten kalangkungan, Sang Adipati sakalangkung sulaning galih, lajeng dhawuh ngajengaken durjana sakawan ingkang sami kapikut. Sampun kaajengaken linggih jejer kaliyan para panekar. Ngabei Bratawinata lajeng mariksakaken dhateng Sang Adipati, satunggal-satunggaling durjana, ingkang nama Candrageni, Bubak Uwang, Surajaya, Surakenthes. Sang Adipati manggut-manggut lajeng andangu dhateng para durjana, "Kepriye padha rasane awakmu, apa kowe durung bisa mlaku?"

Para durjana matur, "Raosipun badan kados remek, samangke dereng saged menyat, amargi taksih sanget gumeter."

Sang Adipati andangu malih, "Saupama ditambani apa kowe gelem?"

Aturipun para durjana, "Inggih, purun."

Sang Adipati angandika, "Yen wis waras apa kowe dadak ora dadi kampak maneh."

Para durjana matur, "mBoten pisan-pisan, Gusti, yen kula nglampahana dados durjana malih."

Saweg dumugi samanten ginemipun, Jakasari lajeng dhateng saking wingking, tlosor, tlosor, manggen wonten ing sawingkingipun Surakarti ngaleker. Para durjana sareng sumerep sami ngoplok mboten gadhah manah.

Sang Adipati nglajengaken pangandikanipun, "Karo dene upama kowe nglakonana dadi durjana maneh, mesthi bakal tak kon ngrampungi karo ulaku kuwi."

Aturipun para durjana, "Kula sampun tobat, Gusti, malah saturun-turun kula sampun ngantos anglampahi kados kula punika."

Ngabei Bratawinata nyambeti ginem, "Mulane kowe yen kepengin slamet, padha mratelakna sabenere, ngendi maneh enggone durjana tak cekelane."

Benggol Candrageni matur, "Kula matur saleresipun, sarehning kula sampun kacepeng, durjana sanesipun saestu mboten wonten ingkang purun lampah awon malih, amargi andel-andelipun utawi tantunanipun amung dhateng kula tuwin Bubak Uwang." Ngabei Bratawinata wicanten, "Apa kowe wani tanggung sireping rurusuh, manawa ora wani tanggung, aluwung kowe bae tak sirnakake saka ing donya dhisik."

Para durjana sami maras manahipun, awit Ngabei Bratawinata sampun katingal getem-getem sayektos, kados badhe parentah dhateng sawer murih mejahi para durjana, mila benggol Bubak Uwang gupuh-gupuh lajeng matur, "Inggih, tanggel, Bandara, janji kula sampun saras, manawi bawah dalem wonten durjana inggih kula ingkang sagah nyepeng."

Sang Adipati semu mesem, lajeng dhawuh dhateng para panekar, durjana sakawan kapurih ngunduraken ing tahanan sampun kaleksanan. Sang Adipati lajeng malebet ing dalem wingking kanthi Ngabei Bratawinata tuwin Surakarti, kapareng dhahar kembul, Jakasari lajeng kalilan ngaso kapanggihaken mBokipun wonten ing pamondhokan. Samanten lajeng dhaharan, ing njawi para panekar tuwin para bekel tiyang dhusun sadaya inggih kaparingan nedha, punapa dene para durjana ing tahanan ugi kaparingan nedha tuwuk sarta dipun jampeni sakitipun, sareng sampun antawis, sadaya lajeng kalilan ngaso bibaran.

Ing dalu mboten kacariyos, enjingipun Sang Adipati nimbali Ngabei Bratawinata sapanekaripun, tuwin para punggawa salebetipun kitha, punapa dene para bekel dhusun ingkang kabawahaken, sami kapurih manggangge ingkang pantes.

Sadaya sampun sami dhateng pepak kawontenan ing kadipaten. Sang Adipati karsa ngepyakaken Surakarti samangke kapangkat dados mantri tampingan, anama Ngabei Sarimulya, sarta kaparingan gadhuhan siti dhusun ingkang kabawahaken cacah satus bau. Ingkang sowan ing Kadipaten sadaya sami angestreni.

Sasampunipun Sang Adipati karsa mangun karemeyan mawi nabuh gangsa, suka-suka sapunggawanipun ngantos sadinten sadalu, lajeng bibaran.

Kacariyos, Ngabei Sarimulya saanak semahipun tansah sinubasuba dhateng Sang Adipati, punapa dene Ngabei Bratawinata panganggenipun dhateng Ngabei Sarimulya kaanggep kulit daging [1], mila Sang Adipati tuwin Ngabei Bratawinata asring paparing arta busana dhateng Ngabei Sarimulya, labet saking sih tresnanipun, dene Ngabei Sarimulya sanadyan dipun sihi priyagung kalih wau, mboten pisan-pisan lajeng sumantana, utawi angewahi tindak patrapipun, malah saya sanget ajrihipun, utawi mboten kendhat anggenipun ngatos-atos kaliyan nganoraken raga [2], awit rumaos dipun abdekaken sarta kaparingan panggesangan, bilih wonten prelu pakeweding nagari Ngabei Sarimulya inggih kakarsakaken tumut ngembat panimbang sagadugipun.

Kacariyos, Ngabei Sarimulya anggenipun wonten ing kitha Paneragan laminipun sampun sawulan, sumebaring pawartos sampun misuwur ing dhusun-dhusun bawah Paneragan, bilih Sang Adipati Purbanagara kagungan ingon-ingon sawer sanget njilmanipun, kenging dipun kanthi nukup durjana kampak, sampun asring kalampahan mbujeng pandung ijen, pandungipun kacepeng bangga lajeng kapulet badanipun pepes dados lan pejahipun, mila sakathahing reresah bawah ing Paneragan lajeng sirep sanalika, para juti sami kekes ningali ingon-ingonipun sawer Sang Adipati anggegirisi sayektos.

Samanten Ngabei Sarimulya sasemahipun, sampun nyuwun pamit dhateng Sang Adipati tuwin dhateng Ngabei Bratawinata, ing mangke badhe mantuk dhateng ing Panilas, sarta Jakasari inggih kabekta. Sang Adipati anglilani sarta kathah paparingipun sangu dhateng Ngabei Sarimulya, tuwin garwanipun Sang Adipati inggih kathah paparingipun pangangge dhateng mBok Bei Sarimulya, punapa dene Ngabei Bratawinata tuwin garwanipun inggih sami maringi sangu sarta pangangge. Ingkang pinaringan sanget-sanget ing panuwunipun. Ngabei Sarimulya sampun wineling kathah-kathah dhateng Sang Adipati,

---

1). sanak

2). ngasoraken badan = hurmat utawi taklim.

sampun ngantos dangu-dangu mboten malebet ing kitha.
Ngabei Sarimulya matur, "Sandika, mboten langkung amung pangestu dalem, gusti, ingkang kula suwun."
Sang Adipati angandika, "Iya, slamet."
Ngabei Bratawinata inggih anjurungi wilujeng. Ngabei Sarimulya saanak semahipun sampun kalilan lajeng mangkat saking ing Kadipaten.

Lampahipun ing margi mboten kacariyos, Ngabei Sarimulya saanak semahipun sampun dumugi ing Panilas wilujeng mboten wonten kara-kara. Lajeng misuwur ing tangga tepalih tuwin ing dhusun pundi-pundi, bilih Surakarti ing Panilas samangke sampun dados mantri anama Ngabei Sarimulya, jalaran saking anakipun ingkang warni sawer katrimah labetipun dhateng nagari.
Sanalika Ngabei Sarimulya katingal kasugihanipun, ucapipun tiyang kathah, "Ya iku tutuladhan becik, piwalese anake menyang wong tuwa."

Kacariyos salebetipun sataun, bawahing kitha Paneragan wilujeng mboten wonten bancana satunggal punapa, Ngabei Sarimulya mituhu dhawuhipun sang Adipati Purbanagara, asring sowan ing Kadipaten tuwin kapanggih kaliyan pra panekar punggawaning kitha, sami asih rukun anggenipun suwita. Ngabei Sarimulya bilih sipeng rerepipun wonten ing dalem Kadipaten sampun kaparingan prenah, antukipun dhateng ing Panilas Sang Adipati tamtu maringi sangu, garwanipun Sang Adipati inggih kikintun dhateng embokipun Jakasari.

Nuju satunggiling dinten, Ngabei Sarimulya kaliyan semahipun, sumedya sowan dhateng Sang Pandhita Kyai Wirapada ing ardi Kanengan. Sareng sampun tata-tata tumunten mangkat saking griya kairingaken rencang kathah, sami ambekta angsal-angsal barang warni-warni, Jakasari kantun kapurih tengga griya.
mBok Bei Sarimulya sampun rembag kaliyan lakinipun, sumedya mampir dhateng ing dhusun Tambagan, madosi griyanipun Ki Cakruk, badhe nyukani pawartos kawontenaning lalampahanipun ingkang pinanggih, awit ciptanipun mBok Bei Sarimul-

ya, Ki Cakruk ingkang anjalari sumerepipun panggenaning toya wening.

Enggalipun sampun dumugi ing dhusun Tambagan. Sarehning Ngabei Sarimulya dereng sumerep griyanipun Kaki Cakruk, dados kendel wonten satengahing margi, lajeng kengkenan rencang madosi griyanipun Kaki Cakruk.

Kacariyos, Kaki Cakruk ing dhusun Tambagan, wancinipun sampun sepuh, nanging taksih ambangkat dhateng pandamelan, damelipun angulilingi pacakrukan utawi anggarap tegil sabin. Samanten nuju linggih kaliyan semahipun, anak putunipun sami ngadhepi, awit Kaki Cakruk punika tiyang sepuh ingkang cikal bakali ing dhusun Tambagan, anggenipun babad wonten ing ngriku sampun pinten-pinten taun, dados tiyang sadhusun ing Tambagan meh mboten wonten tetiyang sanes, sanak kadang kulit daging ngoyat-ngayut taksih sabendhoyot.

Ing dhusun Tambagan punika kalebet kiwa tur sepen, ingkang ragi rame inggih amung griyanipun Kaki Cakruk piyambak, jalaran anak putunipun kathah. mBoten antawis dangu rencangipun Ngabei Sarimulya dhateng pitaken, "Pundi griyanipun ingkang nama Kaki Cakruk, awit wonten priyantun badhe kapanggih."

Kaki Cakruk kaget, mangsuli, "Enggih ngriki, dika pundi?"

Rencang gentos mangsuli, "Kula utusane priyantun punika ngentosi wonten ngrika." Kaki Cakruk wicanten, "Enggih wawita dika aturi mriki."

Rencang tumunten wangsul kapanggih kaliyan Ngabei Sarimulya matur saperlunipun.

Ngabei Sarimulya kaliyan ingkang estri tumunten malebet ing dhusun Tambagan kairingaken rencang gumedreg, tiyang-tiyang ing dhusun sami medal saking griya ningali dhateng ingkang lumampah kakinten panganten, awit sami katemben sumerep tiyang mrabot kalangkung sae, Ngabei Sarimulya sampun dumugi ing griyanipun Ki Cakruk, Kaki Cakruk gugup, dene tamunipun kathah sarta kados priyantun, lajeng dipun carani sami malebet ing griya tata linggih. Nyai Cakruk tumut manggi-

hi tamu kaliyan ingkang jaler, nanging Kaki Cakruk tansah lingak-linguk, jalaran kasupen sinten tamunipun punika. mBok Bei lajeng ngrumiyini wicanten, "Paman Kaki Cakruk, dika niku kesupen, sarta banget pangling, nanging enggih memper yen mbotena kelingan, awit empun lawas banget mboten tetemon."
Kaki Cakruk andhangak sarwi ngemut-emut, nanging saglugut meksa mboten kengetan, lajeng wicanten, "Enggih, sami lujeng mawon."
mBok Bei gumujeng sarwi mangsuli, "Enggih, wilujeng Kaki. Kula niku Surakarti ing Panilas, wong kang kapetengan manah dhek kriyin nika."
Kaki Cakruk pitaken, "Panilas niku bawah pundi?"
mBok Bei Sarimulya gumujeng malih sarwi amangsuli, "Bawah kitha Paneragan, dika niku semune taksih dereng kelingan mawon, dhek anu nika ta, Kaki, kalane kula golek banyu bening, nuju kendel onten pacakrukan, dika sing aweh pituduh teng ngredi Kanengan, eling napa mboten."
Kaki Cakruk semu gumujeng, dangu-dangu ragi kemutan, lajeng manthuk-manthuk sarwi mungel, "E, enggih dhik, enggih, enggih, dadi kalingane si Anak kang golek banyu bening kapungkur, prehpun napa angsal damel?"
mBok Bei lajeng martosaken lalampahanipun dumugi samangke. Kaki Cakruk sanget bingah sarwi ngungun, mboten nyana mboten ngimpi yen badhe kadhatengan tamu priyantun, aturipun Kaki Cakruk inggih sukur-sukur. Tumunten cariyos dhateng semahipun, kapurih damel susuguh sawontenipun, sarta reresika patileman prenah ing rerep, kapasangana kasur bantal tuwin kemul.
Nyai Cakruk sadangunipun njangur kemawon, mirengaken anggenipun gineman Kaki Cakruk kaliyan tamu, sareng dipun parintahi dereng ngantos ambegekaken ing tamu, lajeng menyat tatatata patileman, sarta aken rarateng dhateng anak putunipun kathah, anak putunipun jaler-estri sami tumandang, sanak kadang tangga tepalih, sami dhateng rencang ngiras ningali tamu, sanalika Nyai Cakruk kados tiyang gadhah damel. Sareng sampun rampung anggenipun olah-olah, segah nedha lajeng kawe-

dalaken sawontenipun ing dhusun. Nyai Cakruk linggih malih sarwi nyarakaken, "Wawi sami semek sawontenipun."
Ngabei Sarimulya tuwin ingkang estri angrahabi segah mangsuli, "Wawi."
Lajeng sami nedha kembul, sasampunipun kalorot, tumunten para rencangipun Ngabei Sarimulya sami kapurih nedha.
Kacariyos, anak putunipun Kaki Cakruk tuwin krabatipun, sasampunipun rampung angladosi, lajeng sami ngudhe ningali tamu.
mBok Bei Sarimulya tumunten parentah dhateng rencang kapurih ambikak bebektanipun, sampun kabikak isi pangangge warni sinjang-sinjang tuwin badhe rasukan wedalan nagari, utawi bekasing griya warni beri bokor paidon kuningan tuwin pangilon ageng sapasang, sadaya dipun sukakaken dhateng Kaki Cakruk, wonten pangaos seket reyal.
mBok Bei Sarimulya wicanten, tembungipun, "Kaki Cakruk tuwin Nyai Cakruk, olehe padha sasanakan kalih kula, padha dilanggengake mawon, lestariya sapandhuwur ampun nganggo kemba, niki kula nyukani angsal-angsal dika tampeni."
Tumunten lare-lare ingkang ngadhep sami dipun sukani yatra. Lare-lare lajeng nampani sarta sanget bingahipun.

Sakathahing angsal-angsal wau sampun dipun tampani Kaki Cakruk tuwin Nyai Cakruk sakalangkung bingah sarta sanget panuwunipun. Anak putunipun Kaki Cakruk sami ngungun, dene Kaki Cakruk katamuwan priyayi blabanipun kalangkung-langkung, dalah lare alit-alit sami dipun dumi ukon.
Ngabei Sarimulya pratela dhateng Kaki Cakruk. Bilih ing dinten benjing-enjing badhe lajeng sowan Kyai Wirapada ing ardi Kanengan. Kaki Cakruk jumurung sukur. Samanten sampun ragi sayah lajeng sami ngaso.

Ing dalu mboten kacariyos, enjingipun Ngabei Sarimulya dalah ingkang estri mangkat saking dhusun Tambagan, kairing para rencang gumredeg, Kaki Cakruk ngurmati tumut ngiring, sareng sampun sawatawis tebih, Kaki Cakruk andherekaken wilujeng nyuwun wangsul, Ngabei Sarimulya mangsuli andum wilujeng, lajeng ungkur-ungkuran lampah.

Kacariyos ing ardi labet Kanengan, Kyai Wirapada leng-

gah ing bale pacrabakan, kaadhep para muridipun pepak, samanten Sang Pandhita ngraosi Surakarti ing Panilas, mbokmanawi sampun terang kawontenanipun, pangandikanipun, "Dina iki ing kene kaya-kaya bakal katekan dhayoh, yen ora si Surakarti iya priyayi aran Ngabei Sarimulya."
Para murid sami ngungun sapa priyayi Sarimulya iku, gajege kaya durung tau sowan mrene. Wekasan matur inggih.
Pun Tisonan tuwin pun Sawi, sareng sang Pandhita ngandikakaken badhe wonten tamu dhateng, lajeng kemutan prakawis toya wening, awit kala rumiyin pambabenipun dereng ngantos andhok, utawi sang Pandhita badhe karsa mulangaken gamblangipun malih, amila pun Tisonan tuwin pun Sawi lajeng kamipurun matur, bab wijang tuwin nem sepuhipun toya wening. Dhawuhipun sang Pandhita, "Ing sawise dhayoh teka bakal tak wulangake."
mBoten antawis dangu Ngabei Sarimulya dhateng sasemahipun kairingaken rencang kathah. Para murid sami mingser, Ngabei Sarimulya dalah semahipun katimbalan malebet lajeng ngabekti dhateng sang Pandhita.Sampun kapurih linggih, para rencang sami kantun linggih wonten ing ngemper.

Sang Pandhita ambagekaken kawilujenganing lampah, utawi kala rerep wonten ing Tambagan. Ingkang kabegekaken matur wilujeng kanthi ngungun, dene sang Pandhita priksa yen rerep wonten ing Tambagan, wekasan Ngabei Sarimulya matur, "Mampir kula wonten griyanipun Ki Cakruk ing Tambagan punika, amung sumedya males witing kasaenan." Sang Pandhita anyukuraken.

mBok Bei Sarimulya tumunten mendhet bebektanipun sinjang udheng badhe rasukan warni-warni, lajeng kaedumaken dhateng para murid sadaya waradin mboten kalangkungan, malah ngantos tirah pangangge,, minangka tandha sih katresnan anggenipun sami sadherekan, para murid nampeni kalayan suka rena, sami sanget panrimahipun dene dipun paleler. [1].

Ngabei Sarimulya, ngaturaken lampahanipun dhateng sang

---

1). dipun angsal-angsali warni pangangge

Pandhita, saking wiwitan dumugi ing wekasan mboten kalangkungan. Sang Pandhita sukur. Para murid mirengaken inggih tumut sukur, samangke saweg sami anggraita, tamu ingkang dipun batang sang Pandhita nama Ngabei Sarimulya wau, tegesipun inggih Surakarti punika, para murid sami anggagas, dene Surakarti gadhah anak Jakasari samanten piwalasipun dhateng tiyang sepuh. Para murid kepengin sami sumerep dhateng Jakasari, mila lajeng taken bibisikan dhateng mBok Bei Sarimulya, "Putra sampeyan Ki Jakasari teka mboten kapurih andherek mriki, kula kepengin tetangrak inggih sae kemawon, ta." mBok Bei Sarimulya mangsuli, "Sae mawon, anak kula manahipun sabar, mboten purun munasika dhateng tiyang sae manahipun, mila mboten tumut amargi kathah pandamelanipun, tengga ing griya, sambang sabin, rumeksa pategilan, prayogi sampeyan sami kula aturi nuweni dhateng Panilas, mangke rak tepang sae kaliyan anak kula Jakasari."
Para murid mesem, "Inggih, prayogi menawi sampun nyarengi perlu."

Samanten sesegah lajeng medal, tumunten kadhawuhaken sami nyanyamikan. Para rencang sampun kaparingan nedha tuwuk, sasampunipun lajeng kalilan ngaso bibaran. Ngabei Sarimulya dalah semahipun sampun kaprenahaken ing pamondhokan.
Kacariyos, saweg wanci sonten enteh (saderengipun jam enem), sang Pandhita lenggah ing bale pacrabakan, Ngabei Sarimulya dalah ingkang estri sami ngadhep, punapa dene para murid inggih sami ngadhep sampun linggih tata.
Sang Pandhita angandika dhateng mBok Bei Sarimulya, "Sakniki si Anak empun dadi bojoning priyayi, enggih kudu anggugulang ulahing tatakrama, beciking tembung lan patrap, pinten banggi lantiping budi, mangerti marang surasaning basa sawatara, supayane anglungguhi ing kalungguhane, dadi anetepi tibaning aji, lire tibaning aji mekaten: wong urip nika padha anduweni tibaning aji dhewe-dhewe, kayata, ajining pandhita, ajining priyayi, ajining nangkoda, sarta ajining pangindhung. Tegesing pandhita: wong pinter (guru), tegesing priyayi: wong

ulah panimbang, tegesing nangkoda: wong ulah pagaweyan, sugih raja brana. Tegesing pangindhung: wong angguran, mboten anduweni pametu kang mesthi, terange malih mekaten :

1. Utamaning pandhita kudu tlaten mumulang aweh pituduh lan pitutur kang becik, yen pandhita kumet mboten dhangan anggelarake kawruh, nika dadi nistha, awit mboten anglungguhi ing kalungguhane.
2. Utamaning priyayi, kudu ber budi, micara jejeg panimbange, supaya dadiya wawaton becik, kenginga tinulad ing satindake. Yen priyayi mboten adil sarta rusuh tindake sawiyah-wiyah, niku nestha, awit mboten dadi tuturutan, wekasan mboten anglungguhi ing kalungguhane.
3. Utamaning nangkoda, tegese: sudagar, kudu prigel sarta cakep samubarang tindak, memet marang ing petung, gemi nastiti ngati-ati, murah sandhang pangan nanging cukeng ing paweweh, amrih anderbalaning bandha, pikire lumintu mboten kendhat budi daya, nanging manawa katitik aminteri, dadi nistha, wekasan kukurangan bau, awit disirik marang kang padha ambontek, makoten niku enggih mboten anglungguhi ing kalungguhane.
4. Utamaning pangindhung kudu wekel samubarang gawe, enthengan bau, mboten watak ngajeni laku, kudu narima sapakolehe, nanging manawa leleda sarta dhemen weweh, malah dadi nistha, awit mboten anglungguhi ing kalungguhane. Lah patang prakara niku lire tibaning aji.

Sadaya ingkang sami mirengaken piwulangipun sang Pandhita, sakalangkung seneng raosing manah saya seseg, ngajeng-ajeng wontena tunggilipun malih. mBok Bei Sarimulya sanget bingah rumaos mindhak seserepanipun, manahipun kados dipun bikak. Lajeng matur dhateng sang Pandhita, tembungipun, "Menggah anggenipun suwita bapakipun Jakasari punika, punapa mboten prayogi saupami mawiya teken."

Sang Pandhita angandika, "mBoten perlu nganggo teken, tekene enggih mung rahayuning budi."

Para murid ing batos sami kaget, jalaran mireng aturipun mBok Bei Sarimulya mawi tembung teken sami mboten mangretos,

lajeng anggagas, "Apa karepe tembung teken, dene wong suwita teka kudu nganggo teken."
Pun Datiya matur dhateng sang Pandhita, "Kula kalilana matur," Sang Pandhita manthuk.
Aturipun Datiya, "Sarehning kula dereng mangretos kajengipun tembung teken ingkang dipun aturaken mBok Bei Sarimulya wau, kula nyuwun sumerep kados pundi terangipun."
Kancanipun para murid sami mesem tumungkul. Sang Pandhita angandika, "Kang kotakokake iku, ora beda karo tembung banyu bening ing ngarep, padha nunggal keras, kang sok nganggo tembung mangkono iku kayata: wong nyambut gawe babakulan, kudu nganggo teken, supayane cikben laris nggone dodolan, aja nganti kapitunan. Utawa wong suwita, iya nganggo teken, supayane disihana marang bendarane, aja nganti kaluputan, mungguh karepe tembung teken mau kanggo gujengan cikben kukuh, amarga wong babakulan utawa wong suwita iku, kaupamakake ngambah ana ing dalan lunyu, dadi aja nganti kepleset utawa tiba. Dene wujude teken mau ora liya mung sarat sarana, nanging warna-warna, upama wong suwita, sarate nganggo matak donga, saranane saben seba marang bendarane kudu nginang suruh ayu jambe ayu, sarta kembang kanthil putih sajodho, kenanga sajodho, mlathi sajodho, dikutuki menyan madu, tumuli kasebar ngendi kang diambah bendarane, supaya dilangkahana cikben asih.
Yen wong babakulan, sarate ngapalake japa mantra, saranane anjupuk uwuhe pasar gedhe, pasar cilik, sarta warung, kanggo ambunteli kecik tanjung sabuntel, klungsu sabuntel, sarta cuwilan wingka sabuntel, tumuli dipendhem ana sangareping dhasare kang babakulan. Mangkono iku kang diarani teken mBok Bei Sarimulya. Para murid sami ngungun, dene kaya mangkono tegese tembung teken.
Pun Datiya matur, "Ingkang makaten wau punapa nyata anumusi," Sang Pandhita ngandika, "Walak-walak mung ana ing panganggepe, nanging kabeh mau dudu sajati."
Para murid sampun mangretos, punapa dene Ngabei Sarimulya tuwin semahipun ragi dhamang.

Sang Pandhita ngandika malih, "Kajaba saka iku, patakone Tisonan lan Sawi, bab wiwijangan utawa nom tuwane banyu bening, iku iya gathuk, awit patakonmu karo meh padha bae, sok katemuwa wijange banyu lan bening iya katemu nom tuwane, terange mangkene:

Mungguhing ukara banyu bening, banyu iku ujude bening iku kahanane, tegese sawujud: grayange. Tegese kahanan: delenge. Dene dununge aran loro (banyu, bening), mau nunggal enggon, iya ana ing banyu, nanging sumurupa, upamane mangkene: kang tumitah dhisik wujude glogok. Wujud kang kaya mangkono iku diarani banyu, aran bening durung ana, bareng banyu mau kanggo ing manungsa, banjur ana kahananing banyu, yaiku buthek bening, amarga ana perlune kanggo, kayata: banyu bening kanggo adus manungsa utawa kanggo liya-liyane, banyu buthek kanggo pagupakan celeng utawa kanggo liya-liyane. Kang bening iya banyu, kang buthek iya banyu, dadi yen ora ana prakarane, kang ana mung banyu bae, buthek bening durung ana.

Kang iku si Sawi sumurupa, maune mung ana aran banyu, beninge nusul, dadi tuwa banyu tinimbang karo bening, amarga ora ana bening tumitah dhisik."

Sadaya ingkang mirengaken sampun gamblang panampinipun, amargi piwulangipun sang Pandhita panjang terang mboten kikirangan.

Samanten wanci sampun dalu lajeng sami kalilan bibaran ngaso. Kacariyos enjingipun, Ngabei Sarimulya tuwin ingkang estri nyuwun pamit dhateng sang Pandhita, badhe wangsul mantuk dhateng ing Panilas, sarta manawi marengaken para murid sumedya nyarengi tuwi dhateng ing Panilas, kepengin badhe tepang kaliyan Jakasari, makaten malih Ngabei Sarimulya badhe nyupeketaken anggenipun sadherekan kaliyan para murid.

Sang Pandhita sampun anglilani. Para Murid sakalangkung bingahipun, tumunten sami ngabekti dhateng sang Pandhita, sadaya nyuwun pangestu. Sang Pandhita mangestoni rahayu. Lajeng sami mangkat saking ardi Kanengan.

Lampahipun ing margi mboten kacariyos, Ngabei Sarimulya sakancanipun sampun dumugi ing Panilas, sareng sampun ma-

lebet ing plataran, para rencangipun ing griya enggal methukaken, sami nampeni bebektanipun, Jakasari taksih wonten griya, amargi ngongak saking jendhela, bapakipun katingal ambekta tatamu kathah, saupami methuka dhateng latar kamanah mbokmanawi adamel pakawedipun para tamu ingkang nembe dhateng, amila mboten medal saking griya.

Ngabei Sarimulya ngajak tamunipun sami malebet ing pandhapa tata linggih wonten ing ngamben.

mBok Bei Sarimulya lajeng lumebet ing griya wingking kapanggih kaliyan anakipun, Jakasari sampun dipun wartosi kathah-kathah, tamunipun ingkang dhateng punika sadherek tunggil guru, Jakasari sampun ngretos, lajeng dipun sukani angsal-angsal doyananipun duren tumunten katedha.

Ngabei Sarimulya wicanten, "Kasakecakaken anggenipun sami lenggah, kula cucul rumiyin."

Para murid mangsuli, "Prayogi."

Ngabei Sarimulya tumunten malebet ing griya.

mBoten antawis dangu Ngabei Sarimulya kaliyan ingkang estri medal saking griya, sampun dandos santun panganggе padintenan, Jakasari tumunten ing pandhapa. Para murid anjenginggat, manahipun jaga-jaga eram ningali ageng panjangipun. Ngabei Sarimulya sampun linggih, kaliyan ingkang estri, Jakasari wonten sawingkinging embokipun ngaleker tumpukan, manawi dipun sawang mboten kumlawer anggigirisi, malah kados rerengganing griya.

Tumunten sesegah wedang tetedhan medal sampun sumaji. mBok Bei Sarimulya nyarakaken lajeng sami nyanyamikan.

Murid nenem punika ingkang kalebet micara piyambak pun Sawi, manahipun lantip, ginemipun methit [1], sampun kathah wulangipun sang Pandhita ingkang dipun tampeni, lajeng wicanten, "Putra sampeyan Jakasari punika kajawi ngoyak-oyak duren punapa kasagedanipun malih."

mBok Bei Sarimulya nyariyosaken, "Sawawratipun sawer inggih luwung, dipun kengken-kengken memendhet barang, ngun-

---

1). methit = mucuk = dhuwur.

dhuh klapa, negor kajeng, usung-usung, inggih saged."
Para murid sami ngungun, dene kathah gunanipun, Sawi lajeng wicanten, "Pratrapipun kados pundi manawi negor kajeng, kepengin temen sumerep."
Ngabei Sarimulya tanggap, lajeng parentah dhateng anakipun, Jakasari, "Mara wit pelem pojok latar kae rubuhna, awit ngewuh-ewuhi ana ngarepan iya saru, bapakmu si adhi Sawi kepengin weruh gawemu."
Jakasari tanggap, tumunten mudhar awakipun panjang, ing pandhapa kemput buntutipun ngantos nekuk, lajeng medal dhateng nglatar.

Para murid eram ningali, Ngabei Sarimulya ngajak dhateng para murid sadaya sampun medal ing nglatar. Jakasari lajeng tumandang, buntutipun karambataken ing wit pelem manginggil, sirahipun taksih wonten ing siti, sareng buntut sampun dumugi ing pucuk, tumunten pethiting buntut kagubedaken ing pang ageng sakalangkung kekah, wit pelem lajeng katarik swaranipun sora gumropak rebah breg, nanging witipun tugel ing tengah, dados taksih wonten tunggakan sadedeg kados tugu, Jakasari nunten tumandang malih, buntutipun kagubedaken angsal bongkoting tunggakan, sareng sampun ubed tiga lajeng kabedhol rungkad dalah oyotipun.

Para Murid sakalangkung eram, gedheg-gedheg kanthi bingah, lajeng sami wangsul malebet ing pandhapa malih tata linggih. Samanten tumunten sami dhaharan, para muridipun subasuba ing sesegah mboten kikirangan, sasampunipun dhaharan kaunduraken, tumunten wedang panganan majeng malih, mBok Bei Sarimulya tansah nyarakaken segahipun dhateng tamu.
Para murid sami nuwun-nuwun.
mBok Bei Sarimulya wicanten dhateng anakipun, tembungipun, "Jakasari, bapak-bapakmu kang saka ing gunung Kanengan iku muride Kiyai, tekane kene iki kajaba tilik menyang aku kepengin tepung karo kowe, kowe sing gemati ngladeni."
Pun Sawi nyambeti wicanten: "Iya, Jakasari, ora ketung mlaku sayah saka ing Kanengan tekan ing kene tak lakoni, labet nggonku kudu kepengin weruh menyang kaponakan."

Jakasari anggraita, tumunten lumebet dhateng griya, wedalipun ambekta bantal kaulungaken dhateng pun Sawi. Pun Sawi enggal nampeni kaliyan gumujeng, "E, e, jawane aku kok kon leson, iya, iya, bener, sabab sayah mentas lumaku."
Para murid sami gumujeng suka. Jakasari lajeng malebet ing griya mendhet bantal malih, murid nenem dipun dumi nyatunggal-nyatunggal, sampun dipun tampeni sarwi gumujeng latah, "Yatalah, kathik ana bocah kaya mangkono."
Ngabei Sarimulya tumut gumujeng, lajeng wicanten, "Kowe kok leren, Jakasari, rak ya klasane pasir pisan dijupuk."
Jakasari tumunten mendhet gelaran pasir wiyar. Para murid lajeng sami nulungi anggelaraken, taksih kapingkel-pingkel. Cekaking cariyos, para murid sipeng sapeken wonten ing Panilas, tansah dipun bibingah manahipun mboten kacuwan.
Salebetipun para murid taksih wonten ing Panilas, Ngabei Bratawinata rawuh ing Panilas ambekta abdi sawatawis, sarta kadherekaken Tariya tuwin Bakiman, amargi dipun ampiri dhateng dhusun Ngipeng. Ngabei Sarimulya gurawalan methuk, amargi karawuhan pangageng, lajeng kaaturan malebet ing pandhapa sampun kaprenahaken lenggahipun, Ngabei Sarimulya manggihi sakalangkung dekung, para murid sadaya sami ngadhep manggihi, abdinipun Ngabei Bratawinata tuwin Tariya Bakiman sami linggih ing jarambah ngandhap, Ngabei Sarimulya lajeng mbagekaken kasugenganipun Ngabei Bratawinata, sarta sanget kaget dene rawuhipun mboten paring sumerep rumiyin, saupami paringa sumerep saderengipun, saestu kapethuk.
Ngabei Bratawinata suka ing galih, aningali patrap tuwin tembungipun Ngabei Sarimulya, dene sampun amrajani [1] lajeng mangsuli wilujeng, mila mboten cacala awit dhatengipun ing Panilas punika amung tuwi kangen. Ngabei Sarimulya andheku. Utawi malih ngiras mariksani taneman tegil sabin ing dhusun-dhusun ingkang tembing kilen, punapa sampun sae sarta tiyangipun alit punapa sampun ragi tentrem.

---

1). wonten ingkang katingal wohipun, wonten ingkang dereng.

Ngabei Sarimulya matur, "Bilih siti dhusun sauruting Panilas, sapangaler, sapangidul, tuwin sapangilen, ingkang kula bawahaken mboten wonten kara-kara, taneman pantun ing sabin sampun katingal malencuti [1], taneman ing pategilan sampun sami mrajak."

Ngabei Bratawinata sukur lajeng pitaken, "Jakasari wonten ing pundi dene mboten katingal?"

Ngabei Sarimulya matur, "Punika wonten ing griya."

Lajeng kaundang, Jakasari medal sarwi nglarak rana gledhegan, regedeg, inggih punika rana aling-aling ingkang dumunung sangajenging konten griya wingking, kori tumunten kajeblag, Jakasari saged ambikak piyambak, lajeng ngaleker wonten sawingkinging bapakipun.

Ngabei Bratawinata ngandika, "Jakasari, aku aweh weruh menyang kowe, monmonmu [1] si Candrageni, Bubak Uwang, Surajaya, lan Surakenthes, saiki wis padha waras, malah karsane sang Adipati diparingi panggaweyan dadi Jagabaya, minangka wakilmu rumeksa nagara, yen kowe suwe ora mrana-mrana. Mangkono maneh Bekel Wiramenggala ing Bulak Panjang iya diunggahake dadi lurah, anglurahi para bekel ing desa-desa, kajaba iku iki kowe diparingi nyamping lungsurane sang Adipati, dhawuh Dalem anggonen kemul yen turu."

Ngabei Sarimulya ing batos sukur dhateng ingkang dipun inggahaken pangkat, lajeng noleh dhateng anakipun sasmita aken nampeni. Jakasari tanggap, kleset,klesot, majeng nampeni nyamping, lajeng kabekta malebet ing griya, sadaya sami gumujeng.

Ngabei Sarimulya matur dhateng Ngabei Bratawinata, "Ingkang ngadhep punika sadaya muridipun Kiyai Wirapada ing redi labet Kanengan, dados tunggil guru kaliyan kula."

Ngabei Sarimulya tumunten mariksakaken namanipun para murid satunggal-satunggal.

Ngabei Bratawinata manggut-manggut sarwi wicanten, "Enggih, sami ditepungke mawon enggih, Dhi, sadaya, kula ni-

---

1). rawatan ingkang dipun eman-eman.

ki enggih sanake Dhi Bei ngriki."
Para murid matur kalangkung nuwun, "Pangabekti kula katura ing panjenenganipun Bendara."

Ngabei Bratawinata mangsuli, "Enggih, sami-sami."

Kacariyos mBok Bei Sarimulya, taksih upyek wonten ing pawone olah-olah, ngundang tangga tepalihipun kapurih rencang, amargi wonten tamu priyagung nagari, ingkang dipun undang dhangan brol-brolan sami dhateng, lajeng tumandang ing damel punapa pakenipun mBok Mas Bei, sanalika mBok Bei Sarimulya kados tiyang mantu, sareng sampun rampung anggenipun olah-olah, rampadan lajeng katata ing griya wingking, mBok Bei Sarimulya tumunten ing pandhapa linggih.

Ngabei Bratawinata ngrumiyini wicanten, "Kok Adhi kok dangu mboten teng negara malih, tiyang estri ngajeng-ajeng." mBok Bei Sarimulya matur, "Inggih, Mas Bei, sampun dados panggalih, jalaran kula saweg kesah dhateng ngredi, bilih sampun sela ing damel, kula angkahipun sowan rayi jengandika Bendara." mBok Bei Sarimulya lajeng bibisik dhateng lakinipun, dhaharipun sampun katata ing griya.

Ngabei Sarimulya tumunten ngaturi Ngabei Bratawinata malebet ing griya, para murid kaajak sareng dhaharan, abdinipun Ngabei Bratawinata tuwin Tariya Bakiman sampun kapurih nedha wonten wingking. Sasampunipun dhaharan lajeng sami bibaran ngaso.

Ing dalu mboten kacariyos, enjingipun Ngabei Bratawinata pamit badhe kundur dhateng nagari, sarta kathah titilaranipun dhateng mBok Bei Sarimulya, Ngabei Sarimulya tuwin ingkang estri matur nuwun sanget bingah dipun rawuhi, sarta andherekaken sugeng kunduripun.

Ngabei Bratawinata lajeng andum wilujeng dhateng para murid, tumunten mangkat saabdinipun, Tariya tuwin Bakiman mboten kantun, sigeg.

Enjingipun malih para murid sami pamit badhe wangsul dhateng ardi, Ngabei Sarimulya tuwin ingkang estri anjurungi wilujeng sarta meling sembah sungkemipun katura ing sang Pandhita, para murid lajeng mangkat.

Kacariyos, Ngabei Bratawinata dumugi ing dhusun Ngipeng, Tariya tuwin Bakiman kadhawuhan mantuk sarta kaparingan arta kalih keton, lare kalih aturipun sanget nuwun, punapa mboten kadherekaken dumugi ing ndalem, Ngabei Bratawinata ngandika ora susah, lajeng ungkur-ungkuran lampah, lare kekalih sampun dumugi ing griyanipun piyambak-piyambak wilujeng.

Ngabei Bratawinata ugi sampun dumugi ing kitha Paneragan saabdinipun. Sasampunipun ngaso wonten ing griya, tumunten sowan ing kadipaten sampun kapanggih kaliyan sang Adipati, kadangu matur perlunipun, sang Adipati sanget bingah, Ngabei Bratawinata tumunten kaparingan segah wedang papanganan, sasampunipun nyenyamikan lajeng kalilan ngaso.

Kacariyos, para murid sampun dumugi ing ardi Kanengan, ngadhep dhateng sang Pandhita, matur punapa kawontenanipun ingkang pinanggih nalika wonten ing Panilas, sampun kaaturaken sadaya, kajawi punika welingipun Ngabei Sarimulya dalah ingkang estri ngaturaken sembah sumungkemipun.

Sang Pandhita manggut, para murid lajeng kalilan ngaso, sayah.

TAMAT



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustak
Jenderal
89

